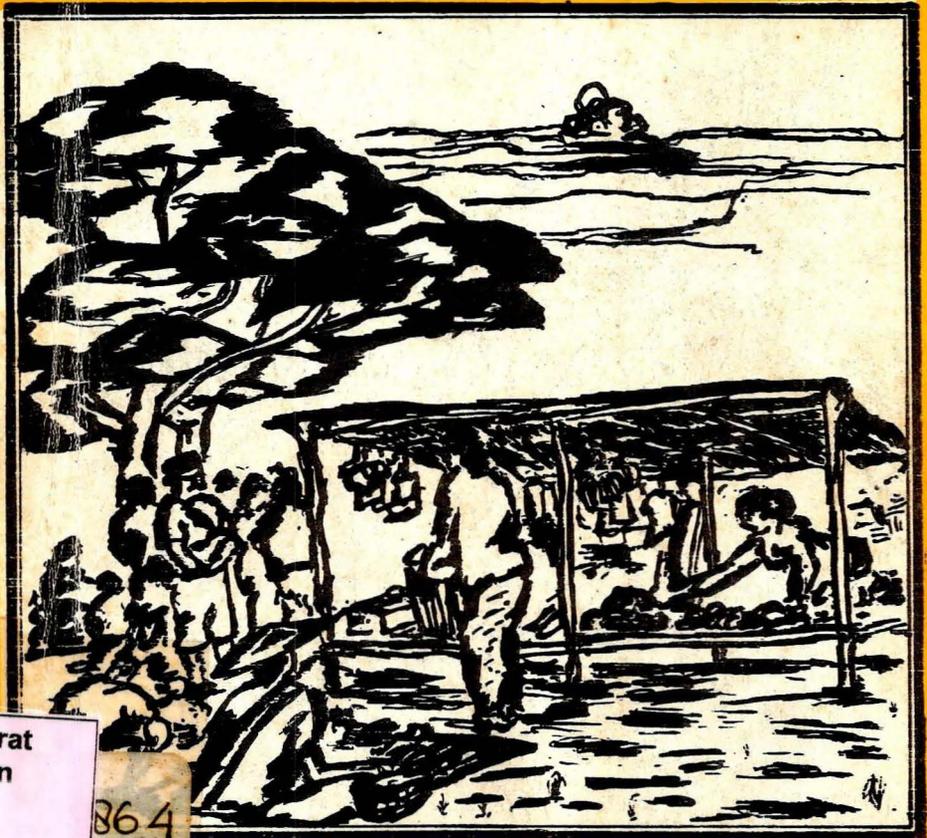




SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SEBAGAI PERWUJUDAN TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGANNYA DI SULAWESI TENGGARA



Direktorat
Budayaan

8

364

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI SULAWESI TENGGARA
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1986/1987

MILIK DEP. DIKBUD
Tidak diperdagangkan

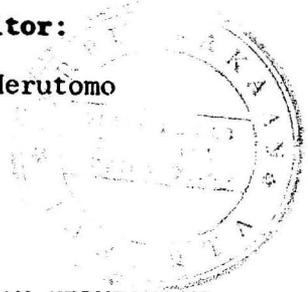
SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SEBAGAI PERWUJUDAN TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGANNYA DI SULAWESI TENGGARA

Peneliti/Penulis:

1. B. Bhurhanuddin
2. Dra. Ny. M. Lakawa
3. Dra. Nio Lasang
4. Drs. La Ode Abidin Dani
5. Drs. La Ode Arsyad

Penyempurna/Editor:

Dra. Sri Saadah Herutomo



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI SULAWESI TENGGARA
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1986/1987

PRAKATA

Sesuai DIP (Daftar Isian Proyek) No.416/XXIII/3/ - 1986 tanggal 1 Maret 1986, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara dalam tahun anggaran 1986/1987 selain melaksanakan penelitian / penulisan naskah tiga aspek kebudayaan daerah, juga mendapat kepercayaan menerbitkan lima judul naskah kebudayaan daerah hasil penulisan tahun-tahun sebelumnya. Salah satu diantaranya berjudul :

"SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SEBAGAI PERWUJUDAN TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGANNYA DI SULAWESI TENGGARA" TAHUN 1982/1983.

Dengan terbitnya buku ini, disamping untuk memperkaya khazanah kepustakaan dalam mengenal berbagai aspek kebudayaan daerah Sulawesi Tenggara, juga dimaksudkan agar dapat dimanfaatkan dan diwariskan kepada generasi penerus sebagai rangkaian upaya untuk menggali, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya daerah dalam konteks keanekaragaman kebudayaan nasional kita.

Kami menyadari bahwa selesainya buku ini disebabkan adanya bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tulusikhlas kepada Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan, Pemimpin Proyek IDKD Jakarta, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara, Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sulawesi Tenggara, Rektor Universitas Haluoleo, Bupati/Walikota Administratif se Propinsi Sulawesi Tenggara, Aparat Depdikbud Kabupaten / Kecamatan tokoh-tokoh masyarakat, Tim penulis dan Editor, Percetakan Ade Grafika Kendari, serta semua pihak yang telah ikut berperan mulai dari proses penyusunan naskah sampai kepada penerbitan dan penyebarluasannya.

Mudah-mudahan buku ini memberikan sepercik sumbangsih bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Kendari, Desember 1986

Pemimpin Proyek
Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan
Daerah Sulawesi Tenggara,



Drs. M. NURDIN MATRY
NIP. 130520781



KATA PENGANTAR

Salah satu kebijaksanaan pokok pembangunan pendidikan dan kebudayaan adalah pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, termasuk di dalamnya pembinaan dan pengembangan aneka ragam kebudayaan nasional sesuai isi dan makna pasal 32 UUD 1945 beserta Penjelasannya.

Dalam hubungan ini, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara dalam kegiatannya sejak tahun anggaran 1977/1978 telah berhasil menginventarisir berbagai aspek kekayaan budaya daerah, namun baru sebagian kecil yang telah diterbitkan. Kita patut gembira dan bersyukur, karena dalam tahun anggaran 1986/1987 ini proyek tersebut mendapat kepercayaan menerbitkan 5 judul naskah, diantaranya adalah :

"Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Masyarakat Terhadap Lingkungannya di Sulawesi Tenggara" Tahun 1982/1983.

Kami menyambut baik dan sangat menghargai penerbitan buku ini, disertai harapan, bahwa kehadirannya di tengah-tengah masyarakat, selain menambah kepustakaan bangsa, juga berfungsi sebagai sarana bacaan dan studi komparasi untuk bisa saling mengenal kebudayaan antar daerah dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengalaman Pancasila guna terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Karena itu buku ini patut dibaca dan dipetik hikmahnya oleh masyarakat, terutama generasi muda sebagai pelanjut perjuangan dan pembangunan bangsa.

Kami yakin, buku ini dapat diterbitkan berkat kerjasama yang harmonis dari berbagai pihak: ketekunan penulis, ketelatenan nara sumber, kesungguhan para petugas, dan adanya dukungan fasilitas dari pemerintah. Kepada semua pihak, kita patut mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Semoga Tuhan Yang Mahaesa senantiasa memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita sekalian.

Kendari, Desember 1986



Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Sulawesi Tenggara,

[Handwritten signature]

ZUA FASIHU, BA.
NIP. 130123273.



PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya:

"Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Masyarakat Terhadap Lingkungannya di Sulawesi Tenggara" Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan dan para peneliti/penulis serta nara sumber di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Desember 1986

Pemimpin Proyek,



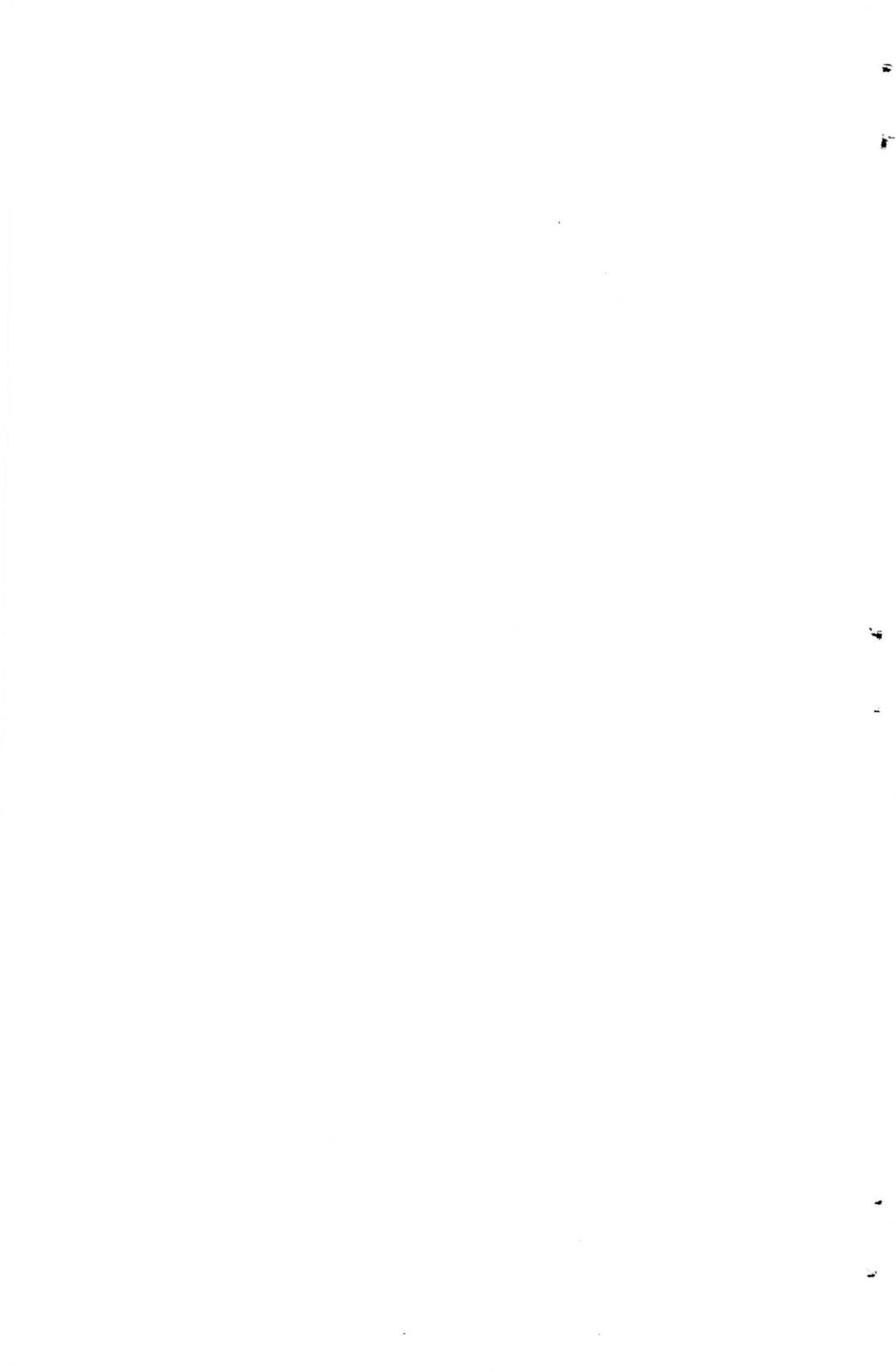
Drs. H. AHMAD YUNUS
NIP. 130146112

1000

2

DAFTAR ISI

P R A K A T A	i
KATA PENGANTAR	ii
P E N G A N T A R	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Masalah	1
2. Tujuan Penelitian	2
3. Ruang Lingkup	3
4. Pertanggungjawaban	5
BAB II. IDENTIFIKASI	9
1. Lokasi	9
2. Penduduk	13
3. Sistem mata pencaharian	14
4. Latar belakang sosiasal budaya	15
BAB III. POLA PRODUKSI	23
1. Sarana dan prasarana	23
2. Ketenagaan	29
3. Proses produksi	39
4. Pola produksi	49
BAB IV. POLA DISTRIBUSI	61
1. Prinsip dan sistem distribusi	61
2. Unsur-unsur pendukung	70
3. Analisa tentang pengaruh kebudayaan dalam pola distribusi	72
BAB V. POLA KONSUMSI	79
1. Kebutuhan primer	80
2. Kebutuhan sekunder	86
3. Analisa tentang peranan kebudayaan dalam pola konsumsi suku Muna	103
DAFTAR SUMBER	111
LAMPIRAN	113
INDEX	115



BAB I

PENDAHULUAN

1. MASALAH

Usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya berjalan sejak awal dari sejarah adanya manusia di muka bumi ini. Yang menjadi pendorong dan usaha dari kebutuhan itu adalah dorongan-dorongan alamiah, baik dorongan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri maupun dorongan untuk mempertahankan dan mengembangkan kelompok. Dorongan-dorongan ini terlihat dalam bentuk hasrat, kehendak dan kemauan baik dari manusia itu secara pribadi maupun dalam bentuk kelompok sosial.

Alam lingkungan dimana manusia itu berada juga merupakan faktor yang sangat berperanan dalam usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Alam lingkungan memberikan alternatif-alternatif yang dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan.

Pengetahuan kebudayaan yang merupakan kompleks idea, nilai serta gagasan vital menjadi sumber dan tolok ukur bagi setiap individu dalam bertingkah laku sehingga pengetahuan kebudayaan yang dipunyai oleh setiap individu dalam masyarakat memegang peranan penting dalam mewujudkan tercapainya kebutuhan.

Jadi sistem ekonomi tradisional yang merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dengan pola-pola tradisional pada dasarnya merupakan suatu kaitan dari:

- Manusia dengan kebutuhannya
- Alam lingkungan dengan alternatif-alternatifnya
- Pengetahuan kebudayaan dari setiap individu

Dari sini maka sistem ekonomi tradisional dapat dirumuskan sebagai berikut: **Sistem ekonomi tradisional adalah suatu tanggapan aktif manusia pendukung suatu kebudayaan terhadap alam lingkungannya, dalam usaha memenuhi tuntutan kebutuhannya sesuai dengan pola pelaksanaannya yang sifatnya tradisional.**

1.1. Masalah Umum

Masalah-masalah umum yang mendorong diadakannya penelitian sistem ekonomi tradisional adalah:

- Data dan informasi tentang sistem ekonomi tradisional dari setiap kelompok pendukung kebudayaan diseluruh Indonesia belum diketahui secara cermat.
- Belum diketahuinya sejauh mana peranan dan pengaruh kebudayaan dalam sistem ekonomi tradisional.
- Kemungkinan telah terjadi perubahan, punah atau tidak diperlukan lagi sebagian atau keseluruhan dari perangkat sistem ekonomi tradisional dari suatu kelompok pendukung budaya.
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional khususnya, Sub Direktorat Sistem Budaya memerlukan pengetahuan tentang sistem tradisional dari seluruh Indonesia yang dapat dipakai untuk kepentingan perencanaan, pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya sistem budaya pada khususnya.

1.2. Masalah Khusus

- Data dan informasi tentang sistem ekonomi tradisional yang meliputi pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi dari suku-suku bangsa (ethnic groups) yang berdiam di Sulawesi Tenggara belum diketahui karena belum pernah diteliti secara seksama.
- Belum diketahui pula sejauh mana pengaruh kebudayaan dari suku-suku bangsa Sulawesi Tenggara mempengaruhi sistem ekonomi tradisional mereka.
- Perlunya didapatkan data dan informasi tentang kemungkinan telah terjadinya perubahan, kepunahan atautkah terdapat hal-hal yang tidak diperlukan lagi baik sebahagian ataupun keseluruhannya dari sistem ekonomi tradisional dari suku-suku bangsa Sulawesi Tenggara.

Data dan informasi dari sistem ekonomi tradisional dari suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara diperlukan baik oleh tingkat nasional (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional) maupun di tingkat wilayah (Pemerintah Daerah Sulawesi Tenggara) untuk kepentingan perencanaan, pembinaan dan pengembangan kebudayaan umumnya sistem budaya khususnya.

2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari inventarisasi dan dokumentasi ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi tentang sistem ekonomi tradisional yang meliputi pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi serta sejauh mana peranan

kebudayaan mempunyai pengaruh didalamnya dari suku-suku bangsa yang mendiami Sulawesi Tenggara dan informasi ini diharapkan akan dapat dipakai untuk maksud-maksud sebagai berikut:

- Sebagai bahan dalam menentukan kebijakan-kebijakan di bidang kebudayaan pada umumnya khususnya dalam hal sistem budaya.
- Sebagai bahan dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional maupun daerah
- Sebagai bahan studi
- Untuk melihat sejauh mana peranan dan pengaruh kebudayaan dalam sistem ekonomi tradisional.

3. RUANG LINGKUP

3.1. Materi

Sistem ekonomi tradisional adalah suatu tanggapan aktif manusia-manusia pendukung suatu kebudayaan terhadap alam lingkungannya, dalam usaha memenuhi tuntutan kebudayaannya sesuai dengan pola pelaksanaan yang sifatnya tradisional. Dalam rumusan tersebut diatas terdapat beberapa unsur seperti:

- Usaha
- Kebutuhan
- Pola pelaksanaan yang kesemuanya dijalankan oleh setiap individu sesuai dengan alam lingkungannya dan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki. Ketiga unsur tersebut dapat pula dikelompokkan kedalam ketiga hal pokok yang menjadi ciri-ciri utama sistem ekonomi yaitu:
 - Pola produksi
 - Pola distribusi
 - Pola konsumsi

Ketiga pola inilah yang menjadi materi inti dalam penelitian ekonomi tradisional.

Karena sistem ekonomi tradisional tersebut bergerak didalam lingkungan masyarakat tertentu maka perlu pula diperhatikan hal-hal yang menyangkut:

- Lokasi
- Kependudukan
- Sistem Mata pencaharian
- Latar belakang sosial budaya, yang menjadi wadah dan pendukung dari pada sistem ekonomi tradisional tersebut.

Dari rumusan sistem ekonomi tradisional diatas terlihat bahwa sistem ekonomi tradisional adalah suatu tanggapan aktif manusia-manusia pendukung suatu kebudayaan terhadap alam lingkungannya maka perlu diperhatikan peranan dan pengaruh kebudayaan terhadap ketiga materi inti sistem ekonomi tradisional seperti tersebut diatas baik dalam perwujudannya maupun dalam perlaksanaannya.

3.2. Sasaran

Penelitian sistem ekonomi tradisional mengambil suku bangsa sebagai sasarnya. Pengambilan sasaran suku bangsa didasarkan kepada pemikiran bahwa pada suatu suku bangsa terdapat suatu kebulatan pengetahuan kebudayaan. Pengetahuan kebudayaan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan dan mengarahkan sistem ekonomi tradisional baik dalam pola produksi, pola distribusi maupun dalam pola konsumsi.

Di Propinsi Sulawesi Tenggara terdapat beberapa suku bangsa. Suku bangsa yang tersebar populasinya adalah: suku Muna.

Suku Muna mendiami seluruh pulau Muna dan beberapa bagian pulau Buton (Kabupaten Muna dan sebagian Kabupaten Buton).

Sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional melalui Pimpinan Proyek dimana ditetapkan daerah-daerah yang didiami oleh beberapa suku bangsa ditetapkan satu suku bangsa sebagai sasaran penelitian, maka oleh Tim ditetapkan suku bangsa Muna sebagai sasaran penelitian di Sulawesi Tenggara. Mata pencaharian utama yang dominan dari suku Muna adalah pertanian. Dengan demikian maka sasaran penelitian sistem ekonomi tradisional ini adalah masyarakat petani dari suku Muna.

3.3. Lokasi

Untuk mendapatkan data dan informasi maka perlu ditetapkan lokasi penelitian dengan ketentuan bahwa pada setiap sasaran (suku bangsa) ditentukan satu lokasi penelitian masing-masing lokasi yang masih murni dalam pengertian bahwa pengaruh ciri-ciri ekonomi modern relatif belum ada dan lainnya adalah lokasi yang diperkirakan

sudah mendapat pengaruh dari sistem ekonomi modern baik karena letaknya maupun karena pengaruh ilmu dan teknologi yang didapati. Dalam menentukan masing-masing lokasi penelitian dengan kategori seperti tersebut diatas, Tim agak mengalami kesulitan. Tetapi sesudah berkonsultasi dengan Pemerintah Daerah setempat (Kabupaten Muna untuk suku Muna) maka ditetapkan lokasi penelitian sebagai berikut:

- Suku Muna Murni: Desa Wale-ale (Kecamatan Tongkuno).
- Suku Muna kena pengaruh: Desa Lawama (Kecamatan Tongkuno).

4. PERTANGGUNGJAWABAN

Dalam pertanggung jawaban ini akan diuraikan proses dan prosedur inventarisasi dan dokumentasi sistem ekonomi tradisional sejak dari awal hingga perampungan penulisan laporan penelitian.

4.1. Tahap Persiapan

Mengawali kegiatan inventarisasi dan dokumentasi sistem ekonomi tradisional oleh Pemimpin Proyek **IDKD Sulawesi Tenggara** diterbitkan sebuah surat keputusan tanggal 31 Mei 1982 No.027/IDKD/V/82/Sultra tentang pembentukan Tim Pelaksana Penelitian dan Penyusunan Naskah Aspek Sistem Ekonomi Tradisional untuk Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tenggara. Susunan tim pelaksana tersebut adalah sebagai berikut:

- Ketua: **B.Bhurhanuddin**
- Anggota: **Dra.Ny.M.Lakawa**
Dra. Nio Lasang
Drs. La Ode Abidin Dani
Drs. La Ode M. Arsyad

Dalam rapat Tim sebelum diadakan penelitian oleh Ketua disampaikan materi-materi yang diperoleh dalam lokakarya/pengarahan di Cisarua-Bogor kepada anggota-anggota tim dan pengarahan-pengarahan lainnya sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan tim. Selanjutnya oleh Ketua tim disusun pengembangan materi sebagai pegangan dalam pengumpulan data.

Dengan pertimbangan efisiensi dan efektivitas, maka diadakan pembagian tugas sebagai berikut:

* B.Bhurhanuddin (ketua)

- Pimpinan Tim dan Penanggung jawab.
- Penelitian Kepustakaan
- Penulisan Pendahuluan dan penutup
- Perampungan naskah laporan.

* Dra.Ny.M.Lakawa (anggota)

- Penelitian pola konsumsi (lapangan dan keputakaan) untuk satu suku bangsa yang diteliti.
- Penulisan naskah laporan pola konsumsi suku Muna

* Drs.La Ode Abidin Dani

- Penelitian pola produksi (lapangan dan keputakaan) untuk satu suku bangsa yang diteliti
- Penulisan naskah laporan pola produksi suku Muna

* Drs.La Ode M.Arsyad

- Penelitian pola distribusi (lapangan dan keputakaan) untuk satu suku bangsa yang diteliti
- Penulisan naskah laporan pola distribusi suku Muna

* Dra. Nio Lasang

- Penelitian hal-hal yang menyangkut identifikasi suku Muna (lapangan dan keputakaan).
- Penulisan naskah laporan identifikasi suku Muna.

Sebelum mengadakan penelitian anggota Tim mempelajari dengan seksama semua materi dan pengarahan yang disampaikan melalui ketua tim dan Pimpro IDKD Sulawesi Tenggara utamanya yang menyangkut metode dan pola penelitian dan kerangka laporan. Setiap anggota Tim diharuskan melengkapi diri dengan reverensi dan instrumen sekurang-kurangnya instrumen pedoman wawancara.

4.2. Tahap Pengumpulan data

Dalam menetapkan lokasi penelitian lapangan, tim terlebih dahulu berkonsultasi dengan pemerintah daerah setempat disamping usaha memperoleh informasi di daerah yang bersangkutan. Pemerintah Daerah (Kabupaten dan Kecamatan) juga turut memberikan andil dan partisipasi demi tercapainya maksud penelitian dari tim.

Penelitian lapangan dilaksanakan oleh tim secara terpadu dibawah pimpinan langsung dari ketua tim. Penelitian lapangan dilakukan melalui pendekatan dengan metode:

- Wawancara
- Observasi

Wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh pemerintahan dan tokoh masyarakat setempat, baik perorangan maupun kelompok dari tingkat kabupaten, kecamatan terutama ditingkat desa/kampung.

Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung atas benda-benda/alat dan pola/sistem/cara serta terhadap pengelolaan yang relevan dengan tema yang sedang diteliti. Penelitian kepustakaan merupakan pendekatan yang amat penting dalam pengumpulan data. Pendekatan ini sedikit banyaknya bergantung kepada pengetahuan dan pengalaman dari pada setiap peneliti. Penelitian kepustakaan dilakukan sebelum penelitian lapangan, berbarengan dengan penelitian lapangan dalam tahap pengelolaan data sampai menjelang penulisan naskah laporan. Usaha-usaha untuk memperoleh data kepustakaan dari laporan-laporan dan publikasi-publikasi sebelumnya akan dapat mengungkapkan pula sejauh mana sistem ekonomi tradisional suku Muna telah diungkapkan atau dipublikasikan, sehingga efisiensi dan efektivitas penelitian dapat tercapai semaksimal mungkin.

4.3 Tahap Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan masing-masing anggota sesuai dengan pembagian tugas. Namun demikian beberapa kali telah diadakan diskusi tim dibawah pimpinan Ketua tim untuk memberi kesempatan kepada semua anggota tim memperluas penghayatan dan memperlebar horison pandangan dalam suatu keutuhan dan kebulatan pendapat serta pandangan tentang sistem ekonomi tradisional.

4.4. Penulisan Naskah Laporan

Penulisan naskah laporan dilakukan sesuai pembagian tugas tersebut diatas dengan koordinasi dan bimbingan dari ketua tim. Sebelum penulisan dilakukan, diadakan pertemuan-pertemuan yang intensif untuk menghindari sejauh mungkin duplikasi-duplikasi pengungkapan materi (perulangan). Melalui perampungan dengan lengkap dari ketua tim dari naskah-naskah laporan masing-masing anggota maka dapat diwujudkan suatu naskah dari laporan penelitian itu.

4.5. Hambatan-hambatan

Semua anggota tim adalah staf/pejabat di Kanwil Dep. P dan K Propinsi Sulawesi Tenggara dan Universitas Haluoleo. Dengan demikian sering terjadi kemandegan dalam suatu kegiatan dalam pentahapan kerja karena adanya tugas pokok yang mendesak dan tak dapat ditinggalkan. Hal ini merupakan hambatan yang utama baik langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi ketepatan waktu yang kontinuitas pelaksanaan kegiatan.

Dalam penelitian lapangan di desa, beberapa informan/responden yang dianggap karena kedudukannya dan peranannya dalam masyarakat (pemimpin informal) didapatkan kurang mampu berbahasa Indonesia sehingga dibutuhkan pihak ketiga sebagai penterjemah/penghubung.

Hambatan lain yang dirasakan adalah tidak dapatnya ditemukan bahan-bahan kepustakaan yang lengkap yang relevan dengan tema penelitian.

4.6. Hasil Akhir

Penulisan naskah akhirnya dapat diwujudkan, namun harus disadari bahwa tentunya hasil akhir ini mempunyai kekurangan-kekurangan karena beberapa keterbatasan. Keterbatasan utama adalah keterbatasan yang melekat pada tim, baik dari segi pengetahuan dan pengalaman juga karena keterbatasan-keterbatasan lainnya yang ditimbulkan oleh keterikatan anggota-anggota tim pada tugas pokok yang memerlukan pengabdian tinggi dan waktu. Namun demikian segenap anggota tim berpengharapan bahwa hasil penelitian ini mempunyai manfaat sesuai yang diinginkan.

BAB II IDENTIFIKASI

1. LOKASI

1.1. Letak Geografis

Suku Muna mendiami seluruh pulau Muna dan beberapa bagian dari pulau Buton. Dengan kata lain bahwa suku Muna mendiami kabupaten Muna dan kabupaten Buton. Dalam penelitian ini dimana salah satu sasaran penelitian adalah suku Muna maka ditetapkan Kabupaten Muna sebagai lokasi penelitian.

Kabupaten Muna meliputi wilayah:

- Pulau Muna (bagian utara)
- Kepulauan Tiworo
- Pulau Buton (bagian utara)

Kabupaten Muna mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- sebelah utara dengan selat Tiworo
- sebelah timur dengan laut Banda
- sebelah selatan dengan Kabupaten Buton
- sebelah barat dengan selat Muna.

Dalam kabupaten Muna terdapat 7 kecamatan diantaranya kecamatan Tongkuno yang menjadi lokasi penelitian. Di kecamatan ini diadakan penelitian pada 2 desa masing-masing:

- Desa Lawama
- Desa Wale-ale

Kedua desa ini terletak ditengah-tengah pulau Muna.

1.2. Keadaan Alam

Secara alamiah pulau Muna dapat dibagi dalam 2 bagian yaitu bagian Timur dan bagian Barat. Bagian timur merupakan daerah pegunungan dan berbukit-bukit yang berbatu-batu. Bagian barat merupakan daerah yang datar dimana hampir disepanjang pantai barat sampai ke pantai utara merupakan pantai yang berawa dan ditumbuhi pohon-pohon bakau.

Membujur sepanjang pantai timur di sekeliling gunung

dan bukit-bukit batu terdapat padang alang-alang yang luas, sedangkan dibagian tengah ke barat merupakan daerah yang berhutan. Dari luas pulau Muna yang 427.500 ha. dimana hampir seperduanya merupakan hutan. Dari hutan-hutan ini dihasilkan rotan dan kayu-kayuan. Hasil hutan yang terutama di Muna adalah **Kayu Jati**.

Di Muna hanya terdapat sungai-sungai kecil yang hampir semuanya bermuara di pantai barat dan utara. Bagian timur yang merupakan pusat permukiman penduduk pada waktu lalu, faktor air baik untuk keperluan rumah tangga maupun untuk pertanian merupakan masalah berat yang dihadapi penduduk dalam kehidupannya sehari-hari.

Musim barat (November-April) di Muna merupakan musim penghujan sedangkan musim timur (Mei-Oktober) merupakan musim kering (panas). Namun demikian pada awal musim timur juga turun hujan walaupun tidak sebanyak pada musim barat. Menurut data yang ada curah hujan di Kabupaten Muna tercatat sebagai berikut: (5.65).

- Tahun 1973: 2304 mm, 167 hari hujan
- Tahun 1974: 1386 mm, 197 hari hujan
- Tahun 1975: 3272 mm, 145 hari hujan
- Tahun 1976: 1657 mm, 105 hari hujan.

Dataran pulau Muna diliputi oleh hutan jati, hutan campuran dan padang alang-alang. Sedangkan dipantainya terutama pantai barat dan utara terdapat hutan-hutan bakau yang lebat. Di Muna terdapat beberapa jenis binatang yang utama adalah kerbau, kuda, sapi, rusa dan babi hutan. Babi hutan merupakan binatang yang agak mengganggu kehidupan petani. Babi hutan merupakan "**hama**" yang agak mengganggu petani di pulau Muna. Disamping itu terdapat pula jenis-jenis burung hutan (balam, enggang dan lain-lain) dan burung maleo yang dilindungi.

1.3. Komunikasi

Kota Raha ibu kota Kabupaten Muna dapat dicapai dari Kendari dengan Kapal Motor Laut dengan lama pelayaran 7 sampai 8 jam.

Kota Raha terletak di Jalur pelayaran Kendari-Bau-Bau sehingga setiap hari ada Kapal Motor yang datang dan berangkat ke Kendari dan Bau-Bau. Tidak jauh dari kota

Raha terdapat Lapangan terbang Kosambi yang semula dibangun pada zaman pendudukan Jepang. Dengan demikian Raha dapat pula dicapai dengan pesawat terbang (Twin Otter Merpati) dengan jalur penerbangan Ujung Pandang-Kendari-Raha-Bau-Bau - Ujung Pandang. Di kota Raha juga telah ada stasiun Relay TV RI. Perhubungan lainnya adalah melalui jasa telekomunikasi dan SSB. Dari kota Raha ke pedalaman pulau Muna bagian selatan (Kabupaten Buton) dapat ditempuh dengan kendaraan roda 4, sehingga perjalanan Raha - Bau-Bau (ibu kota Kabupaten Buton) dapat pula di tempuh melalui jalan darat dengan tambangan di ujung selatan pulau Muna menyeberang ke Bau-Bau. Dari kota Raha menuju ke ujung utara pulau Muna melalui tambangan ke Kendari selatan dapat pula menghubungkan Raha dengan kota Kendari. Perhubungan pantai dalam Kabupaten Muna khususnya ke pulau Buton bagian utara dilakukan dengan motor tempel(johnson), perahu atau kapal motor.

Pada zaman dahulu perhubungan darat di pulau Muna dapat juga menggunakan tenaga kuda. Lokasi penelitian yaitu desa Lawama dan Desa Wale-ale di kecamatan Tongkuno dapat di capai dengan kendaraan roda 4 dengan jarak sekitar 65 km.

1.4. Pola Perkampungan

Pada awal berdirinya kerajaan Muna (sekitar awal abad XV) disamping ibu kota (Lambubalano) hanya terdapat 8 kampung bawahan. 4 kampung dikepalai oleh **Kamokula** dan 4 lainnya masing-masing dipimpin oleh seorang **Mieno**. Pada masa pemerintahan raja Muna V (Sugimanuru) ditetapkan adanya 28 pemukiman baru sehingga secara keseluruhan kerajaan Muna membawahi 36 kampung (3.6.)

Oleh pemerintah kerajaan ditetapkan wilayah batas-batas setiap kampung, juga pimpinan dan sistem pemerintahannya. Penetapan wilayah atau pengaturan pola perkampungan didasarkan atas perkembangan penduduk dan areal mata pencaharian utamanya pertanian. Kemudian dari pengembangan selanjutnya tetap pada pola tersebut. Pemekaran kampung dan wilayahnya tidak dapat dilaksanakan atas kehendak rakyat apalagi oleh individu

karena kerajaan Muna menganut sistem bahwa tanah adalah kepunyaan, pemerintah kerajaan (syarat Muna) (3.125). Jadi yang berhak membagi dan menetapkan wilayah kampung adalah pemerintah kerajaan. Pemilikan dan penguasaan tanah dalam kampung sepenuhnya ditetapkan oleh **Syarat kampung**. Dalam pengaturan kampung di kenal adanya perkampungan dengan pola mengelompok dan pola bersebar. Pada pola mengelompok dikenal pola mengelompok padat dan pola mengelompok memanjang. Pola mengelompok padat merupakan perkembangan kemudian karena perkembangan atau pemecahan keluarga-keluarga inti. Pola bersebar merupakan pola yang timbul karena pembagian areal tanah yang cukup luas dan karena keharusan untuk setiap saat menjaga tanah pertanian.

Di desa Wale-ale dan Lawama terdapat pola mengelompok dan pola bersebar. Pola mengelompok ini merupakan pengaturan yang dikehendaki oleh pemerintah. Sebagian rakyat masih hidup dalam pola bersebar karena kepentingan pengolahan dan penajagaan dari tanah pertanian masing-masing. Di desa Wale-ale dan kelurahan Lawama yang sebelumnya tergabung dalam pemerintahan Desa terdapat bangunan pemerintah sebagai berikut:

- Balai desa 1 buah
- Mesjid 1 buah
- Pasar 1 buah
- Poliklinik 1 buah
- Rumah Jabatan Desa 1 buah

Bangunan lainnya adalah:

- Gereja Katholik 1 buah
- Rumah Jabatan Pastor 1 buah
- Listrik 1 buah

Bangunan rakyat:

- Rumah batu tembok 3 buah
- Rumah Permanent (bukan tembok) 90 buah
- Rumah semi permanent (tradisional) 254 buah

Juga terdapat:

- Sebuah lapangan sepak Bola
- Sebuah lapangan bulu Tangkis
- Sebuah lapangan bola Voley
- Pekuburan Umum.

Dari kehidupan penduduk desa Wale-ale merupakan yang masih tradisional sifatnya, sedangkan kelurahan Lawama merupakan desa yang telah menerima pengaruh.

2. PENDUDUK

2.1. Jumlah

Penduduk Kabupaten Muna menurut sensus 1976:

- Pria: 78.236 jiwa

- Wanita: 85.810 jiwa

Jumlah 164.046 jiwa

Menurut pencatatan penduduk 1980 penduduk Kabupaten Muna sebanyak 171.012 jiwa. Jumlah penduduk pada desa yang diteliti (Wale-ale dan Lawama) adalah 1.517 jiwa yang terdiri dari 347 KK, dengan distribusi umur sebagai berikut:

Umur 0 - 14 tahun : 350 jiwa

15 - 19 tahun : 570 jiwa

20 - 60 tahun : 597 jiwa

2.2. Penyebaran Penduduk

Penduduk pulau Muna bersebar ke seluruh pulau Muna dari pusat awal munculnya kerajaan Muna yaitu di sekitar Muna tengah arah ke pantai timur. Dalam persebaran penduduk ini rupanya orang Muna cenderung untuk menghindari tempat-tempat yang berawa-rawa mungkin untuk menghindari serangan malaria. Dengan demikian maka banyak dari lokasi pemukiman penduduk yang jauh dari sumber mata air di pulau yang relatif kering itu.

Persebaran penduduk pulau Muna sampai-sampai mencapai pantai barat dan selatan dari pulau Buton. Policy pemerintah daerah dengan program resettlemen desa lebih ditekankan pada lokasi-lokasi yang relatif subur dimana terdapat sumber air. Ini mengakibatkan beberapa pemukiman dibagian timur yang bergunung-gunung dan kering kosong karena penduduknya di pindahkan ke lokasi dimana terdapat sumber-sumber air dan tanahnya relatif subur.

Orang Muna sejak dulu banyak yang bermigrasi ke luar pulau Muna utamanya sekitar kota dan pelabuhan Kendari. Di sini mereka hidup menjadi buruh dan bertani di sekitar kota.

2.3. Jenis Penduduk

Dilihat dari jenis penduduk kabupaten Muna di diami

oleh:

- Suku Muna (+ 87%)
- Suku Kulisusu dan Buton (+ 12%)
- Suku-suku lain (+ 1%).

Suku Kulisusu bukanlah suku pendatang karena daerahnya (Kecamatan Kulisusu) merupakan salah satu kecamatan dari Kabupaten Muna. Suku-suku lain yang merupakan suku pendatang adalah:

- Suku Jawa yang di datangkan sebagai "kolonisai" sebelum perang dunia ke-2.
- Suku Bugis yang berdiam di sekitar kota Raha dan kecamatan Tiworo kepulauan.
- Suku-suku lainnya yang datang ke Muna ikatan tugas utamanya dalam bidang pemerintahan.

Di Lokasi penelitian (Desa Wale-ale dan Kelurahan Lawama) dapat dikatakan dihuni oleh 100% orang Muna. Orang pendatang hanya beberapa orang karena tugas pemerintahan dan keagamaan (khususnya Khatolik).

3. SISTEM MATA PENCAHARIAN

Pada umumnya orang Muna hidup sebagai petani (berladang). Mata pencaharian lainnya adalah nelayan, memburuh, berdagang dan sebagai pegawai. Dimasa lalu suku Muna menggarap tanah yang dikuasai secara pribadi juga membuka hutan dan padang alang-alang secara bersama-sama sebagai perladangan musiman. Perladangan berpindah-pindah ini harus terbatas dalam wilayah kampungnya yang ditetapkan menurut wilayah adat. Pembukaan perladangan baru ini harus melalui penetapan dari syarat kampung. Perladangan berpindah sekarang ini sudah jarang dilakukan karena cenderung dilarang oleh Pemerintah sesuai dengan aturan-aturan agraria. Dalam keadaan terbatas hal ini dapat di izinkan khususnya untuk tanaman keras. Sekarang ini di Muna sedang digiatkan penanaman jambu Mente secara massal.

Di lokasi penelitian perladangan berpindah tidak dapat dilaksanakan lagi oleh penduduk. Namun di sekitar kedua desa ini terbentang kebun-kebun yang dipenuhi tanaman jambu mente. Kabarnya jambu mente dikenal di desa ini melalui jasa pastor-pastor Protestan Katholik sejak mereka membuka disana.

Masyarakat petani di Muna ada pula yang memelihara ternak sebagai mata pencaharian sambilan yaitu berternak ayam, kambing malah kuda. Mereka yang hidup di tepi pantai disamping bertani mereka juga menjadi nelayan. Ada pula yang berdagang tetapi juga sebagai petani. Demikian pula mereka yang jadi pegawai banyak pula yang bertani sebagai sambilan. Pekerjaan sambilan dari kaum wanita adalah menenun kain. Tetapi hal ini sudah jarang dilakukan kecuali di beberapa kampung tertentu.

4. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

4.1. Sejarah

Menurut Legenda penduduk pulau Muna berasal dari para pengikut **Sawerigading** anak raja Luwu (Sulawesi Selatan), dalam pelayarannya **Sawerigading** terdampar di pulau Muna. Tempat terdamparnya hingga sekarang dikenal sebagai gunung **Bahutara** (bahtera), para awak perahu ini kemudian menjemput keluarga mereka dari Luwu. Mereka inilah yang menjadi penduduk pertama pulau Muna.

Kemudian muncullah tokoh misterius legendaris yang keluar dari bambu sehingga digelar **Beteno ne Tombula** (Muna: bete: pecah, ne: dari, di tombula: tolang). Dia ini didapatkan oleh pimpinan penduduk (**Kamokula Tongkuno**) dari dalam bambu yang ditebang untuk keperluan suatu perkelatan. **Beteno ne Tombula** dirajakan sebagai Raja Muna pertama (I). Permaisurinya yang datang secara misterius dengan menumpang sebuah dulang (Muna: palangga) sehingga digelar **Sangke Palangga** (sipenumpang dulang). Ceriteranya dia ini adalah anak raja Luwu. Raja Muna II adalah anak mereka ini dengan gelar **Kaghuna Bangkano fotu** yang kembali diganti pula oleh anaknya sebagai raja Muna kedua. Demikian seterusnya sampai pada raja Muna ke lima Sugi Manuru. Raja inilah yang kemudian meletakkan dasar-dasar pekerkembangan kerajaan Muna. Sugi Manurulah yang mengembangkan wilayah teritorial Muna dengan membentuk 28 kampung baru untuk keturunan dan kerabat-kerabatnya. Anaknya **Lakilaponto** dari perkawinannya dengan putri dari Tiworo merupakan tokoh terbesar di Sulawesi Tenggara pada saat itu. Dia ini kemudian menjadi Sultan Buton I (+ 1538 - 1583).

Dari anak-anak laki-laki Sugi Manuru bersumber golongan yang disebut **Kaomu** (bangsawan) sedang dari turunan dari anaknya perempuan berasal dari golongan **Walaka**. Dalam pemerintah raja Muna kedua golongan ini mempunyai tugas-tugas atau jabatan-jabatan tertentu. Golongan Kaomu yang memerintah dan golongan Walaka yang bertugas mengatur dan memelihara adat istiadat kerajaan.

Dewan pemerintah kerajaan Muna terdiri dari:

- **Bonto Balano**, (Menteri Besar) yang dipegang oleh golongan Walaka.
- **Mintarano Bitara** (Menteri Kehakiman) untuk golongan Kaomu.
- **Kapitalao** (Menteri Pertahanan Keamanan 2 orang masing-masing untuk wilayah Barat dan wilayah Timur) oleh golongan Kaomu.
- **Kapita** (Keamanan dalam negeri dan Komandan pengawal raja) juga untuk golongan Kaomu.

Dalam perkembangan kemudian kerajaan dibagi atas empat wilayah yang disebut **Ghoera** dengan pimpinan **Koghoerano**. Jabatan ini adalah untuk golongan Walaka. Koghoerano pertama adalah keempat cucu dari putri Sugi Manuru yaitu anak dari Bonto Balano I (Lamarati, cucu Sugi Manuru). Disamping 4 ghoera ada pula 3 daerah otonom yang dikepalai oleh golongan Kaomu. Sejarah Muna banyak berkaitan dengan Buton, sehingga oleh Buton Muna dianggap salah satu daerah **barata** disamping Tiworo, Kulisusu dan Kaledupa. Barata adalah daerah otonom yang merupakan pelindung dalam pertahanan daerah dari serangan luar.

Pada awal abad XX (1907) Belanda mulai turut campur secara langsung dalam pemerintahan di Muna. Beberapa tahun kemudian kerajaan Muna dibagi atas 4 Distrik (jelmaan dari masing-masing daerah) dan bersama-sama dengan 3 Distrik lainnya (Tiworo, Wakarumba dan Kulisusu) merupakan satu **Onderavdeling** yaitu onderavdeling Muna dalam **Avdeling Boeton en Laiwui**. Sejak 1931 kerajaan Muna tidak mempunyai raja. Pemerintahan kerajaan dijalankan oleh Dewan Kerajaan atas nama Sultan Buton. Raja Muna terakhir adalah **La Ode Dika** yang diturunkan dari takhta oleh Sultan Buton pada tahun 1931. Sepanjang masa Jepang tidak ada perubahan dalam pemerintahan di

Muna. Pada zaman NIT Muna kembali di tetapkan sebagai Neo Swapraja dengan pengangkatan **La Ode Pandu** sebagai raja Muna.

Dengan terbentuknya Kabupaten Sulawesi Tenggara pada tahun 1950 Muna merupakan suatu kewedanaan sampai terwujudnya Kabupaten Muna pada tahun 1960. Wilayahnya meliputi wilayah Onderavdeling Muna/Kewedanaan Muna.

4.2. Teknologi

Kehidupan orang Muna yang tradisional hanya ditunjang oleh teknologi sederhana. Yang dapat dikemukakan disini sebagai kegiatan teknologi adalah pengolahan besi dalam memenuhi kebutuhan utamanya untuk alat pertanian. Pengolahannya amat sederhana dengan memakai dapur tempa dengan sistem hembusan, tempat pendingin/pencelupan dan landasan tempa. Berikutnya adalah teknologi tenun yaitu pengolahan kapas (ditanam sendiri) sampai jadi benang, pencelupan/mewarnai sampai kepada pembuatan alat tenun. Teknologi lain yang dikenal adalah pembuatan alat-alat dari tanah liat. Ketiga macam teknologi sederhana ini, dikembangkan pada wilayah/kampung tertentu. Umpamanya pengolahan besi di Wale-lei dan pengolahan tanah liat di Labora.

4.3. Sistem kekerabatan

- Kelompok kekerabatan.

Keluarga inti atau keluarga batih pada orang Muna disebut **Lambu** (5.2). Lambu sebenarnya berarti rumah. Dapat pula berarti rumah tangga atau keluarga. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Pada masyarakat Muna, dikenal (dan di praktekkan) adanya Poligamy (poliginy), dimana seorang suami mempunyai lebih dari satu isteri. Dalam keadaan ini hampir tidak pernah ditemukan adanya isteri-isteri yang dikumpul dalam satu rumah. Malah dalam keadaan ekstrim di pedalaman dan pada masa yang lalu terdapat keadaan yang dapat digolongkan kedalam keluarga inti matrilokal, dimana suami jarang sekali "singgah" ke rumah, sehingga si ibulah yang bertanggung jawab atas rumah tangganya mulai dari memenuhi kebutuhan hidup sampai pada memelihara anak-

anak. Kasus ini dapat terjadi dari keluarga inti poligini. Kebanyakan yang banyak membantu adalah keluarga dari pihak si ibu.

Dalam suatu rumah tangga orang Muna, banyak terjadi bahwa tanggungan isi rumah tangga tidak saja terdiri dari anggota keluarga inti murni. "Pengkikut" ini dapat saja berasal dari pihak suami dapat pula dari pihak isteri, malah bisa terjadi dari keluarga jauh kedua belah pihak ataukah dari orang yang sama sekali tidak ada hubungan famili. Keadaan ini dapat diterima karena beberapa alasan:

- Melindungi
- Kebutuhan tenaga
- Hubungan lain.

Keadaan ini tidak saja terjadi di desa-desa tetapi juga di kota-kota karena "pengikut" membutuhkan semacam pertolongan dan perlindungan dalam hidupnya utamanya karena menuntut pelajaran (sedang dalam pendidikan). Disini kelihatan bahwa masyarakat Muna tidak bebas sama sekali atau malah terikat pada **family orientation**.

Namun demikian masyarakat Muna cenderung pada merealisasi dalam kekerabatan. Di Muna terdapat kecenderungan untuk setiap keluarga inti baru untuk segera memisahkan diri dari keluarga inti seniornya tidak saja dalam sistem ekonomi keluarga tetapi dari ikatan lokasi pemukiman.

Klen yang seperti dikenal di Batak tidak dikenal pada orang Muna karena suku Muna menganut garis keturunan unilineal/Parental sehingga dengan demikian perwujudan keluarga luas bersifat Utrolokal.

Dalam keluarga inti ayah/suami memegang kendali rumah tangga kecuali pada kasus keluarga inti yang bersifat matrilokal. Isteri dan anak-anak taat dan hormat pada suami/ayah sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, pendidik anak-anak dan pelindung keluarga. Isteri dan juga anak-anak disamping ketaatan dan penghormatan kepada kepala rumah tangga juga diharapkan partisipasi dan bantuannya dalam mengelola rumah tangga, pemenuhan kebutuhan dan menjaga nama baik keluarga/rumah tangga.

Dalam keluarga luas setiap anggota terutama dituntut akan perlakuan dan partisipasinya dalam kehidupan

keluarga luas yang menyangkut tatanan nilai, norma dan aturan-aturan adat istiadat. Setiap anggota harus menjaga nama baik keluarga (luas) membantu dan menolong anggota keluarga yang membutuhkan bantuan dan pertolongan. Hubungan kekerabatan yang berdasarkan tata nilai, norma dan aturan adat harus dijamin oleh setiap anggota.

Bahasa Indonesia	sebutan	sapaan	keterangan
Bapak	ama	ama	
	Idha	idha	bangsawan
Ibu	Ina	ina	
	paapa	paapa	
Kakak	ibu	ibu	
Adik	hai	hai	
Paman	fako amau	ama	
	fako idha	idha	bangsawan
Bibi	fako ina	ina	
	fako paapa	paapa	bangsawan
Nenek	awa	awa	
Cucu	awa	awa	
Sepupu sekali	piso	piso	
		(ibu, hai)	
Sepupu dua kali	ndua	ndua	
		(ibu, hai)	
Sepupu tiga kali dan seterusnya.	ndeui	basitie	
Ipar	tamba	tamba	
		(ibu, hai)	

4.4. Sistem Religi

Menurut data 1977 distribusi pemeluk agama di Kabupaten Muna adalah:

- Islam : 162.633
- Kristen Protestan : 560
- Kristen Katholik : 2.174
- Hindu/Budha : 12

Di lokasi penelitian (desa Wale-ale dan Lawama) pada saat penelitian:

- Islam : 1.054
- Kristen Katholik : 463

Agama Islam mulai masuk ke Muna pada akhir abad ke-16. Kepercayaan rakyat sebelumnya adalah kepercayaan serba

rokh (animisme-dinamisme). Sampai sekarang di desa-desa kepercayaan ini masih ada. Ini terlihat pada saat-saat mereka membuka kebun baru, mulai panen, pelayanan pada orang sakit masih ada acara-acara/upacara-upacara yang berbau animis.

4.5. Sistem Pengetahuan

Berdasarkan pada kepercayaan yang dianut pada suku Muna pada zaman dahulu (animisme/dinamisme) yang sampai sekarang masih meninggalkan bekas-bekasnya, mereka mengembangkan semacam sistem pengetahuan yang amat tradisional sifatnya. Dalam mengerjakan pertanian mereka mengenal adat 3 macam "orang pandai" yaitu:

- Pandai kutika
- Pandai Solo
- Pandai Kasuke (3.128,130).

Pandai Kutika yaitu seorang dengan ilmu tertentu dapat menentukan hari baik dan bulan baik untuk melakukan sesuatu, umpamanya hari perkawinan, hari mulai membuka perladangan dan lain-lain. Pandai Solo ialah orang yang mampu menetapkan sesuatu, dapat dilakukan atau tidak melalui upacara-upacara tertentu atau melalui mimpi dan tanda-tanda alamiah lainnya (melalui tumbuh-tumbuhan, binatang dan lain-lain). Pandai Kasuko yaitu orang yang memimpin upacara-upacara yang bersifat kegembiraan/sukuran/korban atau mohon keselamatan. Disamping peranan dari tiga orang pandai ini khususnya dalam pertanian suku Muna juga mengamati bintang-bintang untuk menetapkan musim tanam baik antara musim timur maupun musim barat. Bintang yang diamati adalah bintang **fele** dan bintang **Leangkululi**.

Suku Muna juga mengenal; beberapa jenis tumbuhan yang dapat dijadikan obat/penawar bagi penyakit-penyakit tertentu.

4.6. Bahasa

Menurut H.W.Vonk bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tenggara terdiri dari 2 kelompok besar (7,55,56):

- Kelompok bahasa Bungku mori yang juga meliputi bahasa-bahasa daerah di daratan Sulawesi tenggara (bahasa Laki, Moronene termasuk Kabaena dan bahasa Kulisusu

di Buton utara yang dekat sekali dengan bahasa Wawonii).

- Kelompok bahasa Buton-Muna yang meliputi bahasa-bahasa:
 - Bahasa Wolio
 - Bahasa Muna
 - Kelompok bahasa Buton selatan
 - Kelompok bahasa Tukang Besi

B.Bhurhanuddin selanjutnya menulis bahwa bahasa Muna terdiri dari (1...):

- Dialek Muna dengan sub dialek:
 - Wuna
 - Bombona Wulu
 - Mawasangka
- Dialek Gu
- Dialek Katobengke
- Dialek Kadatua
- Dialek Siompu

Tingkat-tingkat pemakaian bahasa Muna dikenal (5.73):

- Tingkat **Pogau lele**, digunakan oleh rakyat kebanyakan.
- Tingkat **Pogau Kabala**, digunakan rakyat biasa terhadap pejabat atau antar pejabat.
- Tingkat **Pogau Kamali**, yaitu bahasa istana terhadap raja (sudah jarang sekali dipakai).

Disamping bahasa Muna di Muna juga dipergukan bahasa-bahasa daerah lain oleh kelompok masyarakatnya:

- Bahasa Bajo oleh orang Bajo yang banyak tinggal di kecamatan Tiworo.
- Bahasa Bugis
- Bahasa Wolio
- Bahasa Kulisusu
- Bahasa Moronene
- Bahasa Jawa.

Di lokasi penelitian (desa Wale-ale dan Lawama) dipergunakan bahasa Muna. Dialek Muna sub dialek Bombona Wulu.-



BAB III

POLA PRODUKSI

1. SARANA DAN PRASARANA

1.1. Bentuk Usaha

Mata pencaharian utama suku Muna adalah pertanian. Dalam penelitian sistem ekonomi tradisional sebagai perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan pada suku Muna maka pertanian menjadi sasaran materi atau sasaran operasional penelitian. Sistem pertanian suku Muna adalah sistem pertanian lahan kering atau sistem pertanian perladangan. Sistem pertanian berladang suku Muna di zaman yang lampau ada 2 macam yaitu sistem perladangan menetap dan sistem perladangan berpindah-pindah. Perladangan berpindah dikenal 2(dua) cara yaitu:

- Langsung berpindah (pengolahan hanya setahun)
- Tidak langsung berpindah (berpindah sesudah 2-3 tahun).

Di tempat perladangan tetap di tanam ubi-ubian (utamanya ubi kayu) dan tanaman jangka panjang. Pada perladangan tidak menetap yang ditanam adalah jagung dan padi.

Pada desa yang diteliti (Wale-ale/Lawama) di tanami tanaman jangka panjang berupa:

- Buah-buahan
- Kelapa
- Kapuk
- Jambu Mente
- Kopi

Tanaman semusim dan jangka pendek adalah:

- Jagung (+ 300 ha.)
- Ubi Kayu (+ 140 ha.)
- Padi (+ 45 ha.)
- Kacang Tanah (+ 100 ha.)
- Kacang Ijo/Kedele (+ 5 ha.)
- Pisang (+ 5 ha.).

Larangan pemerintah untuk berladang liar menyebabkan penduduk pada pola perladangan menetap. Dengan ini maka kelihatan bahwa penduduk mulai berusaha kearah sistem perkebunan dimana diusahakan intensifikasi

dan pluralisasi tanaman serta pengusahaan tanaman jangka panjang dan tanaman perdagangan lainnya disamping tanaman yang sifat utamanya untuk memenuhi kebutuhan primer dibidang pangan.

1.2. Tempat Usaha

Keadaan alam kabupaten Muna hampir tidak memungkinkan untuk pertanian basah kecuali di beberapa tempat di bagian barat dan utara. Dengan demikian pola bertani orang Muna adalah pertanian lahan kering atau perladangan. Perladangan ini diawali dengan pembukaan padang alang-alang dan hutan.

Pada zaman kerajaan Muna yang lampau tanah adalah milik dari syarat Muna (Dewan kerajaan Muna). Syarat Muna menetapkan wilayah-wilayah dari setiap kampung. Ini dapat terjadi karena pola perkampungan di Muna ditentukan dan ditetapkan oleh Syarat Muna. Syarat Muna yang mendirikan kampung-kampung dan menetapkan wilayahnya yang meliputi tidak saja lokasi permukiman tetapi juga padang dan hutannya. Keadaan ini berawal dari pengembangan pertama perkampungan di Muna pada zaman Raja Muna ke-5 Sugi Manuru pada awal abad XVI dengan mendirikan 28 kampung baru. Jika suatu kampung karena satu dan lain hal habis penduduknya karena perpindahan ke perkampungan lain atau dihapuskan oleh syarat Muna, maka tanah wilayah kampung tersebut kembali ketangan penguasaan syarat Muna (3.125). Syarat Kampung (Syarano Liwu) mengetahui betul akan batas-batas alamiah apakah berupa pohon yang tinggi, batu besar, ataukah puncak-puncak bukit. Syarano Liwu (syarat kampung) mempunyai hak penentu atas wilayah kampungnya. Semua penduduk menerima sebagian dari tanah dalam kampung itu untuk ditinggali dan digarap. Dalam setiap kampung terdapat 3 macam tanah yaitu (3. 125);]

- tanah yang oleh penggarapnya dipagari batu atau pagar yang tahan lama (pagar permanen).
- tanah yang oleh penggarapnya dipagari dengan pagar darurat atau tidak dipagari sama sekali
- tanah yang tidak tergarap (tanah bebas kampung).

Apabila seorang penduduk mendapat sebidang tanah dari Syarano Liwu untuk digarap dan yang bersangkutan memagari sekeliling tanah tersebut dengan pagar permanen

(umumnya pagar batu yang disusun rapi), maka tanah tersebut menjadi hak milik pribadinya. Walaupun kemudian tanah itu tidak digarap lagi tetapi pagarnya tetap utuh pemiliknya tidak dapat diganggu gugat baik oleh syarat kampung maupun syarat Kerajaan (syarat Muna). Jika si penggarap meninggal maka tanah ini diwariskan kepada ahli warisnya. Jika pagar di sekeliling tanah itu telah rusak sama sekali atau telah hilang dan tanahnya tidak digarap lagi maka tanah itu kembali kedalam pengawasan syarat kampung.

Aturan lain yang mengikat tanah milik adalah bahwa tanah ini tidak boleh digadaikan apalagi untuk di jual. Tetapi yang bersangkutan dapat meminjamkan tanah tersebut untuk digarap oleh orang lain jika ia tidak menggarapnya. Dalam hal ini si peminjam hanya diperkenankan untuk menanam tanaman jangka pendek. Kalau peminjam diperkenankan untuk menanam tanaman jangka panjang maka hal ini harus sepengetahuan dan seizin syarat kampung. Peminjaman tanah untuk digarap oleh orang lain dari luar kampung maka si pemilik berhak atas suatu pembayaran (sewa) yang disebut **doa dai** sebesar 30 sen (3.125). Pembayaran sewa itu telah ditetapkan besarnya dengan tidak memperhitungkan jenis/jumlah hasil dan luasnya tanah. Sewa itu dapat pula berupa hasil dari tanah tersebut tetapi nilainya harus tetap 30 sen.

Tanah yang tidak diberi pagar permanen dan beberapa lama tidak digarap lagi/diusahakan maka orang lain dapat memintanya untuk dipakai melalui syarat kampung. Dalam keadaan ini syarat kampung menghubungi pihak pemakai pertama apakah tanah tersebut akan digarap oleh yang bersangkutan lagi tahun ini dan tahun berikutnya. Jika tidak maka syarat kampung dapat memberikan tanah tersebut untuk digarap oleh orang lain yang menginginkannya. Tetapi jika pada tahun berikutnya pemilik pertama ingin kembali menggarap tanah tersebut maka ia wajib melaporakannya pada syarat kampung agar tanah tersebut dalam waktu yang diinginkannya dapat dibebaskan penggarapannya dari pihak pemakai.

Tanah bebas dapat saja diminta oleh penduduk kampung untuk digarap. Dalam musyawarah kampung tanah bebas dapat dibuka bersama-sama oleh warga kampung

untuk membuka perladangan baru. Dalam keadaan inilah sifat berkebun berpindah-pindah dapat terjadi di Muna pada zaman lampau. Berpindah-pindah berkebun/berladang dalam wilayah hukum kampung secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri asalkan mendapat izin dari syarat kampung.

Penduduk dari lain kampung dapat saja meminta untuk menggarap tanah dalam suatu wilayah kampung atas izin dari syarat kampung yang bersangkutan. Izin hanya dapat diberikan untuk jangka waktu satu tahun, tetapi dapat diperpanjang setiap tahun. Pemohon harus membayar doa dai pada syarat kampung. Jika si pendatang ini menetap dan masuk menjadi warga kampung, tanah tersebut dapat dimilikinya dengan memberi pagar permanen disekelilingnya.

Orang asing yang tidak menetap di Muna tidak dapat diberikan tanah untuk digarap atau untuk dimiliki. Jika mereka menetap maka pada mereka dapat diberi tanah oleh syarat Kampung dengan persetujuan dan izin dari syarat Muna. Tanah bebas dalam suatu kampung tidak dapat digadaikan apalagi dijual oleh syarat kampung yang bersangkutan. Tetapi dalam hal ini ada kekecualian yaitu jika syarat kampung dalam kesulitan untuk memenuhi kewajiban distribusinya pada syarat Muna menurut adat. Hal ini dilakukan setelah diadakan musyawarah syarat kampung dengan syarat bahwa tanah tidak boleh digadaikan/dijual pada orang yang bukan suku Muna.

Apa yang diuraikan diatas hampir tidak ada lagi yang berlaku sekarang. Pemilikan tanah di Muna sekarang selaras dan sesuai dengan hukum agraria yang berlaku yang dengan memperhitungkan dan berdasarkan atas hak pemilikan secara tradisional. Tanah bebas sekarang menjadi tanah negara dan atas pemakaiannya dan pemilikannya sesuai dengan peraturan agraria yang berlaku. Keadaan ini tentunya berlaku pula pada desa Wale-ale dan Lawama walaupun desa ini merupakan desa tua yang ada sejak pemekaran kampung oleh raja Muna V (Sugi Manuru).

1.3. Alat Produksi

Pada bagian ini akan diuraikan secara terperinci alat-alat produksi pertanian suku Muna mulai dari penyediaan lahan sampai kepada perolehan hasil akhir untuk di produksi:

- **Kapulu.** Kapulu adalah parang dalam bahasa Indonesia. Parang orang Muna tidak spesifik baik dalam bentuk maupun dalam ukurannya. Bentuknya makin kepanjang makin mengecil hingga sampai ke hulu. Ujungnya pada umumnya tumpul walaupun ada juga yang runcing. Hulunya dibuat dari kayu yang keras. Parang dilengkapi dengan sarung dari kayu, bahannya dari besi. Pada zaman lampau orang Muna menempa sendiri parang-parangnya. Suku Muna mengenal adanya pandai besi. Sekarang parang diperoleh dengan membeli di pasar. Kegunaan kapulu adalah untuk memabat dan merambas juga untuk memotong dan meraut.

- **Polulu.** Polulu adalah Kapak, bentuknya biasa untuk dapat dipakai dilengkapi dengan gagang dari kayu yang panjangnya sekitar: 0,5 - 0,75 m. Bahan dari besi, pada zaman lampau ditempa oleh pandai besi setempat sekarang di beli.

Kegunaan Kapulu:

- Memotong (batang dan kayu pagar)
- Menebang pohon
- Membelah (kayu pagar dan lain-lain).

- **Kawata.** Kawata artinya penindih, bentuknya merupakan balok kayu, panjangnya sekitar 5 m. atau menurut keperluan. Gunanya untuk menindih semak/belukar yang tidak dapat diratakan dengan kaki karena adanya tumbuhan berduri atau gatal setelah di tebas.

- **Kalogha.** Kalogha adalah tugal, dibuat dari kayu, bentuknya bundar segenggam, panjangnya sekitar 1,5 m. Kegunaannya untuk membuat lubang, untuk menanam benih padi atau jagung.

- **Kasaera.** Kasaera adalah pacul yang digunakan oleh orang Muna, dibuat dari besi, pada masa lalu ditempa oleh pandai besi, sekarang dibeli di pasar/toko. Gunanya adalah untuk mencangkul lahan, utamanya lahan dari padang alang-alang yang telah dibersihkan sebelumnya.

- **Kasaera Karambau.** Yaitu bajak (kasaera= pacul, karangbau= kerbau). Kasaera Karambau dikenal sesudah datangnya transmigrasi (kolonisasi) dari Jawa pada tahun 1938. Alat ini terbatas pada transmigrasi tersebut, orang Muna tidak pernah menggunakannya.

- **Kasinala.** Kasinala adalah semacam sodok, bentuknya

pipih makin kepangkal makin kecil, pada pangkalnya dibuat hulu untuk pegangan sepanjang sekitar 20 cm. Ujungnya selebar kira-kira 10 cm. merupakan matanya, panjang kasinala diluar gagang sekitar 20 - 25 cm. Kegunaan kasinala adalah:

- Menyiangi rumput
- Menggali lubang
- Mencungkil tanaman yang perlu dipindahkan
- Alat pencangkul (pengganti pacul)
- Dan lain-lain.

- **Kaseli.** Kaseli berarti penggali. Kaseli adalah linggis dalam bahasa Indonesia. Sebelum dikenal linggis dari besi orang Muna menggunakan linggis dari kayu keras (kaseli). Linggis disebut oleh orang Muna sebagai **Kaseli ghuti** (kaseli= penggali, ghuti= besi). Kaseli (kaseli ghuti) dipergunakan untuk menggali/mencungkil batu untuk pagar atau untuk mencungkil sesuatu yang berat lainnya pada saat pembuatan pagar dan sebagainya.

- **Piso.** Yaitu pisau, bentuknya biasa, gunanya untuk meraut, memetik dan menguliti jagung dan sebagainya.

- **Kakato.** Kakato adalah anai-anai atau ketam, yang dibuat dari bambu kecil yang diberi permata pisau kecil, tipis dan tajam. Kakato matanya ditempa dan berangkai sendiri dengan bambu, yang kegunaannya untuk menuai padi.

- **Katumbu.** Katumbu adalah nama lesung bagi suku Muna, bentuknya memanjang melintang ditanah dengan lubang yang memanjang pula. Dibuat dari kayu atau batang pohon yang keras. Gunannya adalah:

- Menumbuk padi
- Menumbuk Jagung.

Katumbu dilengkapi dengan **anano katumbu** yaitu anak lesung atau alu yang terbuat dari Kayu.

- **Katumbu ntade.** Adalah lesung berdiri. Di desa yang diteliti (desa Wale-ale dan Lawama) sebagian besar alat ini masih dipakai hingga sekarang.

1.4. Bahan Produksi

Sesuai dengan lingkungan alam yang ada, suku Muna menanam jagung sebagai produksi utamanya, dimana jagung

ini merupakan tanaman pokok suku Muna. Disamping itu ditanam pula ubi kayu yang biasa disebut oleh orang Muna sebagai **landibou** serta sedikit ditanam padi ladang.

Benih jagung di Muna disebut **wine**. Untuk memperoleh benih jagung, suku Muna telah memisahkannya pada saat jagung masih dipohonnya. Jagung yang dipersiapkan untuk dijadikan benih dibiarkan tua betul di pohonnya sampai kering, baru dipetik. Setelah dipetik diusahakan untuk lebih dikeringkan dengan cara menjemur. Dalam menjemur bakal bibit tersebut dijemur dalam keadaan masih berkulit.

Sesudah kering betul bibit tersebut disimpan di tempat yang tidak lembab dan tidak boleh dihujani. Kebanyak disimpan di para-para di atas perapian dapur atau di loteng yang dapat dikena asap dari dapur. Dalam penyimpanan ini tetap dalam keadaan berkulit. Kulitnya dikupas pada saat menjelang penanaman, bibit ini dibutuhkan masing-masing petani. Namun dalam keadaan tertentu bibit dapat diperoleh dari orang sekampung.

Bibit ubi kayu merupakan bibit yang paling gampang diperoleh oleh setiap petani, baik dari kebunnya sendiri maupun dari kebun orang lain.

Pada perinsipnya penyediaan bibit padi bagi petani yang menanam padi juga disediakan sendiri yang dipilih dari hasil panen yang terbaik. Bibit padi juga disiapkan sejak dari masa panen dengan proses pengeringan yang sempurna.

Bibit-bibit tanaman keras atau tanaman ekonomis di dapat dengan cara membeli. Dalam usaha intensifikasi akhir-akhir ini pupuk digunakan sesuai dengan anjuran pemerintah.

2. KETENAGAAN

2.1. Jumlah

Ditinjau dari segi pola produksi dari pertanian tradisional suku Muna, tenaga kerja meliputi hampir semua penduduk. Hampir semua orang terlibat dalam proses produksi dari semua anggota masyarakat pertanian. Anak-anak sejak awal pada sekitar umur 10 tahun secara bertahap terlibat proses produksi yang tentunya sesuai

dengan taraf perkembangannya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pertanian. Kaum lelaki dan perempuan sampai umur tua selalu berperan dan berfungsi dalam proses produksi.

Kelompok terkecil tenaga kerja adalah keluarga batih yang secara bersama-sama bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kelompok keluarga batih ini merupakan suatu kesatuan tenaga kerja sejak dari penyiapan lahan, penggarapan, pemeliharaan sampai pada penyimpanan prosesing dari hasil produksi. Pembagian tugas dalam kelompok tenaga kerja keluarga batih tidak terlalu jelas batas-batasnya. Pembagian kerja ini lebih didasarkan pada kemampuan tenaga perseorangan dari anggota kelompok. Secara fisik kelompok tenaga kerja keluarga batih dibagi sebagai berikut:

- Pria dewasa untuk pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan tenaga lebih besar dan lebih banyak umpamanya:
 - Menebas hutan belukar (**wei** atau **tamburi**)
 - Menebang pohon-pohon besar (**tuhori**).
 - Membuat pagar
 - Pengolahan lahan (**patika**)
 - Menjaga keamanan kebun
 - Angkutan hasil.
- Wanita dewasa:
 - Menyiapkan konsumsi
 - Menanam
 - Membersihkan (menyiangi)
 - Panen
 - Prosesing.
- Anak-anak yang belum dewasa:
membantu sesuai dengan kesanggupannya masing-masing.

Hampir semua pekerjaan dalam pertanian dapat dikerjakan bersama oleh pria dan wanita yang ekstrim menjadi tugas pria adalah penebangan pohon-pohon dan pembuatan pagar.

Kelompok tenaga kerja yang lebih besar adalah usaha pertanian yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga luas (extended family). Dalam keadaan ini kebanyakan yang menjadi pimpinan adalah suami dari keluarga batih senior. Pembagian tugasnya sama saja dengan pembagian tugas dalam keluarga batih dengan tendensi bahwa orang-orang yang lanjut usianya kebanyakan bertindak sebagai

pembimbing dan penasehat karena tenaganya yang mulai menurun.

Karena aturan adat dan sistem nasional yang berlaku maka pejabat sentral sesuai hirarchi pemerintahan dalam kerajaan bebas dari pekerjaan usaha pertanian. Mereka ini adalah:

- Raja Muna dengan anggota Dewan Kerajaan
- Koghoerano
- Syarat Kampung.

Menurut adat bahwa bagi mereka ini diperuntukkan sebidang ladang yang dikerjakan secara gotong royong oleh rakyat. Tanah-tanah ladang pejabat ini ditetapkan oleh rakyat dari kampung tersebut secara bersama-sama dan bergiliran. Aturan semacam ini sudah lenyap bersama dengan hapusnya kerajaan Muna dan hilangnya secara drastis sistem tradisional dalam bidang pertanian utamanya dalam aturan pemilikan tanah.

Kelompok kerja tolong menolong dalam usaha pertanian dikenal di Muna dengan istilah **pokadulu** atau **pokaowa**. Jika seseorang akan melaksanakan kegiatan pertanian (umpama menanam) yang bersangkutan memberi tahu orang sekampungnya, sehingga pada saat pelaksanaan orang-orang sekampung datang membantunya. Tenaga-tenaga bantuan ini harus pula dibayar dengan tenaga pada saat orang-orang tersebut melaksanakan kegiatan pertanian yang sama (balas jasa).

Pokadulu masih banyak dipraktekkan dalam usaha pertanian sekarang ini termasuk pada desa yang diteliti (Waleale dan Lawama).

2.2. Hubungan kerja

Hubungan kerja tradisional dalam sistem pertanian suku Muna dapat dibedakan sebagai berikut:

- Hubungan kerja kekerabatan
- Hubungan kerja tolong menolong/gotong royong
- Hubungan kerja perburuhan

- Hubungan kerja kekerabatan

Dalam keluarga batih setiap anggota mempunyai kewajiban secara bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dengan demikian maka semua anggota keluarga

terlibat dalam kegiatan pertanian yang dalam hal ini khususnya proses produksi. Kekecualian disini hanya tentunya berlaku bagi anak-anak yang masih kecil yang sepenuhnya masih memerlukan perhatian dan asuhan. Hubungan kerja disini dilandasi akan kepentingan bersama dalam kehidupan ekonomi keluarga. Demi kepentingan bersama dan demi kelangsungan hidup keluarga koorporasi dalam usaha pertanian dalam keluarga inti secara otomatis tercipta.

Hubungan kerja dalam keluarga luas selain karena kepentingan bersama dalam pemenuhan kebutuhan bersama juga dilandasi atas nilai family orientation. Walaupun suku Muna mempunyai kecenderungan untuk segera tercipta merealisasi family orientation kelihatannya tinggi. Bantuan tenaga dari keluarga batih di famili secara intensif terlaksana dalam kegiatan pertanian. Bantuan tenaga tidak dapat sepenuhnya dimasukkan kedalam pokadulu (tolong menolong gotong royong) karena nilai lain yang mendasar disini adalah bantuan tenaga pada yang membutuhkan karena kurang mampu atau karena sebab lain dan berdasar pada family orientation. Perkembangan dari hubungan kerja kekerabatan adalah rambanga yaitu kerja bersama. Keadaan ini kebanyakan karena hubungan kekerabatan, tetapi dapat kekerabatan adalah rambanga yaitu kerja bersama. Rambanga adalah usaha bersama membuka/menngerjakan ladang sejak awal sampai panen dan hasilnya juga dibagi bersama. Keadaan ini kebanyakan karena hubungan kekerabatan, tetapi juga dapat karena hubungan pertemanan.

- Hubungan kerja pokadulu

Yaitu tolong menolong atau gotong royong, dalam jenis hubungan ini dapat dibedakan atas:

- Tolong menolong/gotong royong
- Kerja bakti adat

Pokadulu suatu kegiatan pertanian dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat sehingga proses pekerjaan bagi yang berkepentingan dapat dilaksanakan dengan cepat. Hal ini berlaku bagi semua anggota masyarakat sehingga beratnya pekerjaan tidak terasa dan secara keseluruhan kegiatan-kegiatan pertanian kelompok masyarakat dapat membuahkan hasil yang maksimal. Dengan kata lain bahwa efektifitas kegiatan pertanian dapat dicapai dengan efeisiensi tenaga

dan waktu berkat adanya pokadulu, sehingga kepentingan-kepentingan anggota masyarakatnya dapat dipenuhi semaksimal mungkin.

Prinsip pokadulu amat sederhana yaitu dengan membantu orang lain seseorang dengan sendirinya memperoleh pula bantuan. Norma yang harus dipegang oleh pokadulu adalah bantuan harus dibalas dengan bantuan, jasa dibalas jasa.

Corak lain pokadulu adalah kerja bakti rakyat dalam mengerjakan kebun dari pada pejabat yang berhak untuk itu. Mereka itu adalah:

- Raja Muna (**Lakina Muna**)
- **Bonto Balano**
- **Mintarano Bitara**
- **Kapitalao** (2 orang)
- **Koghoerano** (4 orang) pada zaman Belanda menjadi Kepala Distrik
- **Kino** atau **Mieno** (para kepala kampung).

Menurut Couvreur luas dari kebun pejabat tersebut adalah sebagai berikut (3.56):

- Kino atau Mieno: 3.600 m² yang dikerjakan oleh rakyat dari kampungnya masing-masing.
- Koghoerano: 5.316 m² yang dikerjakan oleh rakyat dalam wilayahnya (Ghoera).
- Kapitalao: 22.500 m² untuk setiap kapitalao yang dikerjakan oleh rakyat dari 2 ghoera (4 ghoera dalam kerajaan Muna untuk 2 kapitalao).
- Mintarano Bitara: 5.625 m² disediakan dan dikerjakan rakyat kampung asalnya.
- Bonto Balano: 21.264 m² (4 kali luas kebun koghoerano) dikerjakan oleh rakyat dari ke 4 ghoera.
- Lakina (Raja) Muna: 42.528 m² (2 kali luas kebun Bonto Balano), dikerjakan oleh rakyat Muna.

Pada sekitar 1935 keadaan usaha kebun pejabat ini mengalami perubahan dimana beban pembuatan kebun oleh rakyat ini dapat dibayar dengan uang oleh setiap Ghoera (Distrik dalam sistem pemerintahan Belanda) yang disebut **Wawontobo**. Besarnya wawontobo adalah **20 boka** yaitu F.48 setiap ghoera. Dengan adanya ketentuan ini maka luas kebun pejabat (kecuali Lakina Muna tidak lagi di usahakan kebun) adalah sekitar 60 X 60 m yang dikerjakan dan

disediakan oleh rakyat dari kampung asalnya.

Dalam melaksanakan kerja bakti adat ini sesuai dengan struktur masyarakat Muna maka golongan kaum dan Walaka di bebaskan.

Sistem kerja bakti adat ini sudah hilang dan sepenuhnya berubah menjadi pokadulu yang murni.

- Hubungan perburuhan

Dalam sistem pertanian tradisional suku Muna sebenarnya hubungan tenaga kerja dengan sistem perburuhan tidak dikenal apalagi sistem perburuhan dengan upah. Yang mungkin dapat digolongkan kedalam hal ini adalah sistem bagi hasil.

Sebidang tanah yang telah ditanami tanaman jangka panjang (kelapa misalnya) lalu ditinggalkan kemudian diperkebuni (tanaman jangka pendek) oleh orang lain (tentunya seizin pemilik pertama) maka pengolah baru tersebut berhak atas sebagian hasil kelapa dari pemilik pertama dengan dalih pemeliharaan. Bagian dari pemeliharaan ini adalah $\frac{1}{3}$ dari hasil ataukah sebiji kelapa setiap pohon (3.127).

Bagi hasil dapat pula terjadi pada saat panen padi. Para penuai padi berhak mendapat bagian atas hasil kerjanya sebanyak $\frac{1}{4}$ bagian. Keadaan sekarang ini termasuk di desa yang diteliti telah banyak terjadi sistem upah terutama untuk usaha perkebunan tanaman keras/tanaman ekonomis perdagangan.

2.3. Kualifikasi tenaga

Secara umum kualifikasi tenaga kerja adalah ahli, trampil dan kasar. Dalam sistem pertanian suku Muna sebagaimana terjadi pada sistem-sistem tradisional lainnya, klasifikasi tenaga ini hampir tidak ada. Pendukung kebudayaan tradisionalnya dalam sistem pertanian tradisional pada umumnya trampil. Ini merupakan tuntutan untuk kelangsungan hidupnya, keluarga dan masyarakat.

Jika harus digolongkan pola tersebut maka ditemukan kelompok kwalifikasi tenaga sebagai berikut:

- **Ahli:** Adalah orang-orang tua atau mereka yang dengan pengetahuan, pengalaman dan kedudukannya mampu, berhak dan berkewajiban untuk menentukan

lokasi dan waktu-waktu dalam proses pertanian. Kedalam golongan ini dapat pula dimasukkan mereka mempunyai hak dan bertanggung jawab dalam keselamatan usaha pertanian melalui acara-acara dan upacara-upacara. Dalam kualifikasi di Muna di awali adanya:

- Pandai **Kutika**
- Pandai **Solo**
- Pandai **Kasuko**
- **Parika**

Pandai kutika adalah orang yang ahli menghitung dan menentukan waktu (hari, bulan) yang baik untuk memulai suatu kegiatan dengan melihat bintang tertentu (bintang fele dan lengkululi) dan ilmu hitung hari (**bilangari**).

Pandai solo adalah orang yang ahli dalam memilih lokasi pertanian baru secara mistik melalui upacara (sajen) atau melalui mimpi dan tanda-tanda alamiah atau tanda-tanda dari binatang (bunyi burung dan lain-lain).

Pandai kasuko adalah orang yang memimpin upacara minta keselamatan pada saat "menanam" akan dimulai pada suatu lokasi perladangan baru.

Pandai kutika dan pandai solo selalu dijabat oleh 1 (satu) orang.

Parika adalah orang yang memimpin upacara panen awal, dia bertanggung jawab akan suksesnya panen dan besarnya hasil yang diperoleh (jagung dan padi). Dapat pula digolongkan kedalam kelompok ini adalah Tua-tua kampung di bawah pimpinan syarano liwu yang pada waktu-waktu tertentu mengadakan musyawarah utamanya pada awal dari usaha pembukaan ladang baru. Di Wale-ale (lokasi penelitian) masih ada seorang tua yang bergelar **Kaindea** atau **Bonto balano**. Tugasnya dimasa lampau adalah pengaturan pertanian dan hal-hal yang berhubungan dengan pertanian di Wale-ale. (Kaindea= kebun, Bonto= menteri besar). Dalam jabatan syarat Kampung ada bonto no liwu dengan tugas utama pengaturan pertanian masyarakat kampungnya.

Pada zaman sekarang jabatan, fungsi dan peranan tokoh-tokoh tradisional tersebut sudah tidak ada lagi.

- **Tenaga Trampil:** Kedalam kelompok ini dimasukkan semua anggota masyarakat yang dewasa baik pria maupun wanita.

- **Tenaga kasar:** Istilah ini tidak relevan dalam sistem pertanian tradisional di Muna, istilah yang cocok adalah tenaga kurang/tidak terampil. Mereka itu adalah anak-anak dan remaja putri-putri yang masih taraf belajar secara tradisional dalam kegiatan pertanian. Dalam proses pertanian panen mereka bersifat membantu.

2.4. Pembagian kerja

Secara umum pembagian kerja dapat dilihat dari segi keahlian, sistem sosial dan seks. Dalam pola produksi sistem pertanian tradisional suku Muna, distribusi tenaga dilihat dari segi keahlian dapat dibagi atas dua golongan yaitu golongan yang bertanggung jawab atas pengaturan dan keselamatan atau dalam proses produksi dan golongan pelaksana. Golongan pertama dapat dikelompokkan dalam 2 (dua) kelompok yaitu kelompok yang mengatur rakyat utamanya dalam perolehan lahan dan kelompok yang menentukan kegiatan-kegiatan dalam proses produksi mulai dari pemilikan lahan sampai pada penyimpanan hasil. Dengan kata lain mereka adalah:

- Syarat Kampung dan
- Ahli-ahli (pandai) pertanian.

Syarat kampung memperoleh kedudukannya karena pengangkatan, sedangkan para ahli mendapatkannya karena keahlian mereka yang diperolehnya karena berguru atau karena turunan. Golongan pertama ini bertugas untuk mengatur, membimbing, mengarahkan dan bertanggung jawab atas keselamatan dalam proses produksi dan juga bertanggung jawab atas berhasilnya panen.

Golongan kedua adalah golongan pelaksana proses produksi yaitu rakyat pada umumnya. Mereka bertanggung jawab terhadap adanya budidaya tanaman mulai dari pengolahan lahan, menanam, menjaga sampai panen dan prosesingnya lebih lanjut untuk dapat di distribusikan dan di konsumsi. Dari mereka dituntut keterampilan dan kemampuan dalam pengolahan lahan, penanaman, penjagaan sampai pada panen dan prosesing. Keterampilan dan kemampuan ini diperolehnya secara tradisional melalui pengalaman, dalam kaitannya sistem sosial distribusi kerja dapat pula dilihat dari segi umum, kekerabatan, fungsi

sosial dan stratifikasi sosial. Dalam sistem produksi kecuali anak-anak kecil dan orang-orang tua yang sudah tidak mampu semuanya merupakan tenaga kerja dan sistem produksi.

Dengan demikian maka tenaga kerja dalam masyarakat petani suku Muna adalah dari 10 tahun - 60 tahun dengan perkiraan distribusi sebagai berikut:

- 10 hingga 19 tahun: tenaga pembantu pada semua jenis kegiatan.
- 20 hingga 50 tahun: tenaga utama dalam setiap jenis pekerjaan.
- 50 tahun - keatas: tenaga pengarah/penasehat dan secara fisik untuk pekerjaan yang ringan-ringan.

Dalam hubungan kekerabatan, pada keluarga inti suami/ayah adalah pimpinan satuan tugas keluarga dalam proses produksi. Disamping sebagai pimpinan dia juga merupakan tenaga pelaksana pertanian dan utama. Orang kedua dalam hal ini adalah ibu dan anak laki-laki yang telah dewasa. Pada keluarga luas kepala keluarga batih senior merupakan pimpinan. Dia juga sebagai penasehat dan pengarah. Orang kedua dalam kaitan ini adalah kepala keluarga junior yang sekaligus merupakan tenaga pelaksana utama dibantu oleh isterinya. Urutan berikutnya ditempati oleh anak-anak keluarga senior yang telah dewasa yang merupakan tenaga-tenaga pelaksana. Cucu-cucu dan anak yang belum dewasa merupakan tenaga-tenaga pembantu. Dilihat dari segi fungsi sosial ternyata bahwa fungsi sosionaris tertentu dalam kerajaan Muna tidak terlihat dalam proses produksi secara langsung. Mereka itu adalah:

- Lakina Muna
- Anggota Dewan Kerajaan (Syarano Muna)
- Koghoerano
- Kino/Mieno (Kepala Kampung).

Semua mereka ini tinggal (diwajibkan) di kota Muna (ibu kota), kemudian ketentuan ini tidak berlaku lagi. Pembagian kerja menurut fungsi sosial di kampung sejalan dengan peranan mereka dalam kampungnya masing-masing. Pimpinan kampung dan para ahli pertanian seperti disebut dimuka mempunyai tugas tertentu dalam proses produksi dalam kesatuan kampung. Tetapi sesudah itu sebagai anggota masyarakat kampung dia harus pula mengurus dirinya sendiri dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya dia juga

menjadi tenaga pelaksana dalam proses produksi. Mereka harus mengolah ladang sendiri seperti masyarakat lainnya.

Pelapisan masyarakat Muna adalah sebagai berikut:

- **Kaumu** (bangsawan)
- **Walaka**
- **Maradika anangkalaki:**
 - Papara
 - Poino kanto lakono sau
- **Ghata** (budak) (6.168).

Juga dikenal golongan **wesambali** yaitu keturunan dari Kaumu dan Walaka yang kawin dengan papara sehingga dikenal adanya Kaumu Wesambali dan Walaka wesambali (wesambali= diseberang atau disebelah).

Pada zaman sebelum kedatangan orang Belanda semua golongan Kaumu dan Walaka diharuskan tinggal di ibu kota kerajaan (kota Muna). Jika mereka melanggar ketentuan ini maka mereka dianggap keluar dari golongannya tidak berhak memakai dan memperoleh atribut dan fasilitas golongannya. Dalam keadaan ini maka mereka tidak dapat dimasukkan sebagai tenaga kerja dalam proses pertanian. Karena makin sulitnya kehidupan mereka di ibu kota maka banyak diantaranya yang melanggar ketentuan tersebut diatas.

Dilihat dari segi ini maka golongan terlibat dalam proses produksi adalah: Maradika (3 kelompok) dan Wesambali.

Dalam keluarga petani di Muna hingga sekarang pria dan wanita berpartisipasi secara aktif dalam produksi, tidak ada penggarisan keras menurut tradisi yang membedakan tugas produksi menurut seks. Pembagian kerja menurut jenis kelamin hanya ditinjau dari segi kemampuan, umpamanya wanita tentunya tidak mampu untuk menebang pohon dengan kampak, dan itu pekerjaan laki-laki atau menumbuk jagung/padi adalah pekerjaan perempuan. Tidak ada larangan bagi wanita untuk menebang pohon dengan kampak atau seorang pria menumbuk jagung/padi, kewajaran pembagian tugas ini didasarkan akan kebutuhan tenaga dengan dalil pekerjaan berat sebaiknya untuk pria dan pekerjaan ringan untuk wanita. Tentunya yang tidak ringan/tidak berat dikerjakan secara bersama-sama umpamanya menanam, menyiangi dan panen.

3. PROSES PRODUKSI

Tahap-tahap dalam proses produksi adalah:

- Persiapan
- Pelaksanaan
- Panen

- Tahap persiapan

Usaha perladangan pada suku Muna ditinjau dari dua jenis yaitu pengolahan ladang lama dan pengolahan atau pembukaan ladang baru. Pada pengolahan ladang lama tahap persiapan sederhana saja karena pada usaha ini upacara-upacara persiapan dapat dikatakan tidak ada sehingga dapat langsung digarap oleh pemilik masing-masing. Pada pembukaan perladangan baru tahap persiapan ini meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- Musyawarah Tua-tua kampung dengan syarano liwu dimana ditetapkan wilayah desa yang akan dibuka oleh penduduk.
- Penelitian lokasi. Penelitian lokasi dilakukan oleh pandai kutika dan pandai solo. Pandai kutika menentukan hari-hari baik untuk kegiatan-kegiatan sedangkan pandai solo berusaha melalui kemampuan dan ilmunya apakah lokasi itu cocok untuk diperladangi. Cocok disini berarti:
 - Diizinkan oleh penghuni (roh-roh halus) untuk diperkebuni para pengolah akan aman dan selamat selama pengolahan. Pandai kutika dan pandai solo walaupun berbeda kegiatan dan peranannya tetapi dilakukan oleh satu orang.
- Pembagian lahan. Pembagian lahan dilakukan setelah pandai kutika meyakinkan rakyat dan syarano liwu bahwa lokasi yang dimaksud cocok untuk diperkebuni. Lahan baru yang diusahakan ada dua jenis yaitu padang alang-alang atau hutan.

- Tahap pelaksanaan

Tahap dalam pelaksanaan proses produksi pertanian suku Muna adalah:

- Pengolahan lahan
- Menanam
- Pemeliharaan

Pengolahan lahan padang alang-alang kegiatannya adalah **wei** (membabat), **desula** (membakar) dan **patika** atau **kadongka** (patika yaitu pencangkulan dengan kasinala atau

sodok; kadongka dengan mempergunakan kasaera yaitu cangkul). Selesai di patika/dikadongka maka lahan tersebut telah siap sudah untuk ditanami.

Pada lahan hutan kegiatannya berturut-turut adalah wei atau **tamburi** (membersihkan rumput dan semak-semak dalam hutan) kemudian **tuhori** yaitu penebangan pohon-pohon dan setelah kering dibakar (desula).

selesai pembakaran kebun dibersihkan dan sisa-sisa ranting yang ditumpuk lalu dibakar, setelah ini maka lahan telah siap untuk ditanami.

Pengolahan lahan lama dimulai dengan pembersihan dari rumput-rumput lalu dibakar kalau perlu. Sesudah itu dipatika/kadongka dan dengan itu lahan telah siap untuk ditanami.

Kegiatan menanam diawali dengan penyiapan bibit atau benih jagung yang telah disiapkan dari semula sebagai bibit dikupas dan dipisahkan dari tongkolnya kemudian direndam semalam dalam belanga tanah (**nuhua**). Nuhua dibuat dari tanah liat dan dipakai pula untuk memasak makanan. Benih ini dibawa ke kebun dengan memakai **bhalase**. Bhalase adalah anyaman dari daun semacam tumbuhan (agel). Benih padi tidak direndam seperti jagung.

Alat yang dipakai menanam adalah tugal (kalogha). Alat ini dipergunakan untuk membuat lobang dengan jarak tertentu yang kemudian di isi dengan benih. Benih jagung yang dimasukkan kedalam tanah ditutup dengan tanah sedang pada padi tidak.

Ubi kayu ditanam, dengan langsung mencocokkan stek ke dalam tanah yang telah di siapkan . Stek ini telah di po tong-po tong sebelum kegiatan menanam dimulai, ubi kayu yang ditanam adalah ubi kayu beracun (mafusau mpuu) dan landibou. Tanaman jagung yang tidak tumbuh atau terlalu jarang tumbuhnya karena lobang-lobang yang terlampaui waktu menanam diadakan penanaman sisipan yang disebut **kafenomi**.

Dalam kegiatan pemeliharaan yang pertama-tama dilakukan adalah kafenomi yaitu usaha untuk meratakan tumbuhnya tanaman (jagung/padi). Lobang tidak berisi atau tidak tumbuh sebagiannya dipindahkan ke tempat yang kurang atau jarang. Pembersihan pertama dilakukan kira-kira 10 hari setelah

menanam. Rumput-rumput yang ikut tumbuh di kebun dibuang. Penyiangan berikutnya setelah tanaman tumbuh lebih tinggi dari orang berjengkok yaitu kira-kira sebulan setelah masa tanam.

Kegiatan pemeliharaan berikutnya adalah penjagaan terhadap gangguan-gangguan dari binatang-binatang pengganggu. Binatang pengganggu utama adalah babi. Babi di Muna sejak dulu merupakan hama tanaman bagi petani Muna. Pada ladang tetap, gangguan dari babi ini dikekang dengan pemagaran keliling. Tetapi biasanya pagar ini ternyata tidak cukup lama, sehingga setiap kebun harus dijaga setiap malam oleh pemiliknya. Gangguan babi kebanyakan terjadi pada malam hari, sedangkan pada siang hari gangguan datang dari kera. Binatang pengganggu lainnya adalah tikus dan pada pada padi ditambah pula dengan burung-burung. Hama yang sering menyerang adalah ulat. Gangguan ulat ini hampir-hampir tidak dapat dibendung jika sekali menyerang.

Untuk menjaga kebun, orang Muna telah mengembangkan alat-alat sebagai berikut:

- **Kalabhiangga:** yaitu semacam orang-orangan, alat ini untuk menakut-nakuti babi dan kera.
- **Kalonda:** Kalonda yaitu alat dengan rentangan tali ke seluruh penjuru kebun dengan maksud menakuti dan mengusir burung (khusus untuk kebun padi).
- **Kasua-suambi:** Alat ini dapat melemparkan batu sejauh sekitar 100 m gunanya untuk mengusir babi atau kera.
- **Tando mbewi:** (lett.jerat babi) alat ini dapat menghamburkan batu-batu jika jeratnya tersentuh. Gunanya untuk mengusir babi dan kera.
- **Bhoka-bhoka:** Alat ini dibuat dari bambu yang dibelah dan diberi tali. Jika talinya ditarik maka keluarlah bunyi. Gunanya untuk mengusir babi, kera dan burung.
- **Kaperangku:** Sama dengan bhoka-bhoka tetapi dibuat bukan dari bambu tetapi dari bahan apa saja yang dapat berbunyi misalnya kaleng.
- **Suo.** Adalah ranjau yang dibuat dari bambu yang diruncing ditempatkan dimana babi dapat memasuki kebun.
- **Karada:** Karada adalah tombak dibuat dari bambu yang diruncing dengan tangkai dari kayu. Juga ada karada dari besi.

Penjagaan jenis lain adalah penjagan bersifat mistik. Penanggung jawab atas keselamatan tanaman dari sejak ditanam sampai selesainya panen adalah parika. Penjagaan ini dilakukan dengan mantera-mantera upacara berpantang bagi si parika dan pantangan-pantangan dari tanaman.

Mantera dan upacara untuk mengusir roh-roh pengganggu dan memelihara serta mengenangkan roh dari tanaman. Untuk mengusir roh-roh (makhluk halus) petani biasa membakar **tandu** yaitu tanduk dan **dariango** sejenis akar tumbuhan yang dibakar menyebarkan bau tertentu.

Pantangan-pantangan bagi tanaman adalah:

- Wanita haid dilarang masuk di ladang
- Tidak boleh membawa daging mentah (berdarah) melalui tanaman.
- Padi yang baru dipanen tidak boleh dibawa melintasi ladang lain.
- Orang asing dilarang memasuki ladang, karena dikhawatirkan membawa barang-barang atau berbuat sesuatu yang dapat merusak tanaman.
- Perbuatan zinah antar lelaki berkeluarga dengan seorang gadis biasanya membuat tanaman diserbu babi walaupun bagaimana kuatnya pagar dan penjagaan.

Pantangan dan upacara hanya berlaku bagi tanaman padi dan jagung. Pada tanaman ubi hampir tidak ada pantangan dan upacara.

- Tahap panen

Panen dimulai dengan pimpinan **parika** atau **sarakano**. Parika adalah orang yang bertanggung jawab (sebagai pawang) atau keselamatan tanam sejak penanaman sampai selesai panen. Sarakano tugasnya sebagai pawang dalam memulai panen (1). Acara awal panen dimulai pada ladang tertentu dan tidak pada setiap ladang oleh parika. Sarakano memimpin permulaan panen pada tiap-tiap ladang sesuai permintaan. Jagung di panen sesudah berumur 2-3 bulan (ada jagung 2 bulan ada jagung 3 bulan). Sesudah 3 sampai 4 bulan, hasil panen kemudian disimpan dalam **howu** atau **ghahu**.

Howu ada dua macam yaitu howu yang dibuat dari anyaman bambu (getek) yang digulung dan kedua ujungnya ditutup. Howu lainnya adalah lumbung (berbentuk rumah) yang pada tiang-tiangnya diliput ikat untuk menghindari masuknya tikus. Ghahu atau ghoku tempat menyimpan hasil panen. Tempat penyimpanan lainnya adalah **kalangka** sejenis keranjang yang terbuat dari rotan atau bambu. Kalangka adalah tempat penyimpanan sementara atas tempat penyimpanan hasil panen yang kurang bagus.

3.1. Kebiasaan dan upacara

Suku Muna pada zaman sebelum masuknya agama Islam menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka percaya segala sesuatu termasuk tanamannya mempunyai roh dan setiap tempat mempunyai penghuni-penghuni yaitu makhluk-makhluk halus. Pada orang Muna roh dan makhluk halus bukan sekedar kepercayaan tetapi disadari kehadirannya. Dengan demikian sistem budaya, sistem sosial dan pola tingkah lakunya berdasarkan atas kepercayaan dan keyakinan akan hadirnya roh dan makhluk-makhluk halus dalam lingkungan hidup mereka. Dari kepercayaan dan keyakinan itulah suku Muna mengembangkan sistem pengetahuan dan melahirkan gagasan-gagasan dalam bentuk upacara-upacara yang berkaitan dengan sistem produksi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Walaupun sekarang orang Muna mayoritas telah memeluk agama Islam dan sebagian beragama Kristen Protestan/Katholik tetapi sisa-sisa kepercayaan ini masih kuat terutama di desa-desa, termasuk di desa lokasi penelitian (desa Waleale/lawama).

Dari sistem pengetahuan mereka maka terlahir kebiasaan-kebiasaan yang amat menentukan dalam pola produksi. Pengetahuan akan peredaran bintang-bintang tertentu di langit yaitu **fele** dan **leangkululi**, membawa mereka pada penentuan musim tanam. Musim tanam ini ada dua macam yaitu musim tanam timur dan musim tanam barat. Gerak peredaran ini diamati pada waktu tenggelamnya matahari dan diukur dengan cara tertentu di ufuk barat atau di ufuk timur sesuai dengan peredaran musim. Kedudukan bintang-bintang ini amat penting dalam menentukan waktu bertanam.

Dalam perkembangan budayanya suku Muna juga mengembangkan pengetahuan tentang waktu baik, hari baik, ilmu ini disebut **bilangari**. Penghayatan suku Muna akan hadirnya roh dan makhluk membawa mereka kepada pengetahuan akan manfaat dan mudarat dari benda, tumbuhan dan binatang-binatang tertentu. Dari sini pula berkembang pula pengetahuan akan takwil-takwil mimpi. Pengamatan akan benda, tumbuhan dan gerak gerak binatang (termasuk bunyinya) tertentu serta penafsiran dari buah-buah mimpi yang kesemuanya dianggap mempunyai arti dan maksud untuk masyarakatnya melahirkan

kebiasaan-kebiasaan dan upacara-upacara yang amat menentukan dalam proses produksi yang dikaitkan dengan ketat pada pengetahuan tentang musim dan kemahiran dalam menetapkan waktu dan hari yang baik. Kebiasaan-kebiasaan dan upacara-upacara dalam proses produksi adalah sebagai berikut:

- **Findahi wite/tambori**, (3.128/I29).(1).

Findahi wite artinya menginjak tanah. Upacara ini bertujuan untuk mengetahui apakah lokasi yang dimaksud tersebut cocok untuk diperkebuni rakyat kampung. Dengan kata lain apakah penghuni dari areal tersebut tidak berkeberatan atau memberi izin untuk dijadikan kebun. Penghuni disini adalah roh dan makhluk-makhluk halus. Upacara ini dipimpin oleh pandai solo setelah pandai kutika menentukan hari baik untuk maksud tersebut. Pandai solo memilih satu pohon besar ataukah memancang sepotong kayu diatas tanah sebagai pusat upacara. Di dekat pohon atau kayu tersebut dibuat lobang (sekepalang) dan diisi dengan kameko (tuak) Jika kameko ini agak lama hilangnya maka ini pertanda bahwa penghuni tempat tersebut setuju. Kemudian sekeliling lobang dibuat pagar kecil dimana didalamnya didekat lubang diletakkan empat golongan daun sirih yang diisi rokok menurut empat mata angin ditambah sebutir telur sekeping uang perak licin senilai 10 sen (uang Belanda) dan selembat benang emas. Benda-benda ini dibiarkan selama 4 hari dimana pada hari ke empat pandai solo datang melihatnya. Jika semua benda tersebut tetap lengkap pada tempatnya maka ini berarti bahwa penghuni lokasi tetap setuju akan dibukanya perladangan ditempat perladangan tersebut. Sesudah itu selama 4 hari pandai solo terus memperhatikan mimpi-mimpinya. Mimpi-mimpi mempunyai pengaruh besar dalam jadi tidaknya dibuka perladangan di lokasi tersebut. Walaupun tanda-tanda dilapangan baik tetapi mimpinya buruk (umpamanya bermimpi melihat lubang besar) maka tidak diperluas membuka perladangan. Sebaliknya tanda lapangan kurang baik (ada benda yang hilang) tetapi mimpinya bagus umpamanya melihat banyak air maka rakyat memperluas membuka perkebunan disitu.

Hasil pegamatan lapangan dan mimpi dari pandai solo ini kemudian diumumkan. Jika perkebunan diperluas maka dimulailah pembagian lokasi dan langsung diikuti dengan

kegiatan pengolahan lahan yaitu wei (membabat) atau tambari (merambas).

- **Kaghoago** atau **Kadakono Bara**

Kebiasaan ini merupakan pesta kampung yang dihadiri semua warga kampung. Pesta ini merupakan upacara menyambut datangnya musim barat dimana akan dimulai kegiatan pertanian musim barat. Upacaranya dipimpin oleh pandai kaghoago. Upacara ini sifatnya memohon keselamatan, meminta bantuan roh dan makhluk halus supaya dalam musim ini mereka terhindar dari marabahaya dan usaha pertaniannya tidak gagal. Selesai upacara disusul dengan pesta (makan minum dan lain-lain). Pesta berlangsung semalam suntuk dan biaya ditanggung bersama oleh seluruh rakyat kampung.

- **Ghoti katumbu**

Upacara yang dilanjutkan pesta ini biasa pula disebut **salasa** dan **kadhaho**. Ghoti katumbu berarti memberi makan sisa batang yang telah ditebang. Upacara atau pesta diadakan setelah lahan siap ditanami dan hujan pertama sebagai tanda mulai menanam telah turun. Upacara ini diadakan di lokasi perladangan dengan dihadiri semua orang yang ikut berladang atau dari tempat lain dimana mereka tidak mengadakan upacara semacam.

Tujuan utama dari upacara ini adalah:

- memohon keselamatan
- menjinakkan roh-roh makhluk halus yang suka mengganggu (jin, bhinte, kuntai dan lain-lain).
- memberkati alat-alat pertanian yang telah dipakai dan yang akan dipakai.
- pertemuan silaturrakhmi sesama penggarap
- merupakan komando umum tak langsung untuk memulai penanaman secara bersama.

Setelah upacara yang dipimpin oleh **pandai kasuke** dilanjutkan dengan pesta yang dapat mencapai 10 hari lamanya. Biasanya ditanggung bersama oleh semua peserta.

- **Fematai**

Fematai berarti menimbulkan sumber atau mata. Upacara ini adalah penaburan bibit pertama. Fematai dipimpin oleh pawang (parika) yang selanjutnya menjamin bahwa:

- tanaman akan subur dan berhasil baik
- tanaman tidak akan diganggu binatang

- pemilik kebun selalu sehat

Upacara ini dilakukan atas permintaan pemilik, upacara dapat dilakukan oleh pawang sendiri atau dihadiri oleh si pemilik ladang.

- **Katisa**

Pesta ini dihadiri oleh kerabat dan handai taulan yang diundang oleh si petani yang telah mulai menanam. Maksudnya supaya usahanya berhasil dimana roh dan makhluk halus menyetujui rencana dan kerjanya. Jika pesta ini tidak diadakan maka hasil panen tidak akan menggembirakan umpamanya batang jagung hanya akan berisi sebelah.

- **Fatobho**

Fatobho adalah upacara yang dilakukan sendiri oleh parika karena tanggung jawab dalam memelihara roh tanaman dan gangguan dari roh jahat dan makhluk halus lainnya. Upacara ini dilakukan oleh parika pada saat jagung atau padi mulai berbunga. Parika berkeliling dalam kebun sambil berpantun dan membaca mantera-mantera yang merupakan ajakan atau rayuan untuk segera mengeluarkan bunganya bagi mereka yang terlambat berbunga. Sambil berkeliling itu parika sekali-sekali menyematkan bunga merah (**kamena-mena**) pada upih pohon jagung (aten padi) yang belum berbunga. Maksudnya adalah supaya semua batang dapat berbunga dan berbuah lebat dan sehat.

- **Upacara panen jagung**

Pada waktu dua hari yang telah ditetapkan oleh pandai kutika semua petani dari lokasi perladangan yang akan memulia panen pertama berkumpul di ladang tertentu untuk panen bersama-sama dibawah pimpinan farika. Farika mengawali panen dengan mengambil 3 buah jagung dari setiap sudut ladang (12 buah) kemudian farika menuju ketengah lapangan dan mencabut jagung dari suatu lobang dengan akar -akarnya. Maksudnya adalah supaya roh jagung jangan meninggalkan ladang/tempatnya. Selanjutnya Parika menuju ke dangau (tempat penjagaan) dan menyimpan batang jagung yang dicabut tadi bersama dengan 12 buah jagung yang dipetikinya. Kemudian orang-orang memulai panen dengan mengikuti arah pertama Parika memetik jagung (berputar ke arah kiri). Pada saat Parika berjalan sekeliling ladang ia memegang sepotong tongkat yang disebut **paratongku**. Pada ujungnya terbelah terikat jenis daun-daunan tertentu yang maksudnya untuk:

- mengusir roh jahat yang ingin mencuri
- roh baik tetap di ladang
- hasil panen banyak

Dalam berkeliling ini Parika berteriak: **Kur...ku,ku,ku...dst.** yang maksudnya juga untuk membujuk roh baik dan bermurah hati agar tetap diladang. Khususnya roh jagung yang sementara dipanen.

Pada panen padi (tobhe) upacara pada perinsipnya sama demikian pula maksud dan tujuannya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam acara panen ini adalah:

- panen pertama harus oleh Parika(pawang)
- dalam melakukan gerak maju tidak boleh melewati Parika
- semua alat yang digunakan harus diberkati dan dimandikan oleh Parika
- dan lain-lain.

- **Foampo**

Foampe adalah upacara penyuguhan sekedarnya pada roh makhluk halus yang menghuni areal perladangan. Suguhan merupakan masakan pertama dari hasil ladang. Setelah upacara ini barulah si petani boleh menikmati hasil panennya.

- **Katumbu**

Pada waktu menanam pemilik ladang mengadakan pesta bagi mereka yang menolong (pokadulu) saat panen. Pesta ini adalah pesta terima kasih kepada para penolong tersebut, dan dimeriahkan oleh muda-mudi dengan acara-acaranya. Pesta semacam ini diaakan dua kali dalam setahun yaitu setelah panen musim barat dan musim timur. Dari semua kebiasaan dan upacara tersebut diatas, hanya diadakan untuk perladangan jagung, padi sedang untuk ubi tidak ada upacaranya.

3.2. Hasil produksi

Hasil produksi suku Muna terutama adalah untuk pemenuhan kebutuhan primer khususnya pangan. Dengan demikian untuk jenis kebutuhan pokoknya dibidang pangan adalah berupa pemenuhan makanan pokok dan utama. Makanan pokok suku Muna adalah jagung, ubi dan beras. Dari ketiganya yang menjadi makanan pokok utama adalah jagung sehingga hasil produksi yang utama adalah jagung.

Sekarang padi sudah jarang ditanam di ladang-ladang. Hasil produksi kedua adalah ubi mafusau (ubi beracun). Jenis landibou juga banyak dihasilkan. Berkurangnya usaha padi karena adanya larangan untuk berladang berpindah-pindah, sehingga kebanyakan ladang sekarang adalah ladang tetap yang hanya cocok untuk ditanami jagung dan ubi-ubian. Hal ini agaknya berkaitan dengan tingkat kesuburan tanah yang relatif rendah kecuali beberapa tempat dibagian barat dan utara pulau Muna.

Pada masa terakhir banyak juga dihasilkan produksi tanaman keras (tanaman perdagangan) yaitu jambu mente, kopi, kelapa, kapuk dan lain-lain. Jagung yang merupakan makanan pokok diolah menjadi makanan berupa **kapusu** dan **kambose**. Ubi di proses menjadi **kabuto** (ubi kering) yang kemudian diolah menjadi makanan yang siap di makan. Jagung muda dan ubi landibou menjadi makanan tambahan atau makanan kecil dalam bentuk sedap-sedapan. Produksi tanaman keras hasilnya dijual untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Hasil produksi tanaman pangan pada umumnya hanya cukup untuk kebutuhan sendiri, sehingga jika terjadi hama (ulat umpamanya) praktis rakyat Muna akan mengalami kekurangan pangan.

Tanaman keras tidak di produksi dalam keadaan massal, kecuali jambu mente, dimasa-masa mendatang berkat bimbingan pemerintah diharapkan akan dapat berproduksi dalam jumlah besar. Kebanyakan orang Muna di pedesaan menyimpan hasil panennya (jagung, padi, dan ubi) di bagian loteng rumahnya yang disebut ghahu atau ghahu-ghahu tempat penyimpanan lainnya adalah ghohu yaitu lumbung.

Kedua tempat ini adalah untuk penyimpanan jangka panjang atau permanen. Tempat penyimpanan sementara adalah sejenis howu (lumbung) yang dibuat dari anyaman bambu (getek) yang digulung dan kedua ujungnya ditutup rapat. Jenis tempat penyimpanan lainnya adalah alat-alat yang berupa keranjang rotan atau bambu yang disebut **kalangka** dan **tomba**.

Padi disimpan masih pada bulir dan diikat, sedangkan jagung berupa tongkol-tongkol dan masih berkulit lalu disusun dengan kemiringan tertentu yaitu **suria**. Jagung untuk bibit di ikat dan di gantung di tempat tertentu. Ubi kayu kering (kabuto) disimpan dalam keranjang atau

dihampar di lantai supaya jangan lembab.

Supaya dapat disimpan lama, maka sebelum disimpan jagung, padi dan ubi harus di proses. Padi dan jagung prosesnya sederhana sekali yaitu dijemur sampai kering betul. Ubi mafusau dikuliti lalu dijemur (dibiarkan dihujani) kemudian di peram sehingga menjadi kehitam-hitaman. Selanjutnya dijemur sampai kering betul, lalu disimpan.

Hasil yang diproses untuk disimpan adalah pendapatan bersih setelah pendistribusian menurut hubungan kerja dan ketentuan adat. Pendistribusian menurut hubungan kerja umpamanya dalam **rambanga** (bagi hasil), **Kadawu** (bahagian untuk orang yang datang menuai padi) atau **kapundu** (yaitu pemberian pada tetangga yang datang membantu panen jagung atau ubi).

Juga dapat disebut disini balas jasa pada **parika** atau **sarakano** yang memimpin acara permulaan panen. Distribusi menurut ketentuan adat adalah sumbangan untuk para pejabat menurut adat dan taksiran/penetapan sarano liwu.

4. POLA PRODUKSI

4.1. Pola produksi sebagai hasil tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam kegiatan produksi khususnya dibidang pertanian pada suku Muna. Keluarga-keluarga ini tergantung dalam kesatuan kampungnya yang dalam pemenuhan kebutuhan merupakan kesatuan orgasasi produksi. Sistem pemilikan tanah, penentuan lahan dan proses produksi di rencanakan dan dilaksanakan dalam ketentuan dan kebersamaan dari suatu kampung. Perasaan sekelompok melahirkan akan kesadaran jumlah dan potensi kelompokknya. Pengetahuan akan sistem pemilikan dan penggunaan tanah dan batas wilayah serta perwajahan wilayahnya membawa setiap anggota kelompok kampung pada pengetahuan dan potensi kampung dan wilayahnya.

Kesadaran dan pengetahuan suku Muna terhadap ketiga hal tersebut diatas (kedudukan dalam alamnya, potensi kampungnya dan sistem kesatuan kampungnya) menjadi landasan dari tanggapan suku Muna terhadap lingkungannya dalam kaitannya dengan pola produksi

mereka.

Analisa selanjutnya akan didekati melalui ketiga unsur pola produksi yaitu:

- sarana dan prasana
- ketenagaan
- proses produksi

Suku Muna dibawah pimpinan dari syarat kampung amat menyadari akan luas dan keadaan tanah wilayah kampungnya. Pembagian dan penggunaan wilayahnya sebagai lahan pertanian di rencanakan dan dilakukan dibawah koordinasi dan pimpinan dari syarat kampung. Milik pribadi tidak dibenarkan dengan kemauan sendiri melaksanakan sesuatu dan menggunakan tanah dalam wilayah kampungnya. Keterikatan ini bersumber dari sistem budaya dan sistem sosial yang didukung suku Muna. Dalam sistem budaya suku Muna dianut kepercayaan dan keyakinan bahwa dalam alam ini disamping manusia semua benda, tumbuhan dan binatang mempunyai roh dan disetiap tempat-tempat tertentu mempunyai penghuni yaitu makhluk-makhluk halus/gaib yang oleh orang Muna diakui akan kehadirannya termasuk peranan dan hak-haknya. Dari sini timbul gagasan bahwa setiap benda, tumbuhan dan binatang yang mempunyai roh itu mempunyai hak-hak dalam keberadaannya dan tidak dapat diperlakukan sewenang-wenang. Untuk mendapat manfaat dari padanya maka mereka harus diperlakukan secara wajar, perlu dihormati.

Dari kepercayaan akan adanya makhluk-makhluk halus yang menghuni tempat-tempat tertentu melahirkan gagasan bahwa mereka juga harus dihormati keberadaannya, tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang. Keadaan dan kondisi tempat-tempat mereka harus dipelihara dan jika tempat-tempat tersebut diperlakukan oleh manusia, maka manusia harus meminta kerelaan dan keizininannya. Nilai budaya yang timbul dari sini adalah nilai kelestarian alam lingkungan. Alam dan lingkungan tidak boleh diperlakukan dengan sewenang-wenang dan sembrono.

Dilihat dari sistem sosial ketaatan dan keperluan pada aturan-aturan yang ditetapkan oleh pejabat khususnya syarano liwu pada dasarnya adalah juga usaha untuk pelestarian lingkungan dengan tujuan supaya dapat dimanfaatkan rakyat dalam jangka panjang dengan efisien

dan efektif. Nilai lain yang terkandung disini adalah nilai kebersamaan dan persatuan yang dalam optimasinya menjadi gotong royong.

Untuk memproduksi maka lingkungan harus diolah dalam bentuk ladang-ladang pertanian. Untuk pengolahan diperlukan tenaga, kesadaran akan kebersamaan dan akan alam lingkungan yang akan diolah suku Muna mengemban sistem pertanian dalam memenuhi kebutuhannya. Kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga merupakan tanggung jawab bersama. Dari sini timbul konsep bahwa semua orang yang layak kerja harus berpartisipasi dalam kegiatan produksi dengan tidak membedakan umur dan jenis kelamin. Konsep ini muncul dari penghayatan bahwa lingkungan Muna cukup berat dihadapi, karena kondisi tanahnya yang relatif minus atau kurang subur disamping gangguan terhadap tanaman yang cukup besar (dari babi misalnya) jadi usaha perladangan memerlukan tenaga yang besar/banyak dengan waktu yang dibutuhkan juga banyak (pada malam hari harus dijaga). Hal yang dianggap mendorong pemanfaatan secara menyeluruh dan maksimal adalah rendahnya tingkat teknologi pada suku Muna. Konsep lain yang dikembangkan ialah pembagian kerja menurut beratnya pekerjaan bukan menurut jenis pekerjaan atau menurut umur dan seks. Keuntungan sosial yang didapat dari konsep ini adalah jika satu dan lain hal kepala keluarga tidak dapat berpartisipasi dalam proses produksi (meninggal misalnya) maka pemenuhan kebutuhan tidak akan mengalami hambatan.

Efisiensi tenaga dapat diwujudkan orang Muna melalui konsep bahwa setiap orang Muna pada dasarnya memerlukan bantuan tenaga luar dalam proses produksi. Konsep dasar dalam hal ini adalah jika ingin dibantu maka bantulah orang lain. Perwujudan dari konsep ini adalah pokadulu yaitu tolong menolong atau gotong royong. Dalam proses produksi mengembangkan beberapa nilai sistem budaya dan sistem sosial yang didukungnya. Kepercayaan akan alam gaib melandasi gerak hidup orang Muna. Kepercayaan ini membawa mereka pada penghayatan akan kesatuan hidup dalam alam. Karena kesatuan hidup ini maka timbul norma-norma dalam interaksi dengan alam dan selanjutnya dengan sesama manusia. Interaksi dengan alam membentuk pola tingkah laku dalam pemanfaatan dan

lingkungan dalam memenuhi kebutuhan. Apresiasi terhadap lingkungan melahirkan penghormatan pada tanam-tanaman yang disadarinya amat dibutuhkan didalam pemenuhan kebutuhan dan usaha mempertahankan hidup.

Interaksi sosial mewujudkan pola tingkah laku sosial. Yang utama disini adalah terjaminnya kedudukan sosial dalam kelompoknya. Dari sini lahirlah sistem nilai yang amat diperlukan dalam eksistensi sosial dimana dari setiap anggota masyarakat dituntut ketaatannya akan kaidah. Kaidah organisasi sosial dalam perwujudannya sebagai adat istiadat. Dengan demikian pemenuhan kewajiban sosial akan menjamin hak-hak sosialnya.

Dalam proses produksi suku Muna, dikenal adanya pokadulu dalam arti tolong menolong atau gotong royong. Pokadulu ini adalah nilai budaya yang dikembangkan suku Muna dalam menghadapi tantangan lingkungan dalam berproduksi dan juga merupakan salah satu unsur dalam organisasi sosial di setiap kelompok masyarakat (kampung). Pokadulu merupakan unsur yang amat menentukan dalam proses produksi. Dengan adanya pokadulu, setiap petani merasa tertolong dalam mengatasi faktor ketenagaan dalam proses produksi, sehingga hasil produksi dapat ditingkatkan. Dengan pokadulu intensitas dan mutu hubungan sosial dapat ditingkatkan.

Pada masyarakat tradisional suku Muna proses produksi merupakan wahana utama dalam proses sosialisasi. Melalui pengalaman dalam proses produksi seorang anak menuju kedewasaannya sebagai tenaga produksi terampil dan sebagai manusia dewasa yang dikehendaki dan dibutuhkan oleh masyarakatnya.

4.2. Pola produksi sebagai pencerminan antara manusia dan hasil kerja.

Proses produksi pada dasarnya suatu proses yang terdiri dari usaha-usaha atau kerja manusia dengan tujuan untuk memperoleh hasil. Yang terlihat disini adalah tenaga yang menghasilkan benda. Jadi kerja atau tenaga, dinilai dengan imbalan hasil. Proses produksi disamping memerlukan tenaga yang besar (kuantitas dan kualitas) juga memerlukan waktu. Suku Muna melihat hasil produksinya tidak saja dari segi pemenuhan kebutuhannya tetapi lebih

dari segi tenaga dan waktu yang dihabiskan. Dengan kata lain bahwa hasil produksi bagi suku Muna sangat dihargai dan dinilai tinggi. Hal ini dapat dilihat dari segi bagaimana suku Muna memelihara roh dan menjaga hasil panennya, bagaimana ketelitian dalam pemungutan hasil dengan upacara dan cara-cara tertentu. Mereka sadar bahwa hidup dan kelangsungan hidupnya amat ditentukan oleh hasil produksinya.

Penjagaan dan pemeliharaan hasil panen adalah pencerminan dari nilai hemat pada suku Muna. roh panen harus dibujuk supaya tetap ditempat, dijaga dari gangguan (pencurian) roh/makhluk halus yang nakal acara memanen yang sistimatis dan intensif sehingga hasil yang diperoleh maksimal.

Suku Muna juga dalam penghayatan akan alam/lingkungan dan sistem sosialnya mengembangkan sikap bahwa hasil panennya tidak saja bagi mereka semata-mata. Pihak-pihak lain juga perlu atau berhak atas hasil kerjanya sesuai dengan kedudukan dan parrtisipasinya dalam proses produksi. Dari sini lahir pula sikap merasa syukur dan terima kasih pada mereka yang mengizinkan, memberi restu, memimpin dan membantu dalam usaha produksi. Kesyukuran terhadap Tuhan YME yang memberikan karuniannya, terima kasih pada roh dan makhluk halus yang merestui usahanya dan terima kasih pula pada pemimpin dan sesama yang ikut membantu baik dengan doa restu maupun dengan partisipasi dan bantuan tenaga. Hasil produksi merupakan sarana hubungan baik dengan alam baik maupun dengan sesama manusia. Hasil produksi yang dihasilkan dari lingkungan alam dan lingkungan sosial bukanlah hak mutlak diri sendiri tapi pada dasarnya adalah tetap milik alam dan milik bersama dalam sistem sosialnya.

4.3. Pola produksi kebutuhannya sebagai pencerminan manusia dan kerja.

Untuk memenuhi kebutuhannya setiap orang harus bekerja. Hubungan manusia dan dunia kerja melahirkan sistem mata pencaharian atau sistem ekonomi. Dan alam lingkungan serta sistem sosialnya memerlukan jenis mata pencaharian dan pola produksinya. Dengan demikian maka manusia, kerja dan produksi merupakan lingkaran dalam

proses hidup dan kehidupan.

Suku Muna dengan mata pencaharian bertani di lahan kering mempunyai gagasan-gagasan dan konsep-konsep dalam memproduksi dalam kaitannya dengan usaha pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Bekerja berarti menghasilkan, mendapatkan hasil berarti hidup dalam keselamatan. Dengan demikian bagi orang Muna beranggapan bahwa pekerjaan adalah hidup dan harus ditekuni dengan sungguh-sungguh karena disitulah terletak harapan untuk hidup dan mempertahankan kehidupan. Mempertahankan kehidupan berarti kelangsungan hidup generasinya. Konsep ini tidak saja berlaku pada kepala keluarga tetapi berlaku bagi setiap anggota keluarga dan masyarakatnya.

Besarnya jumlah produksi pada orang Muna berarti meningkatnya status. Produksi yang cukup berarti terjaminnya hidup dan kemandirian menghadapi masa depan. Produksi yang besar berarti dapat memenuhi semua kebutuhan tidak saja kebutuhan pokok, tetapi juga kebutuhan sekunder dan tertier. Dia akan menjadi terpuja dalam kelompoknya, dapat mengadakan upacara dan pesta meriah, dapat membantu keluarga lainnya yang kurang mampu juga dapat memberikan pertolongan pada sesama anggota masyarakat kampungnya umpamanya dalam kebutuhan bibit untuk bertanam. Dan produksi adalah hasil dari kerja, kerja harus dihargai dan dilakukan dengan rajin dan telaten. Beberapa nilai yang dikembangkan orang Muna dalam kaitannya dengan kerja adalah:

- rajin
- terampil
- telaten
- hormat pada pekerjaan.

Memang suku Muna adalah suku yang rajin dan telaten dan menghormati pekerjaan. Orang Muna yang meninggalkan kampungnya dan melepaskan diri dari dunia perladangan umumnya dapat bekerja di lapangan pekerjaan apa saja tanpa canggung-canggung dan umumnya mereka tekun melaksanakan pekerjaan.

Pada masyarakat Muna tidak bekerja, pemalas dan tidak memproduksi adalah sikap dan keadaan yang memperhatikan. Proses sosialisasi yang terjadi dalam masyarakat tradisional orang Muna bertumpu pada

pendidikan dan latihan untuk memperoleh keterampilan sempurna (khususnya dalam pertanian) dengan sikap rajin, telaten/bersungguh-sungguh dan menghormati pekerjaan karena bekerja adalah hidup. Kegagalan orang tua dalam proses sosialisasi dalam lingkungan masyarakat petani merupakan suatu kemasygulan dan secara tidak langsung akan menurunkan derajatnya adalah pandangan masyarakatnya. Keadaan ini akan jauh menjangkau kedalam hubungan sosialnya dalam masyarakatnya, umpamanya dalam usaha perkawinan. Sikap rajin, telaten dan terampil merupakan perangkat yang mendasari kesuksesan dan interaksi sosial.

4.4. Pola produksi sebagai pencerminan manusia dengan waktu.

Manusia dan waktu merupakan dua unsur pokok dalam proses produksi masyarakat petani harus pada tahapan-tahapan waktu yang tertentu. Bagi manusia petani dituntut penggunaan tahapan-tahapan waktu tersebut dengan tepat. Keteladanan dalam penggunaan waktu dapat berakibat fatal dengan gagal hasil produksi.

Suku Muna dalam usaha pertanian mengenal dua kali usaha pertanian dalam setahun didasari pada penggunaan waktu dua musim dalam setahun yaitu musim barat dan timur. Penghitungan datangnya kedua musim didasarkan pada peredaran atas tiga bintang yaitu fele, leangkululi dan fitughuluno (bintang tujuh). Bintang-bintang ini diamati kedudukannya di langit khususnya pada saat matahari terbenam. Dari sini ditetapkan waktu untuk bertanam, waktu ini harus dipergunakan dengan tepat. Perhitungan waktu selanjutnya adalah didasarkan pada hitungan waktu timbulnya tanaman atau pada tingkat pertumbuhan tanaman. Perhitungan ini untuk menetapkan kegiatan-kegiatan dalam proses produksi. Pada umur tiga hari saat tanaman sudah bertumbuh harus dilakukan kegiatan kafenomi yaitu penyisipan dan pengaturan kembali jumlah tanaman yang dibenarkan tumbuh dalam tiap lobang benih. Sesudah tanaman (jagung) berumur sebulan atau tingginya telah melampaui orang jongkok diadakan kegiatan sinala yaitu menyangi. Sesudah jagung mulai berbuah diadakan pula kegiatan-kegiatan tertentu dan seterusnya. Kegiatan-kegiatan ini harus dilakukan dengan tepat pada waktunya

yang tepat. Pengaturan penggunaan waktu siang dan malam perlu diatur karena siang dan malam tanaman harus dijaga dengan ketat dari gangguan binatang-binatang pengganggu.

Dalam masyarakat Muna di kenal adanya waktu baik dan waktu naas dalam memulai atau melakukan sesuatu kegiatan. Ada waktu baik dan waktu naas, ada hari baik ada hari buruk. juga ada bulan baik ada bulan buruk untuk melakukan kegiatan tertentu. Bulan-bulan buruk sudah mentradisi sifatnya. Sedangkan tiap waktu dan hari baik harus dihitung dengan sistem tertentu yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu (pandai kutika). Ilmunya disebut **bilangari**. Dari disini dapat dilihat bahwa suku Muna mempunyai konsep dan gagasan dalam penggunaan waktu. Setiap kegiatan harus tepat waktu, penggunaan waktu yang tidak tepat akan membawa mudarat padi yang bersangkutan dalam hidupnya termasuk kegagalan hasil produksi.

Dari segi lain, penggunaan pembagian waktu yang tepat dapat pula merusak sistem sosial dalam kaitannya dengan pola produksi. Pokadulu dapat dilaksanakan dengan baik hanya dengan pembagian waktu (giliran) dari para anggota kelompok. Jika ada pelanggaran dalam pembagian waktu dan giliran dalam pokadulu maka proses tolong menolong atau gotong royong ini akan rusak dan sasaran tidak akan tercapai secara maksimal. Hal ini selanjutnya akan jauh menyangkut kedalam interaksi sosial dalam kelompok masyarakatnya.

Disini dapat dilihat bahwa suku Muna sebagaimana suku-suku petani lainnya mempunyai aturan dalam penggunaan dan mempunyai konsep dan gagasan dalam penggunaan waktu. Ketaatan akan aturan waktu dan ketepatan dalam penggunaan waktu merupakan nilai-nilai dalam sistem tata nilai orang Muna dalam proses produksi.

4.5. Kecenderungan pola produksi masa lalu, kini dan akan datang.

Tanggapan orang Muna terhadap lingkungan hidup kelompoknya dalam batasan kesatuan kelompok hidup dalam kampung didasari oleh:

- kepercayaan
- potensi sistem kelompok

- perwajahan lingkungan alam.

Sistem kepercayaan suku Muna telah mengalami perubahan karena adanya intervensi yang dapat mempengaruhinya.

Intevensi pertama adalah kedatangan agama Islam pada awal abad XVII yang dalam perkembangannya hampir dianut seluruh penduduk. Intervensi ini sedikit banyaknya menggeser beberapa keyakinan, gagasan dan tatanan nilai pada masyarakat Muna. Jika sebelumnya kepercayaan didasarkan pada serba roh, maka sesudah Islam di kenal adanya Tuhan YME. Disini terjadi suatu proses yang berakhir pada sistem religi/kepercayaan yang berwujud konprehensif. Ajaran Islam dijalankan dengan tetap mempercayai dan mempraktekkan kepercayaan lama sampai pada hal-hal yang tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Jika sebelum Islam, babi dapat dimakan dan sesudah Islam diharamkan maka akibatnya babi di Muna dapat berkembang biak dalam keadaan relatif aman. Malah ada cerita bahwa babi di Muna berasal dari peliharaan raja Muna yang mula-mula menjalankan syariat Islam. Hingga kini babi merupakan hama bagi pertanian di Muna.

Intervensi kedua adalah munculnya orang Belanda pada awal abad ini (1907) dengan membawa sistem pendidikan modern. Dengan drastis pendidikan modern dapat mengikis sisa-sisa kepercayaan asli dan amat berpengaruh pada sistem pengetahuan tradisional. Peranan roh, makhluk halus, kepercayaan pada mimpi dan lain-lain banyak ditinggalkan oleh masyarakat utamanya bagi mereka yang sempat menikmati pendidikan modern. Keadaan ini diperkuat pula dengan aliran-aliran pembaharuan dalam Islam dibawah oleh golongan Muhammadiyah sesudah tahun 1930.

Intervensi berikutnya adalah dilaksanakannya pembangunan oleh Pemerintah RI sampai ke pedesaan dimana lembaga-lembaga pendidikan berkembang dengan pesatnya.

Intervensi-intervensi ini dengan pasti membawa perubahan-perubahan dalam keyakinan, gagasan, konsep dan tatanan nilai pada masyarakat Muna dan dengan sendirinya terjadi pula perubahan tingkah laku dalam menanggapi dan menghadapi tantangan lingkungannya selanjutnya akan membawa pengaruh dan perubahan dalam pola dan proses distribusi.

- Hasil kerja

Perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern akan membawa anggota masyarakatnya secara bertahap tetapi pasti pada kehidupan modern yang ditandai dengan kompleksnya kebutuhan. Kebutuhan kompleks menghendaki hasil kerja yang dapat mendukungnya dengan kata lain bahwa pemenuhan kebutuhan yang kompleks baik jenis maupun mutunya menghendaki hasil kerja yang lebih bersifat ekonomis dan dalam kaitan norma ekonomi moderen.

Dari pengamatan pada suku Muna yang berdiam di tanah yang relatif minus hasil kerja pertaniannya tidak dapat secara menyeluruh menunjang perkembangan kebutuhan yang semakin kompleks itu. Keadaan ini dapat diamati dengan banyaknya orang Muna yang meninggalkan kampungnya untuk mencari tanah pertanian baru atau sama sekali merubah pola kehidupannya. Kecenderungan yang timbul terakhir atas bimbingan pemerintah, rakyat Muna mulai membudidayakan tanaman keras/tanaman perdagangan yang dimasa datang dapat merubah sama sekali perwajahan pola produksi suku Muna. Tanaman lain yang dibudidayakan adalah kapuk, kopi dan kedele. Kapuk dan kopi ditanam sejak sebelum pemerintah Belanda saat itu.

- Kerja

Konsep suku Muna tentang kerja kenyataannya tidak berubah kalau tidak dapat dikatakan lebih tegas. Timbulnya perubahan karena intervensi yang disebut diatas membawa suku Muna pada tantangan yang lebih keras dalam menghadapi lingkungan alam yang kurang menggembirakan, dinilai dari nilai-nilai baru. Ditambah lagi dengan aturan-aturan pemerintah RI dalam pemilikan dan penggunaan tanah (agraria) yang tambah ketat dijalankan. Keketatan aturan ini mengakibatkan kemerosotan produksi pertanian rakyat terutama jika dilihat dari segi peningkatan kebutuhan sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Semua ini membawa suku Muna pada tantangan kerja yang lebih berat, sehingga tuntutan-tuntutan padanya dari segi pemenuhan kebutuhan tambah berat pula.

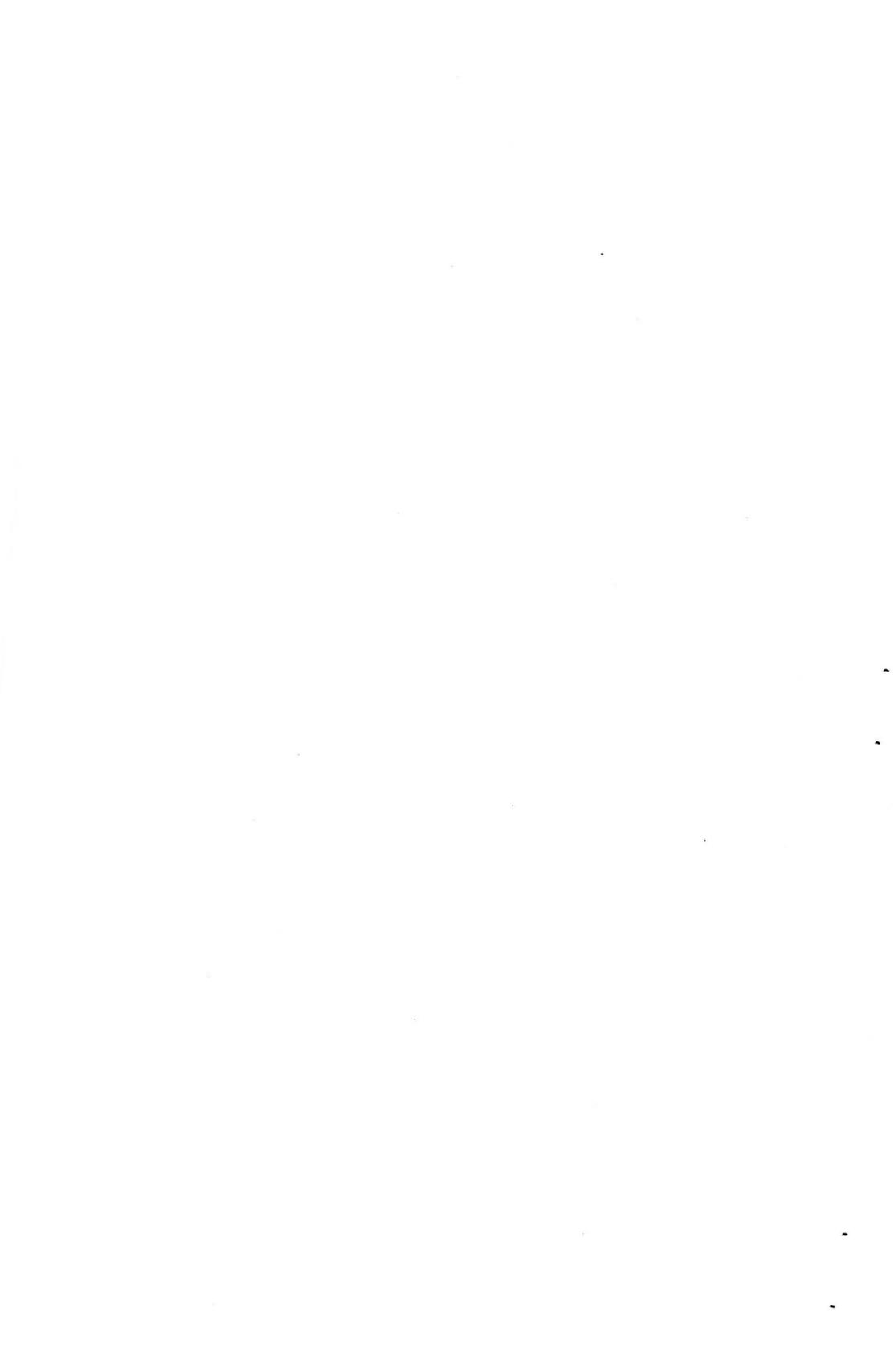
Hal lain timbul karena adanya perubahan-perubahan

ini adalah berkurangnya tenaga kerja secara fisik pada setiap keluarga. Anak-anak dan remaja yang sebelumnya merupakan angkatan kerja terserap sebagian besar waktunya di bangku sekolah. Malah banyak yang harus meninggalkan kampungnya untuk menuntut ilmu mencari bekal dan status dalam perubahan masyarakat makin lama dirasakan temponya makin tinggi.

Tantangan lainnya yang dihadapi karena transisi perubahan masyarakat adalah munculnya nilai individualisme sebagai pengaruh yang dibawa dari kota dan melemahnya ikatan sosial tradisional yang sebelumnya didasarkan pada sistem kepercayaan (sistem budaya) dan sistem sosial tradisional.

- Hubungan manusia dan waktu

Hubungan manusia dengan waktu yang bermutu tinggi dan intensif atas dasar sistem kepercayaan dan pola produksi tradisional yang berwujud dalam sistem pengetahuan tradisional secara bertahap melemah karena munculnya pengetahuan modern baik berupa penanggalan maupun berupa ilmu pertanian modern. Konsep penggunaan dan pengaturan waktu hampir seluruhnya berubah namun sisa-sisa masih dapat dilihat di masyarakat pedesaan. Tetapi gagasan-gagasan dalam memanfaatkan waktu masih tetap terpelihara karena hal ini erat hubungannya dengan 2 alternatif yaitu panen berhasil atau gagal. Ciri individualisme dalam gagasan penggunaan waktu mulai pula muncul yang mengakibatkan makin melemahnya nilai pokadulu (gotong royong). Hal ini mungkin pula disebabkan karena munculnya gagasan baru dalam pola produksi dimana budidaya tanaman keras (perkebunan) mulai muncul. Munculnya sistem baru dalam hubungan kerja yaitu sistem upah langsung juga ikut mempengaruhi pokadulu dalam kebudayaan Muna.



BAB IV

POLA DISTRIBUSI

1. PRINSIP DAN SISTEM DISTRIBUSI

1.1. Prinsip distribusi

Dalam ilmu ekonomi distribusi mempunyai pengertian persebaran barang-barang yang dihasilkan oleh para produsen kepada masyarakat konsumen. Dengan kata lain bagaimana barang-barang kebutuhan dibagi-bagikan pada masyarakat yang membutuhkannya.

Masyarakat petani suku Muna dalam usaha perladangannya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Hasil pertanian ini sebagian besar adalah dipergunakan sendiri. Hasil utama dari petani suku Muna adalah jagung yang menjadi makanan pokok bagi suku Muna. Dengan demikian maka pengertian distribusi dalam pandangan ilmu ekonomi yaitu adanya masyarakat produsen dan masyarakat konsumen hampir tidak kelihatan dengan jelas dalam pola distribusi suku Muna. Hal ini mungkin disebabkan karena budidaya jagung dapat dikatakan merata dalam masyarakat Muna. Namun demikian distribusi ini juga terjadi karena variabel minimal dan sistem sosial budaya yang didukungnya.

Pada suku Muna prinsip distribusi mempunyai unsur-unsur:

- pemerataan
- kepentingan ekonomi (variabel kebutuhan)
- keselamatan.

- Pemerataan

Dalam hubungan kerja melalui proses produksi di Muna dikenal adanya rombongan. Rombongan adalah bekerja sama dalam derajat untuk membuka atau mengusahakan ladang. Dalam sistem rombongan hasil produksi di bagi rata antara yang bekerja sama dengan yang dilakukan kedua belah pihak. Rombongan biasanya terjadi pada keluarga masih berkerabat atau diantara teman akrab. Termasuk dalam unsur pemerataan dalam prinsip distribusi adalah imbang-imbangan jasa pada mereka yang membantu dalam proses produksi yaitu:

- Pada pawang (**kaparikaha, kaesarakaha, kafemataiha**).
- Para kerabat/tetangga yang membantu khususnya pada waktu panen (**kapolimaha, kapundu**).

Suku Muna yang sebagian besar beragama Islam, juga menghayati akan kepentingannya pembayaran fitrah sebagai salah satu syarat Islam dalam kehidupan sosial. Mereka dengan patuh dan penuh kesadaran membayara zakat fitrah ini dalam bentuk natura (beras dan jagung) atau dengan uang seharga bahan natura yang telah ditetapkan. Variasi dalam pembayaran zakat fitrah ini adalah pemberian secara langsung kepada anak-anak yatim piatu, sedangkan anak-anak yang sedang belajar membaca Al-Quran zakat fitrahnya diberikan pada guru mengajinya.

Rakyat dalam kerajaan Muna diwajibkan mentaati adatnya untuk memberikan sebagian hasil ladang dan perolehan lainnya (berburu umpamanya) pada para pejabat kerajaannya. Besar kecil beban dari setiap orang untuk bagian pejabat ini di tentukan dan ditaksir oleh syarat kampung. Ada batas-batas tertentu dimana seseorang dibebaskan dari beban ini dilihat dari hasil produksinya.

- Kepentingan ekonomi

Variabel kebutuhan merupakan investasi bagi suku Muna untuk menyisihkan sebagian dari hasil ladangnya yang dijual di pasar. Pasar di kenal di Muna sejak abad ke-17 zaman VOC. Kedalam bagian dapat pula dimasukkan sistem pinjaman yang akan dibayar dengan hasil panen berikutnya. Pinjaman ini berlaku umpamanya untuk kepentingan bibit ataukah untuk memenuhi kebutuhan pangan menjelang panen. Pengembaliannya sesuai perjanjian atau paling kurang sebesar pinjaman jika panen kurang berhasil.

- Keselamatan

Salah satu unsur dalam prinsip distribusi adalah keselamatan baik keselamatan dalam hubungan dengan alam maupun dengan sesama manusia. Dalam hubungannya dengan alam distribusi diberikan pada roh dan makhluk halus penghuni tempat dan benda. Para penghuni ini yang telah memberi bantuan pengertian dan perizinan sehingga perlu diberi bagian dari hasil yang diperolehnya supaya mereka

tidak mengganggu dan ikut berpartisipasi dalam proses selanjutnya. Yang sebenarnya dinyatakan disini adalah rasa terima kasih kepada lingkungan dan syukur kepada yang Maha kuasa pencipta alam semesta. Distribusi disini diberikan dalam upacara-upacara tertentu dengan peminan pawang.

Keselamatan dalam hidup sedikit tergantung pada hubungan antara sesama manusia sehingga dengan demikian hubungan antara sesama manusia perlu selalu dipererat sehingga tercipta kehidupan yang harmonis antara sesama.

Termasuk dalam kaitan ini adalah pemeliharaan hubungan antara rakyat dengan aparat pemerintah. Dari hubungan ini lahir pula suatu prinsip distribusi dari hasil yang dicapai. Pada orang-orang yang sangat kekurangan perlu dibantu melalui hasil panen yang diperoleh (sedekah). Orang Muna menyebutnya **kawaagho** (1). Kerabat, teman dan sesama lainnya mengadakan suatu kegiatan atau perkelatan yang pengorbanan materi yang banyak wajib pula diberi bantuan sekadarnya sesuai dengan kemampuan (katarai). Bagi para pejabat yang mengatur kehidupan sosial sewajarnya pula diberi sebagian hasil perolehan sesuai dengan derajat kedudukannya yang menggambarkan berat ringannya tugas dalam mengurus negeri dan penduduknya. Karena jabatannya itu yang bersangkutan tak sempat memproduksi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Sistem pemerintahan harus diteruskan karena menyangkut keselamatan hidup rakyat. Kestabilan pemerintahan merupakan kebutuhan hakiki dalam pola kehidupan masyarakatnya.

1.2. Sistem distribusi

Ada dua jenis sistem distribusi yaitu distribusi langsung, dimana benda distribusi langsung diterima oleh konsumen dari produsen, sedangkan yang tidak langsung diterima melalui perantara atau jasa. Dalam pembahasan selanjutnya kedua jenis ini akan dilihat dari beberapa segi berdasarkan pola kehidupan suku Muna yang menjadi sasaran penelitian ini beberapa segi yang ditinjau disini adalah:

- segi kepercayaan
- segi agama
- segi adat
- segi ekonomi.

- Sistem distribusi secara langsung

Sistem distribusi dari segi kepercayaan penerima (konsumen) adalah roh dan makhluk gaib. Distribusi disini dianggap langsung, karena bagi orang Muna roh dan makhluk gaib itu betul-betul ada dirasakan kehadirannya, jadi pemberian kepada mereka diyakini langsung diterima. Namun kebanyakan distribusi dilakukan dalam upacara yang dipimpin oleh pawang.

Benda yang didistribusikan dalam hal ini adalah hasil panen khususnya jagung dan padi. Karena dilakukan dalam upacara, kadang-kadang dilengkapi dengan benda-benda lain umpamanya telur, daun-daun tertentu, sirih pinang/rokok, uang logam dan nira (kameko). Tujuannya adalah untuk mendapatkan keselamatan dan pengucapan terima kasih serta rasa syukur atas bantuan dari roh dan makhluk gaib yang bersangkutan.

Jenis distribusi dari segi kepercayaan ini disebut:

- **Kafoampe**

Kafoampe adalah pemberian atau suguhan pada makhluk gaib berupa hasil panen (jagung dan padi) baik ini natura maupun yang telah dimasak. Pemberian ini dilakukan dengan pimpinan pawang dengan meletakkan pemberian tersebut ditempat atau ke empat sudut ladang. Suguhan ini diperuntukkan pada makhluk gaib penghuni lokasi pertanian, supaya jangan merusak tanaman dengan wujud sebagai binatang-binatan perusak (tikus dan babi hutan) (1).

Dari segi keagamaan sistem distribusi langsung adalah bantuan pada orang-orang yang tidak mampu (khususnya dalam pemenuhan kebutuhan pangan) atau orang yang ditimpa kemalangan dan kedukaan. Pada orang Muna dikenal adanya **kawaagho** yaitu pemberian dengan suka rela pada orang yang membutuhkan bantuan, bantuan ini berupa innatura dari hasil produksi bahan pangan. Dalam agama Islam ini disebut sedekah.

Dilihat dari segi ekonomi ada beberapa cara orang Muna dalam melakukan distribusi secara langsung.

- **Sangke wine**

Sangke wine adalah peminjaman bibit (padi dan jagung)

pada mereka yang memerlukannya. Setelah panen maka pinjaman dikembalikan 2 kali lipat, apabila panen kurang berhasil yang dikembalikan sebenarnya yang dipinjam.

- **Kapolimaha**

Kapolimaha hanya terjadi pada musim panen padi saja. Pada saat panen orang-orang yang datang baik diminta maupun tidak yang telah memberi bantuan berhak mendapat sepertiga dari hasil kerjanya. Pemberian ini dilakukan setiap hari pada saat kerja telah usai. Jadi para pekerja langsung membawa pulang hasil bahagiannya.

- **Kapundu**

Kapundu adalah perolehan dari seseorang yang diminta memanen jagung atau ubi, yang diminta membantu. ini adalah kerabat atau tetangga. Jumlah pembagian dalam kapundu tidak ditetapkan, yang diambil hanya sekedarnya tetapi terdiri dari hasil yang besar dan bagus.

- **Kaada**

Kaada adalah pinjaman pada orang lain yang memerlukan bahan makanan pada saat menjelang panen (paceklik). Pinjaman ini akan dikembalikan oleh si peminjam sesudah panen dalam jumlah sesuai persetujuan kedua belah pihak.

- **Rambanga**

Rambanga adalah pembagian hasil bersama karena proses produksi dilakukan secara bersama-sama pula. Rambanga ini dilakukan oleh mereka yang masih berkerabat atau berteman dan bertetangga. Pihak-pihak yang terlibat bersepakat mengolah kebun secara bersama-sama dengan perjanjian hasilnya akan dibagi bersama. Hasil yang dibagi adalah hasil bersih sesudah panen.

Pada masyarakat pedesaan biasa terjadi tukar menukar kebutuhan dengan hasil panen sebagai alat tukar untuk memperoleh kebutuhan lainnya. Biasanya yang terjadi adalah hasil pertanian yang membawa kebutuhan-kebutuhan lainnya ke desa-desa pertanian. Kadang pula kebutuhan tersebut dipinjam terlebih dahulu kemudian dibayar dengan hasil panen. Cara ini telah banyak ditinggalkan sekarang karena perputaran uang sebagai alat pembayaran telah jauh menjangkau masuk ke desa-desa. Namun tukar menukar masih kadang-kadang terjadi dalam ruang lingkup terbatas. Dari pola kebiasaan dan adat istiadat dikenal beberapa

cara distribusi pada suku Muna. Tujuan yang ingin dicapai disini adalah kesejahteraan dan keamanan nasional (security).

Kebiasaan dan adat istiadat dalam distribusi suku Muna dilakukan dalam beberapa ungkapan (cara):

- **Kabhaku.** Kabhaku adalah antaran atau pemberian dari seseorang petani kepada para pejabat. Antaran atau pemberian langsung hanya diberikan kepada pejabat-pejabat kampung yaitu syarano liwu dan kepala kampung. Dalam hal-hal tertentu sampai pada koghoerano (kepala distrik). Antaran ini berupa hasil pertanian utama (jagung, padi dan ubi) dan hasil sampingan, umpamanya buah-buahan, labu, umbi-umbian dan lain-lain. Juga dari hasil buruan (rusa) sebagian diserahkan pada pejabat-pejabat tertentu. Hasil tangkapan ikan rakyat yang berdiam ditepi pantai dari jumlah kualitas tertentu sebagian diserahkan pada pejabat usaha menyedap tuak (**kameko**) dalam jumlah tertentu sebagian diserahkan pada pejabat.

- **Dula.** Jika seorang pembesar mengadakan pesta maka rakyat menghantarkan hidangan masak untuk membantu. Demikian pula seseorang mengadakan perkelatan maka yang bersangkutan wajib menghantarkan dula pada para pembesar di kampungnya sesuai adat.

- **Kaesarakaha.** Kaesarakaha adalah pemberian berupa natura dari petani pada pawang (sarakano) yang dimintai untuk memimpin awal panen dari kebunnya. Besarnya pemberian adalah:

- padi, seikat
- jagung, ubi dan lain-lain setomba atau sekeranjang.

- **Kaparikaha.** Parika adalah pawang yang bertugas menjaga keselamatan tanaman sejak ditanam sampai dipanen. Parika juga memimpin awal panen dari suatu lokasi perladangan. Malah parika ini bertugas sampai hasil dimasukkan kedalam lumbung. Jasanya dihargai oleh seorang petani dengan empat ikat padi. Jika ladang tidak berhasil maka biasanya parika menolak menerima kaparikaha.

- **Katorai.** Katorai berupa antaran pada kerabat, teman, tetangga atau penduduk kampung lainnya yang sedang mengadakan acara atau upacara. Antaran ini bertujuan untuk mempererat hubungan silaturrahi dalam partisipasi

sosial sebagai perwujudan dari jiwa dan semangat tolong menolong, katurai dapat diberikan dalam bentuk natura maupun dalam bentuk masak.

Sesuai dengan perubahan masyarakat maka sistem distribusi seperti tersebut diatas telah banyak ditinggalkan tetapi disana sini masih muncul terutama pada masyarakat di pedesaan termasuk pada desa yang menjadi lokasi penelitian. Sistem distribusi berdasarkan adat ini lebih berwujud pada sumbangan-sumbangan sosial dan sumbangan-sumbangan insidental sesuai kebutuhan yang ditetapkan dari atas.

- Sistem distribusi secara tidak langsung

Dari segi kepercayaan distribusi tidak langsung terlihat dalam acara-acara untuk memohon izin dan pemberitahuan pada roh dan makhluk halus dalam mengawali suatu kegiatan. Acara-acara tersebut adalah **kapopanga** dan **pakande jini**. Kapopanga adalah pemberian acara makan silih pada roh makhluk halus sedangkan pakande jini adalah memberi makan jin supaya jangan mengganggu dalam melakukan pekerjaan yang akan dimulai. Mungkin termasuk dalam hal ini adalah acara makan pertama dari hasil panen. Untuk dapat menikmati hasil panen maka yang pertama diberi adalah roh dan makhluk halus yang berkepentingan sesuai dengan kepercayaan.

Acara-acara ini hampir ditinggalkan sama sekali sekarang ini. Namun sisa-sisa kepercayaannya masih ada di pedesaan. Zakat fitrah merupakan salah satu syariat Islam yang patuh dilaksanakan oleh suku Muna. Zakat fitrah ini merupakan salah satu segi tidak langsung dari sistem distribusi suku Muna. Zakat fitrah pada dasarnya dibayar innatura yaitu dengan jagung atau padi. Zakat fitrah diserahkan melalui petugas keamanan di kampung. Zakat fitrah dapat pula diserahkan secara langsung yaitu pada orang-orang yang amat kekurangan atau pada anak yatim. Zakat fitrah juga sering diserahkan secara langsung pada dukun yang menolong melahirkan (fitrah anak-anak) atau pada guru mengaji jika seorang anak masih belajar mengaji yaitu membaca Al-Quran. sistem distribusi tidak langsung menurut adat sudah banyak ditinggalkan karena timbulnya perubahan masyarakat dan perkembangan sistem pemerintahan. Perubahan pertama timbul pada zaman Belanda dan perubahan terakhir setelah hilangnya pemerintahan adat di

Muna. Namun ada beberapa cara distribusi yang perlu disebut disini walaupun sudah tidak berlaku lagi:

- **Kafemataiha.** Kafemataiha yaitu pemberian dari pihak petani kepada orang yang memimpin penaburan bibit pertama pada saat menanam. Pemberian ini tidak innatura tetapi berupa uang sebesar 30 sen perak Belanda. Pemberian ini langsung diberikan pada saat selesai acara penaburan bibit pertama.

- **Kabhaku.** Setiap tahun rakyat Muna harus menyerahkan sebagian pendapatannya kepada kerajaan. Pemberian ini diperuntukkan untuk menunjang hidup pejabat mulai dari pejabat kampung sampai pada raja Muna. Mereka itu adalah:

- Anggota syarat Kampung
- Kepala kampung (kino- mieno)
- Kepala Ghoera (koghoerano)
- Anggota Syarat Muna: Bonto Balano, Mintarano bitara, Kapitalao (2 orang).
- Raja Muna.

Barang-barang yang disumbangkan adalah hasil pertanian dan produksi atau usaha lainnya. Hasil pertanian yang dipungut adalah jagung, padi, ubi, labu dan lain-lain. Produksi lain umpamanya hasil dari pembuatan gula aren. Jagung dipungut 50 tongkol sedangkan buah-buahan 2 buah (3.57). Pemberian wajib ini diberikan secara kelompok kampung. Setiap penduduk kampung menyerahkan hasilnya berdasarkan taksiran yang dilakukan oleh Syarat Kampung dengan catatan bahwa mereka yang penghasilannya amat sedikit dibebaskan dari beban bersama ini. Hasil ini dikumpulkan oleh Syarat Kampung dan sesudah mereka mengambil bahagiannya sesuai aturan adat, sumbangan diteruskan secara bertingkat ke atas. Dari Syarat Kampung diserahkan kepada Kepala Kampung (kino-kino) kemudian kepada koghoerano dan seterusnya diantar secara terpisah pada raja dan anggota Dewan Kerajaan. Ditingkat Ghoera terkumpul sumbangan dari semua kampung dalam wilayahnya. Disini ditetapkan jumlah bahagian dari raja dan anggota dewan kerajaan setelah Koghoerano menyaksikan bahagiannya. Pembahagian menurut aturan yang ditetapkan dalam adat suku Muna. Dalam ketetapan adat suku Muna semua golongan Kaomu dan Walaka dilarang tinggal diluar ibu kota kerajaan. Sehingga dengan demikian maka yang menjadi pengusaha pertanian adalah golongan lainnya yaitu

Maradika dan Wesamba (kaum paranaka, Kaomu dan Walaka). Dari sini maka yang kena aturan sumbangan hanya golongan Maradika dan Wesamba sedangkan Kaomu dan Walaka bebas dari beban tersebut.

- **Wusulau.** Wusulau adalah pembayaran wajib setiap tahun dari setiap Ghoera. Besarnya adalah 40 boka (F.96). Untuk setiap ghoera dalam kerajaan Muna ada 4 Ghoera sehingga jumlahnya menjadi 160 boka (F.384). Jumlah dikumpulkan dari setiap penduduk di luar ibu kota kerajaan yaitu golongan Maradika dan golongan Wesambali. Pembayaran dilakukan dalam bentuk uang atau barang seperti beras, kain putih, sarung dan lain-lain. Dan dibayarkan oleh Bonto Balano kepada yang berhak menerima pembagian wasulau itu antara lain:

- Raja Muna
- Bonto Balano
- Mintarano Bitara
- Kapitalao (2 orang)
- Koghoerano
- Kepala Kampung (Kino-Mieno)

Pembayaran dilakukan menurut urutan prosentase yang telah ditetapkan oleh aturan adat.

Bahan lain dari rakyat Muna yang umum adalah aturan yang ditetapkan bahwa setiap terjadi perkawinan maka yang bersangkutan harus membayar jumlah tertentu (F.10) kepada Raja Muna. Pembayaran ini disebut **ihinokawi** (isi kawin).

Beban lainnya bagi rakyat adalah pembayaran denda atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan. Berat pelanggaran menentukan tingkat pengadilan yang menanganinya dan besarnya denda yang harus dibayar. Pembagian hasil denda ditetapkan bagi pejabat-pejabat kerajaan mulai dari Kepala Kampung sampai Raja Muna. Juga anggota pengadilan yang ditetapkan menurut adat berdasarkan berat dan jenis pelanggaran berhak mendapat bagian dari uang denda.

- **Sistem distribusi segi ekonomi**

- **Bhobho.** Bhobho bentuk hasil natura yang diperoleh seseorang dengan mencari sisa-sisa padi yang tertinggal pada saat menuai atau buah yang muncul kemudian (anak padi). Setelah selesai panen padi maka sisa yang tidak sempat dituai atau terlangkahi pada saat menuai direlakan

oleh pemilik untuk diambil oleh orang lain tanpa tuntutan apa-apa. Semua hasil bhocho dibawa pulang oleh yang mencarinya.

- **Pasar.** Para petani mungkin terpaksa harus menjual sebahagian dari hasil kebunnya maupun hasilnya kurang, karena terdorong oleh kebutuhan-kebutuhannya yang lain. Bagi mereka dapat memenuhi kebutuhannya selain bahan makanan pokok. Hasil panen sebagian dibawa kepasar untuk dijual. Pembelinya adalah mereka yang tidak bertani atau panennya gagal atautah orang luar yang membutuhkannya baik untuk dimakan maupun untuk dijual kembali. Dari pihak-pihak petani motivasinya adalah variabel kebutuhan. Dari pihak pembeli motivasinya adalah pemenuhan kebutuhan kebutuhan atau perdagangan jasa.

Distribusi melalui pasar makin meningkat karena meningkatnya variabel kebutuhan, maka banyaknya yang membutuhkan (pegawai dan lain-lain) sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat.

2. UNSUR-UNSUR PENDUKUNG

2.1. Transportasi

Transportasi darat dalam pengangkutan hasil produksi untuk kebutuhan sendiri umpamanya dari ladang ke rumah, ke pasar atau ke kekampung lainnya, dilakukan dengan tenaga manusia dengan cara di junjung, digendong, dipunggung atau di pikul. Jika dijunjung bahannya dibungkus atau dalam bakul kecil (**kompiu**). Kompiu dapat pula dijinjing. Kompiu dibuat dari anyaman semacam daun rumput (agel). Keranjang yang dibuat dari rotan atau bambu disebut **tomba**. Menggendong dipunggung dilakukan oleh kaum wanita. Alat menggendong disebut **kupou** yaitu sejenis keranjang yang dibuat dari rotan atau bambu dengan tali yang dapat disangkutkan di kepala. Pemikul dalam bahasa Muna adalah **kasughu**. Cara memikul barang bawaan dengan mengikat atau dimasukkan dalam keranjang kemudian digantungkan di kedua ujung dari pemikul (kasughu).

Transportasi darat dilakukan juga dengan menggunakan tenaga kuda. Untuk mengangkut hasil dari lokasi perladangan yang jauh atau mengangkut atau

mengangkut hasil yang hendak dijual ke pasar. Hasil yang akan diangkut dimasukkan kedalam keranjang atau langsung diikat pada **sangkono towuno adhara** yaitu pelana kuda.

Penduduk di tepi pantai disamping menggunakan tenaga manusia atau kuda, juga menggunakan alat pengangkut perahu. Dan barang yang dibawa oleh perahu itu di masukkan dalam keranjang maupun diikat.

Setelah adanya angkutan darat dengan kendaraan bermotor khususnya truk maka hasil yang dibawa ke tempat yang jauh menggunakan jenis kendaraan ini. Untuk antar pulau bahan produksi di angkut dengan kapal motor atau perahu layar.

2.2. Alat ukur

Alat ukur suku Muna tak jauh beda dengan alat ukur tradisional suku-suku lainnya di Indonesia. Untuk ukuran panjang menggunakan anggota tubuh, depa, siku, jengkal dan langkah. Ukuran ini di ukur dengan alat yang dibuat dari tempurung atau buah maja. Bisa juga diukur sesuai tempatnya seperti keranjang (tomba) atau **bhalase**. Ukuran berat dapat dilakukan dengan pikulan.

Alat tukar pada suku Muna adalah uang. Tetapi dulu dikenal istilah **boka**. Jika pada uang dikenal adanya mata uang pada boka tidak ada mata uang, alat pembayaran yang bernilai adalah boka.

Melalui kurs nilai boka dikaitkan dengan mata uang yaitu 1 boka sama dengan F.2,40 uang Belanda (Kurs sebelum Perang Dunia ke-2). 1 (satu) boka Muna sama dengan 2 (dua) boka Buton. Nilai boka sekarang ini hanya muncul dalam kehidupan masyarakat Muna dalam kaitannya dengan mas kawin yang masih tradisional sifatnya. Kursnya sekarang sesuai persetujuan atau mengambil contoh kurs pada perkawinan-perkawinan sebelumnya.

2.3. Lembaga distribusi

Suku Muna tidak mengenal lembaga distribusi menurut agama/kepercayaan dan adat. Jika harus dikatakan adanya lembaga distribusi maka lembaga-lembaga itu melekat pada lembaga kepercayaan dibawah asuhan para pawang, pada lembaga agama yang dipegang oleh para pemuka agama

(imam dan sebagainya) dan pada lembaga pemerintahan yang berada dalam tangan para pejabat, mulai dari Syarano Liwu dan Kepala Kampungnya sampai pada Koghoerano (Kepala Distrik) atau pada Raja Muna sekali.

Dalam hubungannya dengan ekonomi, lembaga satu-satunya adalah pasar. Rupanya pasar telah dikenal suku Muna sejak VOC dan berkembang lebih pesat sejak pemerintahan langsung Belanda pada awal abad ke-20 tepatnya pada 1907.

3. ANALISA TENTANG PENGARUH KEBUDAYAAN DALAM POLA DISTRIBUSI

3.1. Pola distribusi sebagai hasil tanggapan manusia terhadap lingkungannya.

Sistem ekonomi tradisional sedikit banyak tergantung atau dibutuhkan oleh masyarakat pendukung dari tanggapannya terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Pola distribusi yang merupakan salah satu sub sistem dalam sistem ekonomi tradisional dengan sendirinya tidak dapat dilepaskan dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial masyarakatnya. Bagi suku Muna lingkungan itu bukanlah alam kosong tetapi dunia lain yang dihuni oleh roh dan makhluk halus yang juga diciptakan oleh Tuhan dengan segala hak-haknya termasuk hak eksistensinya. Tanggapan suku Muna terhadap alam yang demikian turut membentuk pola distribusi mereka. Hasil yang diperoleh sebagai karunia Tuhan atas izin dan partisipasi dari roh dan makhluk halus penghuni benda dan tempat-tempat tersebut. Kepada mereka diberikan bagian-bagian tertentu berupa sajian atau suguhan. Jika dikaji lebih dalam maka suguhan dan sajian tersebut merupakan manifestasi dari sifat berterima kasih dan syukur terhadap lingkungan alam/fisik yang telah bermurah hati memberikan dari kandungan tanahnya hasil-hasil yang mereka butuhkan dalam hidup dan untuk melanjutkan kehidupannya. Sikap lain yang muncul dari sini adalah sikap tidak serakah terhadap lingkungan, karena didalamnya mereka hidup dan melanjutkan keturunan.

Lingkungan lain yang mempengaruhi pola distribusi orang Muna adalah lingkungan sosial terwujud dari ajaran

sosial kemasyarakatan berdasarkan agama (Islam) dan dari aturan adat istiadat secara turun temurun. Dari ajaran agama mereka menghayati kewajiban menolong sesama yang dalam kesulitan atau meningkatkan taraf hidup bersama dalam kaitan kehidupan sosial.

Sedekah (pemberian langsung) dan zakat fitrah (pemberian tidak langsung) merupakan kewajiban sosial yang melekat pada suku Muna sebelum Islam mereka anut sebagai agama (pokadulu). Tuntutan sosial yang mempengaruhi pola sistem distribusi adalah kenyataan bahwa sebenarnya mereka berada dalam suatu tatanan lingkungan sosial yang diatur oleh suatu pemerintahan dengan hirachi yang ada mulai dari lingkungan yang kecil (kampung) sampai lingkungan besar (kerajaan Muna). Hirarchi pemerintahan ini memberikan aturan-aturan yang mengatur pola kehidupan bermasyarakat dan sebaliknya mempunyai tuntutan-tuntutan dalam wujud adat istiadat yang perlu dipatuhi dan ditaati. Aturan-aturan tersebut turut mengatur dan mempengaruhi pola distribusi, juga dalam kenyataannya bahwa lembaga pemerintahan merupakan lembaga distribusi. Suku Muna menanggapi kenyataan ini tidak saja sebagai suatu kewajiban yang telah menjadi adat tetapi erat hubungannya dengan pernyataan syukur dan terima kasih mereka kepada aturan dan lindungan yang telah diberikan oleh pemerintahnya, sehingga mereka dapat memperoleh hasil dari usaha mereka. Maka sewajarnya pada mereka diberikan bagian-bagian tertentu atau yang ditentukan pada para pejabat tersebut. Hal ini telah mereka ikrarkan sejak dari menanam pertama.

Tuntutan sosial lainnya yang dituntut dari suku Muna adalah tuntutan berpartisipasi dalam acara-acara atau upacara-upacara, baik yang dilakukan pribadi dalam kampung maupun yang dilakukan secara bersama oleh seluruh penduduk (upacara kampung), acara dan upacara ini turut pula membentuk pola distribusi suku Muna. Nilai yang timbul disini disamping tolong menolong adalah kebersamaan. Dalam upacara ini seseorang dapat memperjelas dan menonjolkan status sosialnya. Pada acara dan upacara ini diberikan sumbangan-sumbangan, antaran-antaran berdasarkan kemampuan dan status sosial.

3.2. Pola distribusi sebagai resultan dari kebutuhan dan kemandirian.

Kebutuhan adalah merupakan tuntutan-tuntutan baik yang bersifat fisik maupun rohani, yang melalui proses produksi dan distribusi dapat dipenuhi. Dilain pihak terlihat pula pemenuhan kebutuhan itu dalam bentuk kemandirian. Di dalam suatu masyarakat yang sistem ekonomi tradisionalnya antara kebutuhan dan kemandirian terjalin hubungan yang erat. Dalam hal ini kebutuhan disesuaikan dengan benda-benda atau jasa yang dapat dihasilkan. Oleh karena itu orang memproduksi sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan dengan itu seakan-akan terlihat bahwa pendistribusian tidak memegang peranan penting. Tetapi variabilitas yang terdapat pada benda-benda produksi dan kebutuhan-kebutuhan, maka pola distribusi pasti tetap ada.

Produksi petani sudah pasti tidak dapat secara langsung dapat memenuhi tuntutan kebutuhan. Produksi utama dari petani suku Muna ditujukan terutama pada pemenuhan kebutuhan pokok di bidang pangan. Tetapi kebutuhannya pasti tidak saja pangan. Mereka membutuhkan bahan makanan lainnya perumahan, pakaian, biaya sekolah anaknya, hiburan dan lain-lain. Dengan demikian ternyata dari segi jenisnya maka sebagian besar kebutuhan itu tidak dipenuhi secara langsung dari proses produksi pertaniannya saja. Jalan luar dari sini adalah terjadinya sistem distribusi dalam segi ekonomi.

Kebutuhan suatu masyarakat akan makin kompleks sesuai tingkat perkembangannya. Pada masyarakat yang masih tradisional (primitif) kebutuhan itu masih sederhana baik kualitas maupun kuantitas. Disini dapat saja pemenuhan kebutuhan terjadi dengan sistem barter langsung atau tidak langsung dan dilengkapi dengan gotong royong yang intensif.

Keadaan ini sudah jauh ditinggalkan oleh suku Muna. Mereka telah mengenal pasar sejak zaman VOC. Jadi distribusi melalui pasar sudah lama mereka kenal. Barter juga dikenal dengan pendatang yang membawa bahan-bahan makanan baik dengan tujuan kebutuhan sendiri maupun untuk diperdagangkan.

Pemenuhan kebutuhan suku Muna disamping hasil pertaniannya ditempuh dengan:

- Penjualan hasil produksi pertaniannya
- Usaha lain (sampingan) umpamanya berternak, menangkap ikan, menyadap, berburu, mencarikan hasil hutan dan lain-lain yang dapat menghasilkan sesuai dengan lingkungan dan kemampuannya.

Usaha pertama suku Muna dalam kemandiriannya adalah ekstensifikasi pertanian baik dilakukan secara pribadi maupun secara bersama-sama (kelompok). Disamping ladang-ladang mereka yang dimiliki secara pribadi, juga mereka mengusahakan membuka perladangan baru sebagai usaha kelompok atas prakarsa orang-orang tua kampung dan Syarat Kampung, ekstensifikasi juga dilakukan peragaman tanaman. Disamping menanam jagung atau padi juga diusahakan ubi khususnya mafusahu (ubi beracun) yang dapat diproses/diawetakan menjadi kabuto (ubi kering) yang tahan lama, ubi landibou, ubi-ubian lainnya, labu-labuan dan sayuran buah-buahan. Peternakan (ayam) diusahakan pula sebagai usaha sambilan. Yang dapat disebutkan pula sebagai usaha intensifikasi adalah penanaman 2 kali dalam setahun (khususnya jagung) yaitu musim timur dan musim barat. Dari ketiga usaha ini (ekstensifikasi, peragaman, dan intensifikasi) diharapkan bahwa sebagian dari hasilnya dapat dipasarkan yang selanjutnya dapat dipergunakan untuk kebutuhan lainnya. Tantangan-tantangan yang dihadapi adalah kondisi tanah yang kurang menguntungkan yaitu hama (utamanya babi) dan faktor tenaga. Faktor tenaga dapat diatasi dengan sistem pokadulu.

Tantangan yang dihadapi suku Muna dalam pemenuhan kebutuhan kemandiriannya begitu berat jika dikaitkan dengan perkembangan masyarakatnya yang membawa lebih kompleks, kebutuhan baik kualitas maupun kuantitas dalam keadaan dimana pemerintah memberikan pembatasan-pembatasan penggunaan tanah sesuai dengan aturan-aturan agraria.

3.3. Pola distribusi sebagai hasil interaksi antara individu tuntutan sistem sosial.

Sistem sosial yang dipunyai oleh setiap suku bangsa, selain memberikan norma-norma serta aturan-aturan tentang hak seseorang dilain pihak menentukan pula kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhinya seusia dengan tingkat

dan martabat didalam suatu masyarakat. Kewajiban itu dapat berupa kewajiban moral, dan dapat pula berupa kewajiban benda-benda dan jasa-jasa. Agar setiap individu dapat hidup serasi dan selaras (harmonis) dengan lingkungan sosial kewajiban tersebut harus dipenuhi. Karena ada kewajiban-kewajiban sosial maka timbullah pendistribusian benda dan jasa.

Suku Muna sebagaimana suku-suku lainnya apalagi dalam konteks masih tradisional, pola hidup tidak dapat lepas dari lingkungan sosialnya. Keterikatan pada kedua lingkungan memberikan hak dan kewajiban pada masyarakat yang tercakup di dalamnya, lingkungan fisik pola tingkah laku ditunjukkan pada keselamatan dan kelestarian lingkungan, sedangkan terhadap lingkungan sosial melahirkan tindakan-tindakan sebagai pemenuhan kewajiban-kewajiban sesuai dengan tuntutan sosial dalam sistem sosial budaya yang dipunyai. Pada suku Muna pemenuhan kewajiban itu berkaitan dengan hubungan sosial dan organisasi sosial, hubungan sosial dan organisasi sosial amat mewarnai pola distribusi suku Muna.

Hubungan sosial menyangkut peranan, fungsi dan status sosial anggota-anggota masyarakat yang memberikan hak dan kewajiban pada dirinya. Hak dan kewajiban disini sedikit/banyaknya berkaitan dengan sistem distribusi. Untuk peranan, fungsi dan status orang Muna mendistribusikan sebagian dari hasil produksinya dalam wujud antara lain:

- sedekah dan silaturahmi
- pemenuhan kebutuhan dalam usaha kemandirian.

Dalam sedekah peranan fungsi dan status sebagai anggota kelompok memberikan kepada seorang suku Muna kewajiban sosial untuk menolong sesamanya yang berkekurangan. Selanjutnya dia memerlukan orang lain sebagaimana orang lain membutuhkannya, maka ia harus berusaha memelihara hubungan dengan orang lain. Hubungan dan lingkungan sosial perlu dipelihara dengan semua tingkat dan dalam kelompok dengan lingkungan sosialnya, hal ini membuat dia harus ikut berpartisipasi pada setiap kegiatan baik kegiatan perseorangan maupun kegiatan kelompok. Ditinjau dari segi ekonomi pada masyarakat tradisional, maka pemeliharaan hubungan in terwujud dalam pemberian dan sumbangan, berarti berkaitan dengan sistem distribusi dari hasil produksinya. Suku Muna yang hasil produksinya sebagian

besar dari berladang dalam memenuhi kebutuhan yang kompleks ini dengan sadar melakukan sistem distribusi yang dapat mencapai sasarannya, tetapi banyak tantangan yang telah ditanggapi sejak dari pola produksi. Pilihan distribusi disini satu-satunya adalah pemasaran hasil produksi, yang utamanya ditujukan pada pemenuhan kebutuhan pokok dibidang pangan sebagiannya harus dipasarkan untuk pemenuhan kebutuhan dalam kemandirian. Hal ini akan lebih dan tambah kompleks jika tekanan diberatkan pada masalah peranan, fungsi dan status. Peranan fungsi sebagai kepala rumah tangga, ayah, anggota keluarga luas, golongan dan akhirnya sebagai anggota masyarakat.

Dalam organisasi sosial timbullah kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan adat istiadat yang harus ditaati, peraturan-peraturan dan kebiasaan-kebiasaan yang harus dipenuhi. Dari sistem distribusi pemenuhan terwujud dalam sistem sumbangan, zakat fitrah, antaran dan sebagainya melalui lembaga-lembaga kepercayaan, agama dan adat/pemerintahan.

3.4. Pemerataan sebagai nilai yang mewarnai pola distribusi

Masyarakat tradisional yang bertumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas, diikat oleh tradisi-tradisi yang sudah membaku dari zaman kezaman. Salah satu dari tradisi itu adalah solidaritas yang tinggi antara sesama warga.

Pada suku Muna tradisi solidaritas dari 3 aspek sistem ekonominya. Dalam kaitannya dengan sistem distribusi, solidaritas ini terwujud dalam pemerataan hasil produksi. Hasil yang diperoleh bukan semata-mata untuk diri sendiri tetapi juga sebagian untuk orang lain, malah juga pada makhluk lain. Pemerataan pada suku Muna tidak saja menjangkau sesama warga (lingkungan sosial) tetapi penghuni lain dalam alam fisik. Pemerataan ini dimanifestasikan melalui acara dan upacara, sedekah dan sumbangan serta pemberian dan antaran. Dengan demikian pemerataan dalam sistem distribusi suku Muna tidak saja berlandaskan solidaritas tetapi juga dengan maksud dan tujuan keselamatan dan keamanan.

3.5. Kecenderungan pola distribusi masa lalu, kini dan yang akan datang.

Perkembangan masyarakat berarti makin kompleksnya kebutuhan, dan sebagaimana telah disinggung terdahulu kompleksitas ini akan mempengaruhi pola distribusi. Pengaruh lain yang dapat mengarahkan pola distribusi adalah perkembangan ilmu dan teknologi yang dalam hal ini tentunya turut menata dan mempengaruhi lingkungan fisik, umpamanya dalam sistem transportasi dan komunikasi. Tidak lepas dari sini adalah pengaruh sistem pemerintahan, pemerintahan kerajaan dimana aturan adat mengikat pola kehidupan, pemerintahan Belanda dengan pola ekonomi penjajahan, disamping memperkenalkan pendidikan modern, Jepang dengan ekonomi perangnya, dan pemerintahan RI yang menghapuskan kerajaan Muna dengan peraturan-peraturannya sebagaimana yang kita kenal sekarang. Perubahan-perubahan ini tentunya membawa pengaruh yang besar terhadap sistem ekonomi tradisional suku Muna. Dari keadaan ini dimana sistem distribusi lebih dititik beratkan pada pemenuhan kebutuhan pangan yang pokok menuju kepada keadaan dimana kebutuhan-kebutuhan di luar pangan ternyata lebih dominan. Kolektifitas dan solidaritas menuju pada situasi yang lebih individualis. Produksi pertanian rakyat akibat adanya perubahan-perubahan dalam pola produksi (tanah, tenaga dan proses produksi) jasa tidak cukup sebagai satu-satunya bahan distribusi (khususnya dari segi ekonomi) untuk pemenuhan kebutuhan.

Perubahan lain yang timbul dalam sistem produksi sekarang ini adalah berkurangnya atau hilangnya sistem distribusi dari segi kepercayaan (sajian) dan dari segi adat (antaran), tetapi muncul pola baru yaitu sumbangan insidental (fund racing) yang disponsori pihak atasan untuk kepentingan tamu (jamuan hadiah), kepentingan perayaan untuk kepentingan pembangunan (pembangunan sekolah, balai desa, spp dan lain-lain). Belum diperoleh data perbandingan dari besarnya distribusi tradisional dari segi kepercayaan dan adat dengan besarnya distribusi, karena sumbangan-sumbangan insidental tersebut.

BAB V

POLA KONSUMSI

Untuk mengungkapkan masalah pola konsumsi suku Muna yang dihubungkan dengan sistem ekonomi tradisional sebagai perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan, maka arah pandangan haruslah ditujukan ke desa. Desa yang dianggap potensial untuk mendukung usaha ini, harus sesuai dengan pengarah dan petunjuk pemerintah Daerah Kabupaten Dati II Muna, adalah desa Lawama serta desa Wale-ale di Kecamatan Tongkuno.

Uraian dalam tulisan ini mengambil bahan-bahan dari kedua desa itu. Tidak dapat disangkal bahwa masyarakat desa sejak dahulu dalam hidup dan kehidupannya banyak berguru pada alam. Alam mengajar mereka untuk hidup sederhana, tenang dan tenteram, polos dan jujur. Desa sebagai wadah kehidupan memberikan mereka segala kebutuhan dalam pola-pola hidup bersahaja, serta memberikan pula kepada mereka peraturan-peraturan, adat kebiasaan serta rasa kegotong royongan yang nyaman. Pemeliharaan sendi-sendi yang masih murni ini, dengan cara memperindahkannya dengan pembaharuan-pembaharuan yang pantas, perlu mendapat perhatian yang sewajarnya. Pada masa yang lampau, suku Muna dalam kehidupan sehari-hari tergantung dari lingkungan alam dengan kekayaan yang terdapat didalamnya. Memanfaatkan lingkungan dan sumber-sumber tersebut berlangsung sesuai dengan nilai-nilai dan adat istiadat yang berakar mendalam di dalam lingkungan wilayah dimana suku Muna itu bermukim. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat masih terbatas untuk dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan bersama sebagai suku bangsa. Ini tidaklah berarti bahwa suku bangsa Muna hidup dalam alam kemiskinan atau kekurangan.

Menurut **Sediono M.F. Tjonronegoro**, keadaan ini dalam sistem ekonomi tradisional dikenal sebagai ciri otarki (2,3). Keadaan ini merupakan hal yang biasa, dapat menghidupi warga/suku Muna, termasuk kehidupan yang ditimbulkan oleh upacara-upacara adat. Keadaan ini dapat bertahan, dan nampaknya menjamin pola hidup tradisional pada waktu itu. Sumber daya alam dimanfaatkan, dikelola dengan tujuan utama memenuhi kebutuhan primer dan

sekunder suku Muna. Keadaan tradisional tidak menciptakan pola distribusi yang jauh melampaui kebutuhan nyata suku bangsa Muna, nampaknya kuantitas maupun jenis barang konsumsi tidak berkembang secara cepat, ini mungkin disebabkan oleh adat istiadat yang tidak mendukung terciptanya barang konsumsi yang beraneka ragam. Bila mana hasil produksi sendiri tidak mencukupi kebutuhan konsumsi, maka timbullah kegiatan tukar menukar, untuk memenuhi kebutuhan itu. Desa bagi suku Muna pada masa yang lampau merupakan suatu perkampungan yang dikenal dengan nama Kampo, maka kebutuhan konsumsi komunitas ini dipenuhi oleh kampo/desa itu sendiri. Pola konsumsi yang tradisional ini, yang hidup dengan penuh keseimbangan, barulah menjadi goya, setelah terangsang oleh pendidikan formal pada generasi yang lebih muda, untuk menggunakan hasil-hasil industri, sehingga kebutuhan barang dalam bidang konsumsi mulai tergeser letaknya dari semula. Dibawah ini akan diketengahkan hasil-hasil penelitian yang meliputi pola konsumsi, dengan mendasarkan diri pada masalah dan keadaan tradisional di desa pada masa yang lalu.

1. KEBUTUHAN PRIMER

1.1. Pangan

Seperti sudah diungkapkan dalam uraian terdahulu bahwa dikalangan suku Muna, komunitas kecil adalah desa. Pada masa lalu suatu daerah perkampungan di Muna disebut kampo (kampung). Batas-batas kampung pada masa itu adalah batas-batas alamiah seperti pohon atau batu besar, hutan/gunung, sungai dan lain sebagainya.(3). Dalam desa yang sedemikian ini maka; makanan pokok utama adalah: Jagung, Ubi kayu dan "**wute sau**" sejenis polong-polongan yang bentuknya seperti ercis. Makanan pokok utama ini diperoleh dengan cara bertani. Pertanian dengan sistem tradisional pada masa itu, dilakukan oleh rakyat di desa untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dalam bidang konsumsi. Jagung serta ubi kayu ini sudah ditanam oleh penduduk desa sejak dahulu, dengan demikian maka cara memperoleh makanan pokok utama suku Muna pada masa yang lampau adalah melalui pertanian, namun sebelum penduduk desa ini mengenal jagung dan ubi kayu, mereka sudah mengenal apa yang dinamakannya wute sau itu,

sebagai makanan pokok utama.

- Cara pengolahan

Jagung dapat digunakan sebagai bahan makanan, baik itu jagung muda atau jagung yang sudah tua. Jagung muda digunakan sebagai sedap-sedapan, sedangkan jagung tua untuk makanan pokok utama. Jagung tua yang jumlahnya selalu banyak sesudah panen, disimpan di bahagian atas (loteng) dari pada rumah mereka, agar menyimpan tahan lama, jagung tersebut kulitnya jangan dikupas.

Sedang ubi kayu dapat digunakan setelah dicabut, namun dapat pula disimpan (diawetkan) dengan cara dijemur dan lain-lain. Untuk mengolah jagung (tua) untuk siap dimakan, maka suku Muna mempunyai beberapa cara pengolahan yang hasilnya diberi nama: kambose, kapusu, katumbu (3). Kambose, adalah jagung tua yang diliwet (setelah biji-biji dikeluarkan dari tongkolnya). Tentu saja cara meliwetnya memerlukan waktu yang lama dan air yang lebih banyak, bila dibanding dengan meliwet nasi, namun cara yang digunakan adalah sama dengan meliwet nasi. Sedang kapusu: adalah liwet jagung tua dengan mencampur sedikit kapur sirih pada air peliwet yang digunakan, kapur sirih digunakan untuk membantu mengepukkan jagung tua itu. Sedang katumbu ialah kambose yang ditumbuk dalam lesung. Setelah kambose menjadi matang, lalu ditumbuk dalam lesung. Karena ditumbuk dalam lesung, maka diberi nama katumbu, karena katumbu berarti lesung.

Disamping itu dikenal pula cara pengolahan (yang baru), jagung tua sesudah dikeluarkan dari tongkolnya digiling dengan menggunakan gilingan batu yang dikenal dengan nama **kampalusi**. Kampalusi ini dapat diolah menjadi makanan pokok utama dengan cara diliwet biasa, waktu mencuci jagung diberi sedikit kapur sirih. Selain jagung suku Muna juga mengenal ubi kayu sebagai makanan pokok utama, dalam bahasa daerah Muna dikenal dua istilah untuk jenis ubi-ubian ini yaitu:

- **Mafusau** (mempunyai kadar HCN yang lebih besar, sehingga memerlukan pengolahan yang lebih teliti, karena mengandung racun).
- **Landibou** (ubi kayu biasa).

Bahan makanan ini biasa juga diawetkan agar tahan lama. Pada waktu rakyat desa mengadakan panen ubi kayu, biasanya ada kebiasaan rakyat desa untuk mengadakan

acara yang dikenal dengan istilah **Tunuha**. Untuk mengolah ubi kayu menjadi bahan makanan yang siap santap, suku Muna mengenal beberapa cara pengolahan:

- **Cara pengolahan mafusau**

Ubi kayu ini diparut dengan menggunakan parut yang dibuat dari duri rotan (masa lalu), sedang kini mereka juga mudah menggunakan parut biasa, parutan ini ditambah dengan kepala dan gula merah kemudian dicampur yang rata lalu dibungkus dengan daun waru, lalu dimasukkan dalam tempurung atau bambu, kemudian dimasukkan dalam galian tanah dan ditutup dengan batu yang sudah dipanasi (batu panas).

- **Cara mengolah landibou**

Adalah dengan: direbus biasa, tunuha dan dijadikan kabuto (sejenis awetan ubi kayu).

- **Cara pengolahan kabuto**

Ubi kayu yang baru digali, dikupas dan dicuci (tidak dipotong-potong), lalu dijemur selama $1\frac{1}{2}$ hari sampai ubi menjadi kering. Ubi yang kering ini disiram dengan air, lalu diperam (**doghomboe**) selama 3 hari. Setelah itu dapat dimasak dengan cara: Ubi yang telah diperam itu dipotong-potong sepanjang dua ruas jari, lalu dicuci sampai tiga kali, kemudian direndam selama 2 jam. Sementara itu air di didihkan, lalu dimasukkan ubi kayu tadi, dan dimasak sampai ubinya agak lunak, warnanya agak hitam. Disamping makanan pokok utama ini, maka terdapat juga makanan pokok pengganti (pokok kedua) yaitu: Ubi jalar, Talas, Kembili, Labu (yang sudah tua) dan Kacang-kacangan. Untuk makanan pokok utama dan kedua (pengganti) ini, biasanya dimakan dengan lauk pauk: sayur-sayuran dengan bahan: rebung, daun kelor, pucuk rotan, yang dilengkapi dengan masakan ikan dari gabus, ikan-ikan jenis lain (dari sungai dan laut) serta ikan asin.

- **Bentuk**

Pada umumnya jagung yang digunakan sebagai makanan pokok masih dalam bentuk utuh (ubi-ubian). Hanya agak mengembang terutama yang menggunakan kapur sirih dalam pengolahannya, jagung yang digunakan sebagian besar yang berwarna kuning. Kebiasaan makan jagung pada suku Muna, masih tetap bertahan hingga kini, generasi muda pun tetap menggemarinya.

- **Sifatnya**

Jagung merupakan bahan makanan yang tahan lama, maksudnya orang yang makan jagung memerlukan waktu yang lama untuk menahan lapar. Keadaan ini dibandingkan bila orang memakan ubi atau beras dan sagu.

- **Kegunaannya**

Bahan makanan yang berasal dari jagung, terutama jagung kuning, adalah bahan makanan yang mengandung zat makanan dan vitamin yang diperlukan oleh tubuh, demikian halnya dengan ubi kayu.

1.2. Sandang

Sandang merupakan salah satu atribut yang menunjukkan sistem pelapisan sosial resmi pada masa yang lalu bagi suku Muna (3). Sandang yang utama terdiri dari: sarung untuk pria dan wanita, baju untuk pria dan wanita, sedang sandang untuk anak-anak dan remaja tidak mempunyai ketentuan khusus, hanya untuk anak-anak mulai dari berumur beberapa bulan sampai sudah mulai berlari-lari, biasa digunakan yang dikenal dengan nama **Baro-baro** (penutup perut), karena sandang itu menunjukkan sistem pelapisan sosial, maka terdapatlah pakaian/ sandang yang dipakai oleh umum dan kaum bagsawan. Sandang bagi mereka yang tergolong pemuda/gadis/orang dewasa (umum) adalah: sarung yang bernama beta, baju biasa, celana (salapandi), yang dilengkapi dengan pelengkap pakaian yaitu topi (**kampurui**) dan alas kaki (**kalapiti**). Sedang untuk golongan bangsawan, penggunaan sandang disesuaikan dengan status itu.

Dibawah ini akan diuraikan beberapa ketentuan yang dihubungkan dengan penggunaan sandang itu, yang mencakup bentuk, sifat dan kegunaannya sebagai berikut:

Sarung:

- **Untuk kaum wanita**

Untuk kaum wanita, sarung dalam penggunaannya dapat memperlihatkan keadaan atau kehendaknya dengan hanya melihat cara pemakaian sarung itu. Wanita yang sudah agak berumur, menggunakan sarung dua lapis dengan sebutan "**Kabantapi**". Penggunaan ini menunjukkan bahwa pemakai ini adalah seorang yang sudah bersuami, ataupun yang

sudah janda (yang tidak bersedia kawin lagi). Sarung lapisan luar dipakai lebih tinggi dari pada yang didalam, hal ini menunjukkan bahwa pemakainya mempunyai golongan bangsawan tinggi, dengan golongan yang lebih rendah memakai lapisan ini lebih rendah pula (dibawah betis). Penggunaan sarung dilengkapi dengan baju yang akan diuraikan selanjutnya.

- Untuk kaum Pria

Sarung adat untuk pria dipakai diatas celana (bangsawan), sedang golongan lainnya menggunakan sarung dengan cara biasa, dengan bagian bawah sarung yang harus menutupi tumit.

Baju :

- Untuk Wanita

Untuk menggunakan sarung, maka haruslah dilengkapi dengan baju yang bersama "**pusolo**", yaitu sejenis kemeja/blus yang tidak mempunyai krag/leher. Penggunaannya dimasukkan didalam sarung. Untuk pemakaian sandang ini, maka haruslah dilengkapi dengan perhiasan yaitu: kalung (**Salawi**), gelang tangan (**Simbi**), gelang kaki (**Parondo**) dan hiasan telinga (**Dali manu-manu**).

- Untuk Pria

Untuk pria bangsawan tinggi, memakai baju yang disebut "**Bhalahadhadha**", baju dengan lengan panjang yang mempunyai hiasan pada tepi leher, dada dan tangannya, pada bagian dada baju itu tergambar dengan naga mas, yang disebut dalam bahasa Muna "**Naga Ruaghuluno**"(2:106). Hal ini mempunyai simbol bahwa pemakainya dari golongan bangsawan dengan kemungkinan untuk menjadi pelindung dari segala murka apa saja dan dari manapun juga.

Golongan bangsawan yang lebih rendah dari yang disebut ini menggunakan baju yang berwarna "jubah" sejenis jacket panjang yang ujung bawahnya hampir menutup tumit, dengan warna hitam atau putih. Baju itu harus longgar dan panjang, sebagai simbol dari fleksibel dalam melindungi adat dan mengatur kehidupan masyarakat. Penggunaan baju adat bhalahadhadha itu dilengkapi dengan celana yang bernama "**salah ase**", yaitu sejenis celana panjang yang agak sempit bahagian bawah, dan terbelah pada bahagian bawah (pinggir kaki), belahan mana

mempunyai belahan di sekelilingnya.

Penggunaan pakaian adat ini selalu dilengkapi dengan: tongkat (**katuko**), khusus untuk Raja bernama katuko sepeleno artinya tongkat yang satu (tongkat mas). Disamping tongkat ini, ada pula keris (tobo), dan destar. Melihat ikatan destar menunjukkan pula status pemakainya, sehingga terlihat beberapa perbedaan dalam ikatannya.

Kaum pria yang mempunyai status yang lebih rendah, menggunakan pakaian adat yang bernama "baju", sedang golongan rakyat biasa tidak berbaju, hanya memakai sarung hingga lutut.

1.3. Papan

Untuk perumahan bagi suku Muna dikenal beberapa nama, sesuai dengan status kebangsawanan yang mendiaminya.

Nama :

Rumah untuk raja bernama: "**Kamali**". Untuk pejabat (bangsawan): **Lambubalano**, sedang untuk rakyat bernama: **Lambu**. Disamping itu dikenal pula, suatu tempat berkumpul (Balai pertemuan) dengan nama "**Bantea**" yang merupakan sebuah bangsal.

Disamping itu masih terdapat pula apa yang dikenal dengan nama: **Kaumbela** (pondok di kebun) dan **Lulu** (lambung).

Bentuknya :

Rumah Raja (Kamali), mempunyai bentuk yang besar, dilengkapi dengan serambi depan dan samping. Serambi depan bernama **Kantudu**, sedang serambling kiri/kanan bernama **Tambi**. Pelengkap lain dari rumah ini ialah: **Batebate** (para-para), **Ghahu** (loteng pengganti lumbung), dan **Ghahu mburake** (tempat untuk gadis-gadis tidur).

Bahan :

Semua bahan yang digunakan biasanya dari kayu, dalam hal ini kayu jati, kayu cendana, kayu durian (**Phapha**), khususnya dipakai untuk dinding. Untuk atap biasa dipakai: ijuk, alang-alang dan daun nipa. Untuk pengikat atap dipakai bambu, sedang untuk mengikat lantai dipakai tali ijuk.

Lantai rumah biasanya terbuat dari kayu kecil-kecil yang dijalin atau biasa juga dibuat dari **Kasisi** (jelaga).

Rumah bagi golongan yang lebih rendah (dari pada) Raja mempunyai bentuk yang lebih sederhana.

Cara memperoleh:

Semua bahan untuk perumahan ini diperoleh dari lingkungan sekitar, dengan cara **pokadulu** atau **pokaowa** (bergotong royong).

Kegunaan:

Kegunaan dari pada perumahan adalah untuk tempat berlindung.

Sifatnya:

Menghimpun, kekeluargaan dan tempat untuk melaksanakan tugas kemasyarakatan dan pemerintahan (2).

2. KEBUTUHAN SEKUNDER

2.1. Pangan

Selain makanan pokok utama seperti yang telah diuraikan terdahulu maka dikenal pula makanan pokok kedua yang dapat dimanfaatkan sebagai makanan pengganti, ataupun dapat pula berfungsi untuk melengkapi makanan pokok utama.

Yang merupakan makanan pokok pengganti/tambahan ini ialah: Ubi jalar, Pisang muda/mengkal, Tales, Labu dan **Lawue** (kacang yang sudah tua) jenis polong.

Cara pengolahan makanan tambahan ini sama dengan mengolah makanan pokok utama yang sudah diungkapkan. Untuk melengkapi makanan tambahan ini dikenal pula lauk pauk yang terdiri dari bahan:

- makanan yang dibuat dari bahan: daging, ikan, kerang (dari laut/sungai), telur dan sayur-sayuran.

Dibawah ini akan diungkapkan secara sederhana nama dan cara mengolah beberapa jenis lauk pauk sebagai berikut:

- Lauk yang terbuat dari daging:
 - **Kadonte**, dibuat dari daging (has) yang dimasak dengan bumbu sederhana (asam, garam, sereh, dapat juga dilengkapi dengan kelapa sangan dan santan).
 - Sedang lauk pauk yang dibuat dari ikan antara lain:
 - **Kentani dole**, bahannya ialah ikan teri (lure), yang dimasak dengan bumbu (sederhana), kemudian dihaluskan dan dicampur dengan kelapa dan dibentuk

menjadi segi empat, dijemur sebentar, dicelup dalam kocokan telur lalu digoreng.

Masakan ikan lainnya ialah **Kegule**, bahan: ikan cakalang (tongkol) yang dipanggang, ditambah dengan kelapa parut yang sudah di sangan diberi daun kedondong (belimbing), ditambah santan kental lalu di masak.

- Lauk pauk yang terbuat dari telur bernama **singanga**, bahan dari telur ayam (telur itik) direbus, lalu dikupas dan direndam dalam campuran asam dan garam kemudian di goreng.

- Lauk pauk yang berupa sayur antara lain dengan nama **Paren deno ghu lu ghue** (sayur pucuk rotan). Pucuk rotan, dicampur dengan daging ayam/daging biasa, diberi bumbu iris ditambah santan lalu dimasak.

Suku Muna mengenal pula masakan sayuran dari daun-daun sayur yang berwarna hijau, seperti daun kelor, kacang panjang, bunga pepaya dan daun kangkung. Semua sayuran yang telah dibersihkan dimasukkan dalam air yang telah mendidih yang telah diberi bumbu, setelah sayur agak layu lalu diangkat untuk dihidangkan hangat-hangat.

Selain lauk pauk ada pula makanan ringan yang merupakan sedap-sedapan yang selalu dihidangkan dalam acara pertemuan-pertemuan adat dan lain-lain. Akan diuraikan dibawah ini secara sepintas sedap-sedapan suku Muna sebagai berikut: Bahan untuk membuat sedap-sedapan terdiri dari: ubi kayu, telur, jagung muda, pisang (pisang raja), tales dan lain-lain yang sering dicampur dengan gula (gula merah) atau garam. Beberapa diantaranya ialah: Serikaya (dibuat dari telur kocok bersama gula merah lalu di kukus), kainsu (jagung muda yang dihaluskan dicampur gula merah dan santan), Ngkea-ngkea (pisang raja santan dan telur lalu digoreng) dan sekarang ini sudah mulai dikenal biji jambu mente yang digoreng.

Selain sedap-sedapan terdapat pula buah-buahan yaitu: pisang, langsung, mangga, kedondong, jambu air serta jambu mente.

2.2. Sandang

Uraian tentang sandang sebagai kebutuhan sekunder sudah tidak diperoleh lagi. Semua uraian tentang sandang

sudah dimasukkan dalam kebutuhan primer.

2.3. Papan

Bentuk papan lainnya yang merupakan kebutuhan sekunder belum diperoleh informasi, terutama sebagai tempat usaha. yang diperoleh hanyalah papan untuk digunakan sebagai lumbung dan lain-lain yang sudah diuraikan dalam bahagian papan sebagai kebutuhan primer. Dengan demikian maka uraian papan sudah tertulis diatas.

2.4. Pengetahuan/Pendidikan

Bagi masyarakat-masyarakat suatu suku bangsa terutama bila mereka belum dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan pada masa yang lampau, mengenal satu sistem ilmu pengetahuan yang berhubungan erat dengan alam/lingkungan dimana mereka bermukim.

Berbeda dengan hewan, maka manusia tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh nalurinya. Namun demikian untuk dapat hidup dengan survive, maka suku-suku bangsa itu terutama pada masa yang lampau mempunyai banyak sistem pengetahuan yang dapat menunjang hidup, memanfaatkan alam lingkungannya. Mereka mengetahui secara teliti berbagai tumbuhan yang dapat tumbuh dari biji.

Dalam musim-musim tertentu berbagai macam ikan berkembang baik, di daerah yang ditandai dengan ciri-ciri tertentu akan terdapat hewan dan ikan yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi bahan makanan. Demikian pula suku Muna mempunyai satu himpunan pengetahuan alam, tumbuhan dan binatang, benda-benda dan manusia sekitarnya, yang berasal dari observasi dan pengalaman yang diabstraksikan dengan akalny menjadi konsep-konsep, teori-teori dan pendirian-pendirian.

Menurut **Koentjaraningrat**, "Pengetahuan tentang alam sekitar berupa pengetahuan tentang musim, tentang sifat-sifat dari gejala-gejala alam, tentang binatang dan sebagainya, pengetahuan itu biasanya berasal dari kebutuhan-kebutuhan praktis, umpama untuk bertanam, berburu, berlayar menyeberangi lautan dari satu pulau ke pulau yang lain. Pengetahuan ini seringkali mendekati lapangan religi, ataupun berupa dongeng yang dianggap bersakti"(4:274).

Dibawah ini akan diungkapkan hal-hal yang berhubungan

dengan pengetahuan itu sebagai berikut:

- Yang ada hubungannya dengan Flora

Pengetahuan tentang alam flora sudah tentu merupakan salah satu pengetahuan dasar bagi suku Muna, terutama pencaharian hidupnya yang pokok adalah bercocok tanam/tani.

Dalam bagian ini akan diuraikan bahwa dengan menggunakan hasil flora itu, masyarakat suku Muna menghubungkannya dengan ilmu untuk menyembuhkan penyakit dalam masyarakat yang seringkali dilakukan oleh para ahli yang dikenal oleh masyarakat sekitarnya.

Dapatlah dikatakan bahwa yang sempat diperoleh dari lokasi penelitian ialah bahwa ada beberapa jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk mengobati jenis-jenis penyakit seperti: obat-obatan yang diperoleh dari akar-akaran, daun-daunan dan batang-batangan.

Akar alang-alang dipakai untuk mengobati keracunan (ditambah dengan jampi-jampi). Sedang akar alang-alang itu bila dicampur dengan akar pinang, akar rumput jarum-jarum dipakai sebagai obat kuat (bagi pria). Daun-daunan yang berjumlah 40 macam diramu dengan kunyit (ramuan ini disebut katomboro), di godok dalam priuk tanah kemudian dengan cerobong dinaikkan kedalam/ke atas rumah, dapat dipakai sebagai obat bagi wanita yang baru melahirkan, atau mereka yang baru sembuh dari penyakit.

Batang pohon **maratawali** (sejenis tanaman merambat) yang getahnya pahit dipakai untuk obat malaria, kencing manis dengan merebus batang pohon ini serta meminum air rebusannya.

Selain itu beberapa jenis tanaman dipakai sebagai kebutuhan rumah tangga umpama: Batang pohon/daun wilalo digunakan sebagai pengganti sabun, untuk disinfektan dan shampo untuk mencuci rambut.

- Yang ada hubungannya dengan Fauna

Pengetahuan tentang alam fauna merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh suku Muna sejak waktu yang lampau, terutama dihubungkan dengan bagi kelanjutan kehidupannya yang sebagian besar bergantung pada pertanian. Kelakuan dan kebiasaan yang terlihat pada

binatang menandakan bahwa sesuatu kegiatan sudah dapat dimulai, atau karena terlihat ada tanda-tanda tertentu pada hewan/burung dan lain-lain, maka sesuatu kegiatan belum boleh dimulai, atau perlu diberhentikan, yang biasanya selalu dihubungkan dengan makhluk halus.

Bila akan memulai kegiatan bertanam, maka mereka memperhatikan bilamana terlihat sekelompok burung meninggalkan lokasi kebun, itu berarti bahwa kegiatan bertanam sudah dapat dimulai, sebab terlihat jaminan tidak akan mendapat gangguan dari hama burung. Sebaliknya bila ada burung/sekelompok burung umpama kakatua (**kea-kea**) itu merupakan tanda akan adanya ancaman terhadap tanaman. Kalau ada bunyi burung hantu (**koa**) pada malam hari, itu pertanda bahwa akan ada kejadian sesuatu yang merupakan malapetaka, umpama bila burung itu berbunyi satu kali diatas bubungan rumah, itu merupakan pertanda akan terjadi malapetaka kematian.

- Yang ada hubungannya dengan Pertanian

Suku Muna yang sebagian besar hidup dari bercocok tanam mempunyai suatu pengetahuan yang cukup luas tentang keadaan hutan yang merupakan tempat yang akan digunakan untuk kegiatan pertanian itu. Mereka mempunyai penggolongan yang teliti tentang berbagai macam tanah dan cara-cara pemberantasan hama, dengan menggunakan obat-obatan tradisional yang dilengkapi dengan mantera-mantera, sehingga dapat dikatakan bahwa sistem pengetahuan itu berhubungan dengan ilmu gaib yang bersifat produktif, karena berhubungan dengan aktifitas-aktifitas bercocok tanam. Terlihat pada upacara-upacara yang berhubungan dengan penebangan pohon dan menebas hutan untuk ladang, untuk mengusir hama waktu mau mulai bertanam, panen dan lain sebagainya.

Suku Muna mengenal/mempunyai beberapa pengetahuan yang umpamanya berhubungan dengan tanah:
Tanah-tanah yang mengandung banyak batu, itu berarti baik untuk digunakan untuk menanam jambu mente, tanah yang lembab baik dipakai untuk menanam padi, sedang tanah kering yang tidak berbatu dipakai untuk menanam ubi-ubian.

Bila terlihat sejenis pohon yang dikenal dengan nama

"**longkidu**" berarti bahwa tanah disekitar pohon itu mengandung air, apabila dihubungkan dengan makhluk halus/ilmu gaib, umpamanya dalam kegiatan akan dimulai suatu usaha bertanam, untuk memulai kegiatan itu biasanya di kebun diletakkan sirih pinang, jika perlengkapannya sirih pinang itu (sesudah dibiarkan beberapa lama) tetap utuh, itu berarti bahwa kegiatan penanaman sudah dapat dimulai, bila nampak bahwa perlengkapan sirih pinang sudah terbongkar dan tidak utuh serta terhambur, itu berarti bahwa kegiatan penanaman belum boleh diteruskan, atau dihentikan dahulu karena kemungkinan tidak direstui oleh makhluk halus penunggu lokasi itu.

Untuk penangkal hama biasanya dipakai sejenis obat-obatan yang diramu dari tumbuh-tumbuhan juga yang dilengkapi dengan mantera-mantera.

Umpama untuk penangkal hama ulat pada tanaman jagung: digunakan sejenis rumput dengan nama **Karimu riwu**, rumput ini diletakkan ditengah kebun dengan puan yang berisi sirih pinang serta tembakau untuk susur. Puan untuk sirih pinang ini dikenal dengan nama "**kampana**".

Disamping itu masih dikenal lagi sejenis perdu yang daunnya agak lebar (hijau) dan bunganya merah dipakai juga untuk menjadi penawar hama ulat.

- Yang ada hubungannya dengan Hukum

Bahwa sistem pengendalian gerak-gerak kemasyarakatan yang berupa hukum itu ada pada semua masyarakat termasuk didalam masyarakat suku Muna.

Terdapatlah beberapa adat istiadat yang mempunyai akibat hukum, disamping adat istiadat yang biasa. Sebenarnya masih terlihat kesukaran untuk membedakan antara adat istiadat biasa dan adat istiadat yang mempunyai akibat hukum. Pelanggaran terhadap ketentuan adat istiadat yang mempunyai akibat hukum itu akan menimbulkan ke tidak seimbangan terhadap norma-norma yang mengatur hubungan antara anggota masyarakat setempat. Sanksi-sanksi tertentu terhadap pelanggaran adat istiadat yang mempunyai akibat hukum itu, menyebabkan setiap anggota masyarakat selalu berusaha menjaga agar terdapat keharmonisan atau keseimbangan lahir dan batin dalam kehidupan bersama.

Sanksi-sanksi dapat berupa disisihkan dari pergaulan di desa, dicemoahkan oleh masyarakat, dapat pula dibunuh

untuk sesuatu pelanggaran tertentu.

Hal-hal lain yang ada hubungannya dengan hukum ini dapat dibedakan dengan yang menyangkut hak milik (kekerabatan), larangan-larangan dan lain-lain.

Yang menyangkut hak milik: Dihubungkan dengan antara peninggalan (warisan), dihubungkan dengan kekerabatan. Dalam bahasa Muna keluarga batih disebut "**Lambu**". Lambu berarti rumah tempat tinggal, dan dapat juga berarti keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga besar (luas) disebut "**Tombu**", yang berarti sebuah lingkungan tempat tinggal, dan dapat pula berarti suatu kelompok keluarga yang masih mempunyai hubungan darah. Hukum adat yang menyangkut hak milik khususnya menyangkut tanah, dikenal hak "**Ome**" (hak ulayat), tetapi tidak ketat. Keadaan tidak ketat ini mungkin disebabkan sebagai akibat kekerabatan yang sungguh akrab dan lokasi tanah yang masih cukup luas. Disamping itu, ada pula yang dikenal dengan istilah "**Kaindea**" (tanaman budidaya) yang diwariskan pada anak kandung (meskipun dari beberapa ibu).

Masih terdapat pula perbuatan-perbuatan yang dilarang menurut hukum adat, antara lain:

- bertamu dirumah seorang gadis, pada saat orang tuanya tidak berada di rumah.
- melarikan isteri orang lain, dengan maksud untuk dikawini.
- melakukan perbuatan tercela seperti mencuri, membunuh, fitnah dan lain-lain.

Pelanggaran-pelanggaran itu pada umumnya melanggar ketentuan moral yang sanksinya seperti yang sudah diungkapkan dalam bahagian terdahulu, sanksi-sanksi itu mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan kemasyarakatan bagi mereka. Kalau dalam kehidupan sehari-hari ada perbuatan-perbuatan individu yang dianggap melanggar adat istiadat sedemikian rupa sehingga timbul ketegangan dalam masyarakat, maka mereka akan mencoba mengembalikan ketenteraman itu dengan menyerahkan penyelesaiannya kepada kebijaksanaan pimpinan mereka, yang juga memang mempunyai perangkat untuk menyelesaikan masalah-masalah itu.

Keadaan ini sudah mulai berangsur dikurangi setelah tersedianya lembaga hukum dari pemerintah yang resmi,

meskipun tidak dapat disangkal bahwa ketentuan hukum yang menyangkut masalah adat selalu merupakan pertimbangan dalam penyelesaian perkara oleh lembaga pemerintah yang ada sekarang ini (2).

- Yang ada hubungannya dengan Ekonomi

Uraian tentang hal-hal yang ada hubungannya dengan ekonomi masih berkisar pada hal yang mengandung unsur-unsur menjual hasil produksi pertanian dengan cara tukar menukar, umpamanya hasil kebun dan lain-lain, terutama pada masa paceklik.

Untuk jenis mata uang dikenal: Mata uang **1 tali**= 30 sen, **1 suku**= 60 sen, **1 boka**= 2 rupiah 40 sen.

Karena pola hidup suku Muna pada saat itu menitik beratkan konsumsi pada kebutuhan-kebutuhan yang utama dalam jumlah yang memadai dan bukan berlebih-lebihan, maka hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi hanya berkisar pada pemenuhan kebutuhan pokok kehidupan yang utama dan tidak dapat dihasilkan sendiri. Karena kebutuhan itu juga hanya dalam jumlah yang cukup dan tidak berlebih-lebihan maka kegiatan pasar pun belum mencakup kegiatan jual beli yang besar, tetapi sederhana, khusus kebutuhan hidup primer dengan menggunakan alat beli mata uang yang disebut diatas. Selain itu karena sebagian hasil juga ada disekitar mereka maka kegiatan tukar menukar tidak dapat dihindarkan.

- Yang ada hubungannya dengan kebudayaan fisik peninggalan sejarah

Hingga saat ini masih nampak sebagai peninggalan masa lampau terutama pada penggunaan pakaian adat yang merupakan alat perlengkapan kebesaran raja dan para kaum bangsawan, pakaian kebesaran ini dalam penggunaannya sesuai dengan apa yang telah diungkapkan terdahulu, dilengkapi dengan alat-alat kebesaran lainnya, umpama tongkat, kris dan lain-lain.

Pada saat sekarang ini hal-hal ini dapat terlihat dalam upacara-upacara adat, umpama perkawinan dan lain-lain.

Di dalam rumah keturunan bangsawan suku Muna pun masih terlihat adanya alat-alat peninggalan tersebut, sedang peninggalan lainnya yang berbentuk bangunan sudah tidak

terlihat lagi.

- Yang ada hubungannya dengan Kesehatan

Tidaklah dapat disangkal bahwa untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya, manusia itu secara langsung atau tidak, bahkan seringkali tanpa disadarinya selalu bergantung pada lingkungan alam dan fisik tempat tinggal. Dalam perjalanan hidupnya acapkali manusia mengalami masa krisis, terutama bila ia mengalami kelemahan dalam tubuhnya, sehingga ia menderita sejenis penyakit. Wabah penyakit ini bila satu kali telah pernah menyerang manusia terutama pada masa yang lampau, maka selalu menjadi perhatian mereka dan apabila dihubungkan dengan alam lingkungannya yang merupakan penyebab sehingga timbulnya bencana itu. Apakah bencana itu berhubungan dengan jumlah serta kualitas udara, anging cuaca, air, kelembaban dan sebagainya yang dianggapnya merupakan sumber dari bencana itu. Betapapun bahagiannya hidup seseorang ia selalu akan ingat-ingat tentang kemungkinan-kemungkinan timbulnya krisis dalam hidupnya. Krisis-krisis itu terutama dalam bentuk bencana-bencana sakit dan yang kemungkinan-kemungkinan dapat membawa maut, yang tak dapat dikuasainya dengan segala kepandaiannya sendiri, menyebabkan mereka mempunyai perhatian khusus terhadap hal-hal ini.

Karena sebagian besar mereka selalu bergantung pada alam, dalam keadaan inipun mereka akan selalu kembali kesana, memanfaatkan apa yang disediakan alam baginya untuk menjadi penangkal dari bencana itu. Dengan demikian maka hingga kini masih dikenal dengan baik oleh rakyat suku Muna jenis-jenis obat-obat tradisional untuk menyembuhkan penyakit-penyakit.

Setiap penyakit selalu dipandang sebagai bencana dari makhluk halus dan merupakan wabah, makhluk halus yang menguasai alam, mempunyai keinginan dan hal-hal yang acapkali kalau tidak dipenuhi dan dilanggar akan menyebabkan timbulnya penyakit.

Untuk mengobati penyakit-penyakit itu, maka obat-obatan tradisional biasanya khusus untuk setiap penyakit. Ada yang diramu dari bahan tumbuh-tumbuhan, ada yang dengan cara urut mengurut, ada pula dengan cara nyanyian khusus dan ada pula yang hanya dengan jampi-jampi.

Biasanya untuk urusan pengobatan itu, maka pengetahuan yang dimiliki itu turun temurun, dan setiap desa memiliki ahlinya. Obat-obatan yang bahannya berasal dari akar-akaran, daun-daunan, batang, kulit buah dan lain-lain bernama: "**Lansau**". Sedang urut mengurut bernama: "**Kaphurui**" (yang diurut sebagian dari badan), sedang urut mengurut seluruh badan bernama: "**Kapisi**".

Untuk wabah cacar, diobati dengan nyanyian yang berupa pantun yang bernama "**Kagombe**" Untuk sakit kepala, rheumatik dan lain-lain bernama: "**Katandu**". Untuk wanita yang akan bersalin biasanya dukun yang menolong dikenal dengan nama: "**Sando**".

Meskipun mereka memiliki kebiasaan dan obat-obat tradisional, namun suku Muna selalu berusaha agar terjauhi dari bencana penyakit itu. Untuk itu mereka pun sudah mengenal arti kebersihan meskipun dalam bentuk yang masih sederhana.

- Yang ada hubungannya dengan Teknologi

Pada masa yang lampau suku Muna sudah mengenal alat-alat yang digunakan untuk kebutuhan dalam kehidupan mereka. Alat-alat itu sudah mulai dibuat dari besi, dan meskipun sederhana bentuknya sudah memenuhi kebutuhan mereka akan peralatan terutama untuk membuat rumah dan kebutuhan untuk pertanian. Sedang untuk alat angkut, maka pada kuda dilengkapi dengan pelana dan tempat duduk yang dibuat dari kayu dan lain-lain. Semua alat-alat untuk kebutuhan ini sudah diusahakan oleh mereka dengan menggunakan teknologi sederhana, terutama pada pandai besi. Disamping itu untuk alat-alat masak, merekapun sudah mampu membuat belanga dan kendi-kendi dari tanah liat dengan metode dan cara teknologi sederhana.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa teknologi sederhana sudah mempunyai umur yang cukup tua dikalangan suku Muna. Untuk memenuhi kebutuhannya maka pandai besipun membuat masyarakat sekitarnya untuk membuat alat-alat itu, dan dapat diberikan kepada yang membutuhkan dengan cara tukar menukar. Pengolah kayu untuk ramuan rumah biasanya menggunakan alat-alat yang terbuat dari besi dengan nama "**Paulu**" (kampak), parang yang bernama "**Kapulu**" dan tembilang yang bernama "**Kasimala**". Alat-alat itu dibuat oleh pandai besi di desa

Wale-lei dengan alat tempa tradisional yang dikenal dengan nama "**Buso**".

Untuk alat angkutan biasanya digunakan "**Kupou**", yaitu keranjang yang dibuat oleh rakyat, yang dalam penggunaannya dengan didukung di bahagian belakang. Sedang alat angkut lainnya ialah kuda beban dengan pelana dari kayu yang sederhana.

Sedang alat untuk menugal biasanya dibuat dari kayu yang dikenal dengan nama "**Khaloaga**".

2.5. Hiburan

Dalam situasi tertentu, terutama dalam situasi yang menunjukkan keberhasilan dan memperingati sesuatu kebahagiaan, maka suku Muna mempunyai kegiatan-kegiatan yang merupakan hiburan bagi rakyat. Hiburan itu merupakan kesenian yang sampai kinipun masih dilestarikan oleh suku bangsa Muna, dan oleh lembaga-lembaga tertentu sudah mulai digali secara meluas. Dibawah ini akan diuraikan beberapa jenis kesenian rakyat tersebut sebagai berikut:

- **Seni suara:** Suku Muna memiliki seni suara tradisional yang dikenal dengan nama "**Kantola**". Pelaksananya adalah: Didahului dengan apa yang dinamai "**Wabintola**", selama kurang lebih 15 menit, yaitu senandung yang menggunakan hanya 4 jenis nada, yang selanjutnya diteruskan dengan "**Kabanti**" dengan syair yang mengarah pada kritik membangun, rasa rindu, dendam, dengki, cinta dan lain sebagainya.

Kantalo dilakukan oleh 5 sampai 7 orang. Disamping itu dikenal pula apa yang bernama "**Watulea**" yang dinyanyikan secara sendiri-sendiri, syairnya berupa pantun.

Lembaga Kesenian tingkat Daerah dan dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sudah berusaha melestarikan seni suara tradisional ini.

- **Seni tari:** Banyak jenis tari tradisional yang dimiliki oleh suku Muna, namun dalam kesempatan ini akan diuraikan hanya dua jenis, yaitu jenis tari yang bernama **Linda** dan **Ngibi**. Tari Linda dimainkan oleh sekelompok wanita yang terdiri dari 6 orang, atau dapat pula dimainkan oleh hanya seorang saja (wanita), tari ini biasa dipertunjukkan dalam acara-acara tradisional seperti acara pingitan bagi anak gadis yang dilakukan oleh gadis yang dipingit itu. Tari ngibi biasanya dilakukan oleh sepasang muda mudi.

- **Seni bunyi:** Alat-alat yang digunakan sebagai bunyi-bunyian untuk mengiringi lagu ataupun mengiringi tarian dikenal dengan nama kecapi, gong, dan gendang. Penggunaan alat bunyi ini selalu bersamaan (seperangkat), yang terdiri dari: gong besar, gong kecil yang dikenal dengan nama ndengu-ndengu, dan gendang.

Pemukul gendang (pada kulitnya) ialah dengan menggunakan tangan sedang bagian kayu dari gendang dipukul dengan alat pemukul khusus yang dibuat dari kayu biasa.

- **Permainan rakyat:** Dalam menyatakan kegembiraan-kegembiraan tertentu, suku Muna memiliki beberapa jenis permainan yang merupakan permainan rakyat. Jenis permainan ini dimainkan oleh rakyat dalam kesempatan-kesempatan tertentu, umpamanya pada acara-acara karena panen sudah terlaksana dengan berhasil ataupun dalam upacara-upacara adat lainnya.

Jenis-jenis permainan itu antara lain:

"**Kalego**", yaitu permainan ketangkasan menendang (menembak) tempurung dengan kaki.

"**Pogiraha adhara**", batang jelai yang digunakan dengan cara dipanggang diatas api lalu dipukulkan pada batu caper/kayu untuk didengar bunyinya. Permainan ini dilakukan dikebun pada sore hari dalam acara khusus umpamanya pada saat panen jagung.

"**Hule**", Main gasing.

"**Kaghati**", Main layang-layang, layang-layang dibuat dari daun ubi hutan yang menjalar, namanya "kolope". Daun tersebut dianyam. Permainan ini dilengkapi dengan alat bunyi-bunyian yang dikenal dengan nama "kaumu", sedang tali layang-layang itu disebut "Kolope" yang dibuat dari serat "churame" sejenis nenas.

- **Teknologi/elektornik:** Alata-alat elektronik yang sudah banyak diperdagangkan dewasa ini bagi penduduk desa yang merupakan daerah penelitian sudah banyak yang dikenal, terutama yang berhubungan dengan media komunikasi yang ada, umpama radio, recorder.

Radio: dikenal sebagai alat komunikasi/alat hiburan, meskipun belum merata.

Recorder: sudah diketahui, namun masih banyak yang belum memilikinya (khusus dalam desa yang diteliti) begitu pula dengan televisi dan film. Sedang di ibu kota

kabupaten alat-alat ini bukanlah merupakan sesuatu yang baru.

2.6. Kesehatan

Dalam uraian terdahulu pada bagian yang ada hubungannya dengan kesehatan, telah diuraikan beberapa jenis pengobatan tradisional yang digunakan oleh suku Muna. Dalam bahagian ini akan diuraikan tentang:

- **Pelayanan tradisional:** Sebagaimana sudah diuraikan terdahulu bahwa pada masa yang lampau, semua penyakit dianggap sebagai wabah dan kutukan makhluk halus. Sebab itu tersedia jenis-jenis obat tradisional yang diambil dari akar tanaman, batang, daun, buah dan lain-lain. Sedang untuk melayani penyakit dalam usaha penyembuhannya, terdapat orang-orang yang secara turun temurun memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memberi pelayanan kesehatan ini, yang sudah dijelaskan dalam uraian terdahulu.
- **Sikap bersih:** Pada mulanya sikap inipun masih kurang dimiliki oleh rakyat, namun setelah mendapat pengaruh dari luar, dan adanya pendidikan dan bimbingan dari pihak pemerintah desa maka nampaklah bahwa sikap bersih ini sudah mulai diikuti oleh rakyat. Hal ini terutama terlihat dari cara mereka memelihara rumahnya, halamannya yang sudah mempunyai pagar yang rapi. Keadaan kebersihan didalam rumah pun memperlihatkan sudah adanya pengertian tentang hal ini.
- **Pelayanan medis:** Kenyataan menunjukkan bahwa pelayanan medis baru mulai diintensifkan oleh Pemerintah Orde Baru ini setelah pemerintah melaksanakan kegiatan pembangunan, antara lain juga di bidang kesehatan, maka nampaklah untuk pertama kalinya desa-desa itu dijangkau langsung oleh pelayanan kesehatan melalui Puskesmas, yang dikelola oleh dokter sebagai Kepala Puskesmas dan dibantu oleh tenaga medis lainnya yaitu bidan dan perawat.

Usaha untuk memasyarakatkan pelayanan kesehatan di pedesaan ini tentulah memerlukan kerja keras, karena pada beberapa tempat pengaruh mereka-mereka yang tadinya menjadi tempat bagi rakyat untuk memperoleh pelayanan

kesehatan secara tradisional masih tetap merupakan tantangan yang perlu dihadapi.

Perlu pula diakui bahwa usaha pelayanan ini belum menjangkau ke desa secara menyeluruh, namun telah terlihat hasil usaha dokter dan para medis ini untuk mengadakan penyuluhan kesehatan hingga jauh ke pelosok desa, telah memberi pengertian kepada rakyat untuk selalu berusaha mencari dokter untuk mendapatkan bantuan pengobatan bagi penyakit yang diderita.

Untuk waktu sekarang ini maka usaha ini masih perlu digalakkan agar rakyat dapat merubah kebiasaan yang sudah berakar yang secara tradisional masih menganggap bahwa para dukun masih selalu bisa lebih berhasil dari para tenaga kesehatan. Obat-obat yang tersedia di Puskesmas dianggap cukup lengkap untuk konsumsi rakyat desa.

Fasilitas kesehatan yang berada pada tingkat kecamatan adalah tersedianya perumahan dokter/bidan dan Puskesmas, sedang pada tingkat desa biasanya dilayani menurut jadwal tertentu, umpamanya pada saat di desa itu merupakan hari pasar/pekan, yang biasanya 2-3 kali seminggu.

Pada saat itu maka tenaga medis yang sudah siap menunggu dapat melayani rakyat yang menderita penyakit. Inilah salah satu cara yang ditempuh oleh aparat kesehatan untuk dapat menjangkau rakyat yang bertempat tinggal jauh di pedesaan. Perlulah kita menaruh penghargaan terhadap usaha para medis ini untuk memasyarakatkan kesehatan di pedesaan dewasa ini. Merekapun akan selalu siap mengunjungi pasien meskipun mereka bersedia ditempat yang jauh terpencil untuk memberi bantuan pelayanan kesehatan, umpamanya bagi wanita/ibu yang akan melahirkan.

2.7. Agama

Sebagian besar suku Muna menganut Agama Islam, tetapi didalam kehidupan keagamaan terutama pada masa yang lampau, seperti juga pada suku-suku lain di Indonesia terdapat unsur-unsur yang tradisional, yang sebenarnya bukan Islam (2). Pada waktu yang lalu dikenal apa yang disebut : Batata, Inangkolaki, Amangkolaki dan lain-lain kepercayaan kepada cerita-cerita mite dan

ajaran-ajaran agama yang sering diliputi oleh kekuatan-kekuatan gaib. Upacara-upacara yang berhubungan dengan satu fase dalam lingkaran hidup, atau yang berhubungan dengan kaul, atau mendirikan rumah, menanam pada waktu yang lampau mengandung banyak unsur-unsur yang non Islam yang masih sering dilakukan. Suku Muna mengenal apa yang disebut "**Batata**", yaitu sejenis usaha untuk keselamatan kampung dari gangguan penyakit dan binatang. Petugas yang melakukan upacara Batata ini bernama "**Bisa**". Suku Muna mengenal ungkapan-ungkapan yang erat bersangkutan paut dengan kehidupan pertanian mereka.

Bagi kita yang hidup dewasa ini tentunya telah terbiasa untuk menggunakan logika ilmu pengetahuan, maka nampaknya dunia mitos seakan-akan mengingkari logika itu, tetapi dongeng-dongeng dan cerita-cerita mitos itu harus kita dekati dengan ukuran-ukuran tersendiri. Walaupun nampaknya sering tidak sistematis, akan tetapi biasanya dibelakang cerita-cerita itu terdapat suatu makna yang mempunyai nilai penting dalam alam pikiran suatu warga. Mite disamping agama mempunyai fungsi mengatur sikap dan sistem nilai manusia, mempertahankan tertib sosial dalam lingkungan masyarakat yang belum banyak menggunakan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan modern. Setelah agama Islam berkembang, kemudian disusul dengan agama Katholik (1932), maka beberapa kebiasaan itu secara berangsur-angsur mulai ditinggalkan.

Sikap rakyat terhadap agama sekarang ini sudah cukup positif, mereka sudah menjadi penganut yang baik, terutama karena adanya pelayanan dari pihak pemerintah dan pemuka masyarakat. Suku Muna terlihat kebanyakan patuh menjalankan kewajiban beragama, sseperti melakukan shalat lima waktu, menjalankan puasa, sedangkan hasrat untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci pada umumnya nampak besar.

Agama Katholik nampaknya bergerak selain khusus di bidang keagamaan bergerak pula di bidang pendidikan, dan juga dalam bidang-bidang sosial lainnya seperti lapangan kesehatan dan sedikit pemberian santunan bagi ummatnya di pedesaan.

- **Pelayanan:** Untuk petugas dalam pelayanan keagamaan sudah berlaku menurut ketentuan agama yang dianut oleh

rakyat/penduduk setempat. Terlihat adanya pengembang-pengembang tugas keagamaan, baik Islam maupun katolik, yang kini juga untuk sebagian kecil yang beragama kristen Protestan. Dengan adanya petugas/pelayan keagamaan ini, maka segala perbuatan/kegiatan masyarakat sebagai umat yang beragama telah disesuaikan dengan norma-norma agama yang dianut.

- **Wadah:** Wadah untuk kegiatan keagamaan nampak dimana-mana di daerah ini, yang terdiri dari mesjid dan beberapa gereja. Terlihat juga dengan apa yang dikenal dengan nama "**Talasa**" yaitu suatu tempat yang digunakan untuk pengajian.

Selain itu maka terdapat suatu wadah yang merupakan lembaga sosial dalam sistem religi di Muna yaitu yang dikenal dengan nama: "**mande-mandea**".

Mande-mandea berasal dari bahasa Muna yang berarti orang-orang yang secara tradisional melakukan kegiatan di bidang keagamaan, dengan tujuan turut membina kehidupan beragama dalam suatu desa. Mande-mandea adalah orang yang mempunyai keahlian dalam agama Islam yang tidak menduduki jabatan keagamaan. Mande-mandea sebagai anggota masyarakat biasa yang mempunyai keahlian turut membantu secara langsung terhadap pimpinan desa dalam kehidupan keagamaan anggota warga desa itu.

2.8. Adat

Adat dalam suatu masyarakat biasanya ditandai oleh tingkatan status dalam adat, yang merupakan pelapisan sosial yang berlaku pada masa lalu. Pada masa itu pelapisan sosial ini merupakan pelapisan resmi, yang tentu saja sampai kini masih dikenal oleh masyarakat dan pada keadaan-keadaan tertentu pelapisan ini masih diperlakukan terutama dalam upacara-upacara adat.

Dasar pelapisan pada masa yang lalu bagi suku Muna ialah:

- Golongan Kaomu
- Golongan Walaka
- Golongan Anangkolaki/**Fitubengkauno**.

Dasar pelapisan ini adalah pada faktor keturunan. Di luar dari ketiga lapisan ini, masih terdapat lagi dua lapisan yang disebut golongan "**Maradika**", dan golongan "**Lindo**". Pelapisan adat di daerah ini di latar belakang

oleh falsafah yang berasal dari Raja Muna yang ke-5 yang bernama Sugi Manuru, yang memerintah kira-kira pada permulaan abad ke-15.

Dapat dijelaskan bahwa:

- Golongan Kaomu : Adalah keturunan anak laki - laki dari isteri (permaisuri) raja Sugi Manuru, yaitu keturunan dari anaknya (Murhum, Laposasu, Lakaallmu dan Tōwau). Mereka ini mempunyai hak untuk memerintah rakyat.
- Golongan Walaka : Keturunan anak perempuan dari Sugi manuru, yaitu anak perempuan yang bernama Waode Pogo yang kawin dengan La Marati. Mereka mempunyai hak sebagai pengatur adat.
- Golongan Anangkolaki : Keturunan dari Sugi Manuru dari isteri (selir) Wasarone. Golongan ini dikenal dengan nama Fitu bengkauno, artinya tujuh bersaudara yang merupakan pemimpin kelompok keluarga, yang akhirnya merupakan pelaksana adat (rakyat).

Sedang golongan Maradika, adalah keturunan dari mereka yang datang kemudian di Muna yang seluruhnya berjumlah 12 orang. Mereka biasa pula disebut Ompulu Rua Dulano (kaum yang dua belas dulang).

Selain pelapisan sosial ini, masih terdapat lagi atribut-atribut lainnya yang berupa pakaian adat dengan segala perlengkapannya (sudah diuraikan terdahulu) dan gelar-gelar yang mendahului nama seseorang.

Dikalangan suku Muna ada tiga macam gelar yang membedakan, apakah seorang itu golongan Kaomu, Walaka atau yang lainnya, yaitu: **La**, digunakan oleh Pria di depan namanya, **Wa**, oleh Wanita di depan namanya (bagi pria dan wanita yang tidak tergolong sebagai kaum bangsawan), sedang **La Ode** (bagi pria) dan **Wa Ode** (bagi wanita) yang berasal dari kaum bangsawan.

Bagi pelapisan ini terdapat pula ketentuan tentang jabatan-jabatan adat yang dapat dipangku oleh sesuatu golongan, seperti yang sudah diungkapkan diatas.

Mengingat desa yang diteliti merupakan desa tua, maka sampai tahun 1960 status otonom se cara adat masih

tetap dimiliki, dan hingga sekarang (pada saat penelitian), meskipun tidak berlaku lagi, tetapi status adat tersebut masih tetap dipelihara dan dihormati oleh rakyat desa.

- **Pelayanan:** Seperti sudah diungkapkan terdahulu, bahwa terdapat ketentuan khusus untuk pelayanan adat itu terutama pada masa lalu.

Hal inipun tetap dipelihara, meskipun secara formal hal itu sudah tidak berlaku lagi.

Khusus untuk daerah yang diteliti, maka tokoh dan kegiatan adat masih dijalankan dengan baik. Hal ini nampak pada salah seorang dari responden yang hingga kini masih melaksanakan tugas dan merupakan tokoh adat yang mempunyai jabatan adat di desa Wale-ale itu. Ia berfungsi sebagai **Kaindea Balano** yang merangkap tugas sebagai Bonto Balano Waleale. Responden tersebut ialah Latea Bungasa.

Dalam desa ini masih dikenal petugas-petugas yang secara tidak resmi melayani pemerintah secara adat yaitu: **Kino Waleale no Waleale, Bonto no Waleale** dan lain-lain. Sedang pembantu-pembantu pemerintahan dikenal dengan nama **Kaindea Balano, Kakaindea, Angkabuana, Parabelanoia, Bonto Balano** dan lain-lain.

Demikianlah beberapa informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan adat dalam kehidupan suku Muna (2).

3. ANALISA TENTANG PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA KONSUMSI SUKU MUNA

3.1. Pola Konsumsi sebagai tanggapan aktif suku Muna terhadap lingkungannya

Pola konsumsi baik dalam bentuk kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder sangat erat kaitannya dengan lingkungan, apakah lingkungan itu merupakan lingkungan alam, maupun lingkungan sosial.

Dalam gambaran yang diberikan melalui ungkapan-ungkapan terdahulu jelas nampak adanya hubungan itu, hubungan dalam bentuk lingkungan alam sekitarnya, maupun hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Kita sudah sama mengetahui bahwa sekitar 80% dari penduduk Indonesia yang berdiam di desa itu mempunyai

mata pencaharian bertani. Karena adanya sikap mental yang selalu memperhatikan hubungan yang terjadi antara kebutuhan konsumsi dengan lingkungannya, maka berkembanglah pada masa yang lampau kebiasaan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi secara apa adanya saja.

Aktivitas kerja dibidang pertanian itu hanya ditujukan kepada usaha untuk mencari makan agar dapat terpenuhi kebutuhan hidup yang primer saja. Belum terdapat keinginan untuk menguasai lingkungan dan alam sekitarnya untuk di olah menjadi sumber yang lebih potensial untuk pengembangan kehidupannya di masa yang akan datang. Eksploitasi atas lingkungan yang barangkali juga bila diteliti memiliki sumber-sumber alam yang dapat mengembangkan kehidupan mereka belum jajaki. Hal ini disebabkan adanya satu mekanisme yang merupakan ketentuan tersendiri, yang diselimuti oleh berbagai pantangan dengan sanksi-sanksi moral/keagamaan, sehingga keadaan lingkungan alam relatif stabil dalam jangka waktu yang cukup lama. Lingkungan alam dan fisik dilihat sebagai suatu benda alamiah oleh para warga desa yang hidup didalamnya, sehingga mereka beranggapan bahwa lingkungan alam itu sungguh erat hubungannya dengan kelangsungan kehidupan secara aman tenteram. Sebab itu lingkungan alam tidak perlu dirusakkan. Keadaan ini bukan karena mereka terdorong untuk melestarikan lingkungan hidup itu, tetapi bila diadakan perubahan, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diingini, sesuai pantangan dan larangan yang memang sudah diketahui sejak turun temurun.

Karena keadaan yang serba statis inilah, maka pengelolaan sumber daya alam, hanya dengan tujuan utama memenuhi kebutuhan primer dan dilengkapi dengan kebutuhan sekunder, kebutuhan mana banyak berhubungan dengan upacara-upacara adat dan lain-lain.

Keluarga merupakan satuan utama yang menentukan pola konsumsi dalam situasi ekonomi tradisional. Kelebihan yang terdapat pada mereka yang merupakan unsur pimpinan sehingga merupakan ukuran gengsi bagi mereka, tetapi tidak dimanfaatkan untuk memperkaya diri lagi. Sedang pola konsumsi dalam bentuk kebutuhan primer ataupun kebutuhan sekunder dalam hubungan dengan lingkungan sosial, adalah sungguh berada pada taraf yang sederhana.

Hubungan dengan lingkungan sosial untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masih bersifat ingin bersama-sama mempunyai bahan konsumsi primer/sekunder untuk pemenuhan kebutuhan hidup, tidak untuk bersaing dan memperkaya diri. Hubungan sosial dalam kehidupan konsumsi masih sangat erat, saling membantu untuk melangkapi kekuarangan yang terjadi. Dengan demikian dapatlah kita menarik kesimpulan bahwa pola konsumsi suku Muna sebagai tanggapan aktif terhadap lingkungannya didukung oleh nilai, gagasan dan keyakinan bahwa lingkungan alam dan lingkungan sosial itu selalu merupakan bahagian dari penduduk, dan oleh sebab itu pengolahan lingkungan itu haruslah dengan mengingat nilai dan gagasan serta keyakinan akan bantuan yang telah diberikan oleh lingkungan itu kepada mereka.

Pengolahan lingkungan tidak dieksploitasi secara meluas, karena adanya nilai dan keyakinan bahwa di dalam alam lingkungan itu juga bermukim makhluk-makhluk hidup lainnya yang selalu membantu mereka dalam memperoleh kebutuhan konsumsinya. Sebab itu pemeliharaan terhadap lingkungan ini membantu menyesuaikan nilai dan gagasan serta keyakinan terhadap apa yang boleh dan terhadap apa yang merupakan pantangan. Karena belum meluasnya pengetahuan disebabkan oleh pendidikan yang masih kurang, maka pola ini dapat bertahan cukup lama, sampai kini masih terdapat unsur-unsur yang tetap bertahan karena hal-hal itu menunjukkan pola konsumsi masa yang lampau bagi suku ini. Pola membuat awetan dari makanan pokok masih tetap disenangi oleh generasi muda sekarang ini, meskipun mereka sudah tidak terlalu perlu untuk mencari ungkapan-ungkapan mengapa sampai sistem pengawetan itu demikian caranya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa analisa ini memperlihatkan bahwa pola konsumsi suku Muna lahir sebagai tanggapan aktif suku Muna terhadap lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

3.2. Pola Konsumsi sebagai hasil interaksi antara individu dengan sistem sosial dan kepercayaan.

Sistem sosial dan kepercayaan yang dipunyai oleh suku Muna pada umumnya menuntut kewajiban-kewajiban

terhadap setiap individu, sesuai dengan umur, tingkatan dan martabatnya.

Kebutuhan-kebutuhan dalam bentuk pola konsumsi yang sudah diungkapkan dalam bahagian terdahulu menggambarkan kepada kita semua adanya ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh penduduk, untuk digunakan dalam kebutuhan-kebutuhan upacara, umpamanya upacara bila mau mulai mengerjakan kebun, upacara pada waktu panen, upacara-upacara mana selalu disertai dengan konsumsi-konsumsi khusus.

Terdapatlah ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakan dalam upacara-upacara adat, umpamanya ketentuan-ketentuan yang dalam masa hidup seseorang, pingitan dan lain-lain, yang kesemuanya perlu ditunjang oleh pola konsumsi apakah itu primer atau sekunder.

Kadang-kadang nampaknya sudah tidak rasional lagi, terutama obat-obatan bagi hama tanaman bila akan memulai bertanam. Tetapi itu semua dilaksanakan dengan patuh, karena didukung oleh nilai, gagasan dan keyakinan penduduk bahwa cara itu telah dilakukan secara turun temurun dan memperlihatkan hasil sesuai harapan mereka. Karena harapan itu memang hanya berkisar pada pemenuhan kebutuhan secara cukup saja, maka nilai, gagasan dan keyakinan itu dianggap cukup mendukung kebutuhan hidup mereka.

Gambaran tentang pola konsumsi dilihat dari hubungan individu dan sistem sosial serta kepercayaan yang ada dalam masyarakat, seperti yang diuraikan terdahulu mengungkapkan kepada kita, bahwa hubungan itu sungguh dipatuhi, walaupun biasanya kalau dipikirkan secara rasional tentulah tidak ada terjadi. Hal itu disebabkan karena di belakang dari upacara dan kegiatan-kegiatan adat itu terdapatlah nilai, gagasan dan keyakinan yang merupakan unsur penting untuk mengatur tata kehidupan yang ada ditempat itu.

Dengan mendasarkan diri pada ungkapan dan gambaran terdahulu, dapatlah kita membuat suatu analisa, bahwa meskipun perbuatan yang menyangkut upacara-upacara adat, pemenuhan kewajiban itu kelihatannya kurang rasional, tetapi karena adanya nilai serta gagasan dan keyakinan yang dapat menunjang terjadinya rasa saling

memiliki, rasa persatuan, saling bantu (gotong royong) dibelakang dari kegiatan-kegiatan, rasanya hal-hal yang kurang rasional itu dapat terimbangi.

Akhirnya kita datang kepada kesimpulan bahwa pola konsumsi yang merupakan interaksi antara individu dengan sistem sosial kepercayaan itu merupakan tanggapan aktif suku Muna terhadap lingkungannya.

3.3. Pola hidup sederhana

Dalam uraian terdahulu sudah diungkapkan bahwa pola hidup suku Muna pada masa yang lampau baik pola konsumsi primer maupun sekunder menitik beratkan pada pemenuhan kebutuhan agar dapat mempertahankan hidup ini.

Keadaan ini menggambarkan pada kita bahwa pola yang dianut adalah pola sederhana, tidak berlebih-lebihan. Seluruh kebutuhan itu hanyalah diusahakan untuk memenuhi aturan dan ketentuan yang ada di lingkungannya, apakah itu ketentuan yang ada hubungannya dengan lingkungan hidupnya, dengan ketentuan-ketentuan adat dan upacara-upacaranya dan ketentuan untuk kegiatan keagamaan dan lain-lain. Pola hidup yang kelihatannya menitik beratkan konsumsi kepada kebutuhan-kebutuhan yang utama dalam jumlah yang mencukupi dan bukan berlebih-lebihan ini nampaknya sudah berakar dalam kehidupan rakyat/penduduk desa sejak waktu yang lampau.

Karena adanya ketentuan-ketentuan lain yang berhubungan antara lingkungan alam sekitarnya dengan pengolahannya, maka rakyat mengolah lahan secukupnya yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk desa itu. Hal ini mendukung terciptanya prinsip penghematan baik dalam pengadaan maupun dalam pemakaian. Penghematan ini diadakan karena mereka meyakini berdasar nilai, gagasan yang ada, bahwa penggunaan kebutuhan konsumsi sesuai porsi kebutuhan itu tidak akan menyebabkan seseorang individu itu berbuat yang tidak sesuai dengan ketentuan dan pantangan yang hidup di desa itu, yang di usahakan hanya yang dibutuhkan. Sedang hal-hal yang berhubungan dengan pola konsumsi yang belum dibutuhkan tidak diadakan.

Segi positif dari hal ini ialah:

- rakyat hidup dengan penghematan dan tidak

memperlihatkan sifat berfoya-foya.

- penghargaan terhadap sesama tidak didasari oleh pemilikan harta yang melimpah, tetapi didasari oleh kemampuan individu untuk berbuat yang baik kepada sesama, adat dan agama.
- sumber-sumber yang tersedia dalam alam, bila belum diperlukan tidak perlu dibongkar dan diolah untuk sesuatu kebutuhan yang merupakan kemewahan.
- penggunaan tenaga, waktu dan barangkali dana dapat dimanfaatkan untuk keperluan investasi, atau dapat ditabung untuk waktu yang perlu.

Analisa kita dalam bahagian ini adalah bahwa himbuan pemerintah yang sudah cukup lama di dengungkan di seluruh persada Nusantara ini bukanlah sesuatu yang baru bagi suku Muna.

Kebiasaan hidup dengan pola yang sederhana merupakan satu warisan generasi yang lalu kepada mereka yang secara nyata, mampu mempertahankan kelestarian sumber-sumber alam yang dimiliki di daerah itu. Pola sederhana yang merupakan anutan dari para pendahulu suku ini, menunjukkan penghematan pemakaian benda jasa, serta menumpuk sumber dana dan jasa itu untuk dipergunakan dalam proses-proses produksi dalam usaha membangun daerah sekarang ini.

Lingkungan pulau Muna yang merupakan hutan jati yang cukup potensial untuk pemasukan dan merupakan sumber devisa sekarang ini, adalah karena adanya pola hidup suku Muna pada masa yang lampau yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan secukupnya, yang kini dikenal dengan nama Pola Hidup Sederhana.

Pola hidup masa lampau, yang didukung oleh nilai, gagasan dan keyakinan khas, untuk masa sekarang ini, tentu saja perlu disesuaikan dan disempurnakan, Gagasan dan nilai yang mendukung pada saat sekarang ini tentulah harus dimulai dari hal-hal yang rasional dan dapat diterima oleh alam pikiran manusia Indonesia yang diwarnai oleh Falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang merupakan nilai, gagasan dan keyakinan baru.

Dengan demikian maka himbuan untuk hidup sederhana oleh pemerintah bukanlah sesuatu yang sukar diterima dan dilaksanakan oleh suku Muna, karena hal ini

dilaksanakan oleh keturunan mereka sejak masa yang lalu, kecenderungan pola konsumsi masa lalu untuk diterapkan dalam pola hidup sederhana sekarang ini dilaksanakan dengan mengubah dan memberi arah baru baik dilihat dari segi bentuk maupun sifatnya.

3.4. Kecenderungan pola konsumsi masa lalu, masa kini dan dan masa yang akan datang.

Dari ungkapan-ungkapan terdahulu, kita dapat mempunyai gambaran tentang pola konsumsi yang diterapkan oleh suku Muna terutama pada lokasi penelitian kita. Informasi disekitar kebutuhan primer dan sekunder berdasarkan pada sistem nilai, gagasan dan keyakinan yang dianut oleh mereka. Dapatlah dikatakan bahwa sistem ini merupakan sistem budaya suku bangsa Muna.

Kecenderungan yang terlihat bahwa pola itu tidak bersifat konsumtif dan memperlihatkan keseimbangan pola yang bersifat jasmaniah dan rohaniah.

Untuk pola konsumsi masa kini, meskipun tidak diadakan penelitian secara khusus, tetapi karena beradanya para peneliti itu di tengah-tengah masyarakat suku Muna, maka dapatlah dikatakan bahwa karena adanya pengaruh-pengaruh dalam bentuk pembinaan keagamaan secara intensif, pendidikan yang sudah menjangkau jauh ke desa-desa, komunikasi yang ada yang sudah membuka isolasi desa yang terletak jauh terpencil, hidupnya usaha-usaha perekonomian serta berfungsinya pasar secara luas dan lain-lain, tentunya membawa gagasan, nilai dan keyakinan baru.

Hal ini menunjukkan bahwa secara berangsur-angsur pola konsumsi masa lalu sudah mulai diperbaiki, dan disempurnakan dengan memberi arah baru baik dilihat dari segi bentuk maupun dari segi sifatnya. Namun demikian kebiasaan-kebiasaan pola konsumsi terutama menyangkut cara pengolahan tetap dipertahankan dan disempurnakan, dengan mengingat segi-segi hygenis, event dan peraktisnya.

Kita dapat membuat kesimpulan bahwa pola lama yang sebagian besar didasarkan pada hal-hal yang merupakan nilai, gagasan dan keyakinan khusus sudah mulai memperoleh arah yang baru sekarang ini. Semua ini dapat

tercipta karena pembangunan bangsa yang serba ada ini sudah menjagkau rakyat sampai ke pelosok-pelosok.

Untuk mengungkapkan prospek kecenderungan konsumsi masa depan, dapatlah dikatakan bahwa dengan mengerti dan menghayati pola lama, dan disesuaikan dengan taraf kemajuan yang dimiliki, maka himbauan untuk menerapkan pola hidup sederhana perlu diintrodusir kepada penduduk.-

DAFTAR SUMBER

A. KEPUSTAKAAN

1. Bhurhanuddin, B. : **Bahasa-bahasa Daerah di Sulawesi Tenggara**, Kendari 1979.
2. Condronegoro, Sediono MP : **Sistem Ekonomi Tradisional** (beberapa pokok pengarahannya) Cisarua, 1982.
3. Covreur, J. : **Ethnografische Overzicht van Moena**, 1935
4. Koentjaraningrat : **Beberapa pokok Antropologi Sosial**, 1981.
5. Proyek IDKD Dep. P dan K. : **Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Tenggara** 1980/1981.
6. Vonk, HW. : **Nota Betreffende het Zelfbesturend Landschap Boeton**, 1937

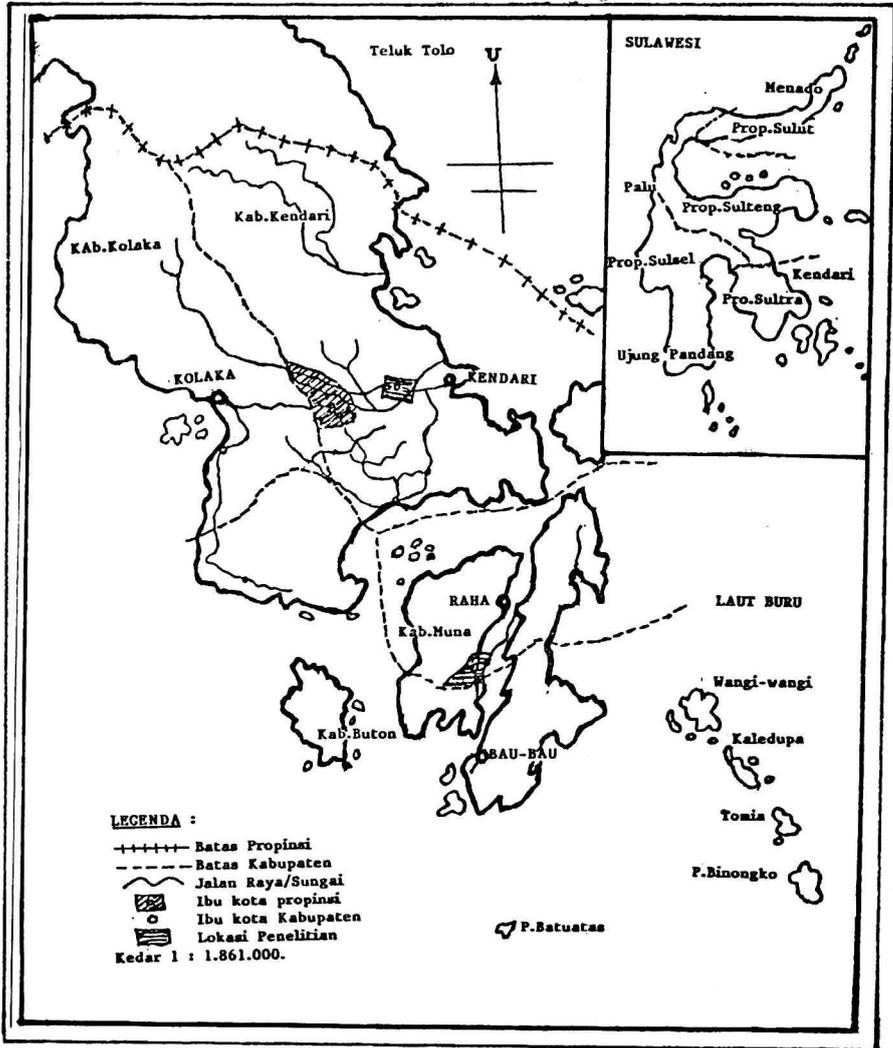
B. INFORMAN

1. Nama : **La Ode Ibu**
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Kasi/Bid Kesenian
Alamat : Kendari
2. Nama : **Lateo Bungasa**
Umur : 90 tahun
Pekerjaan : Kaindea/Bonto Balano Wale-ale
Alamat : Waleale Kec. Tongkuno
3. Nama : **M. Latee**
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Guru SD Waleale
Alamat : Desa Waleale Kec. Tongkuno.

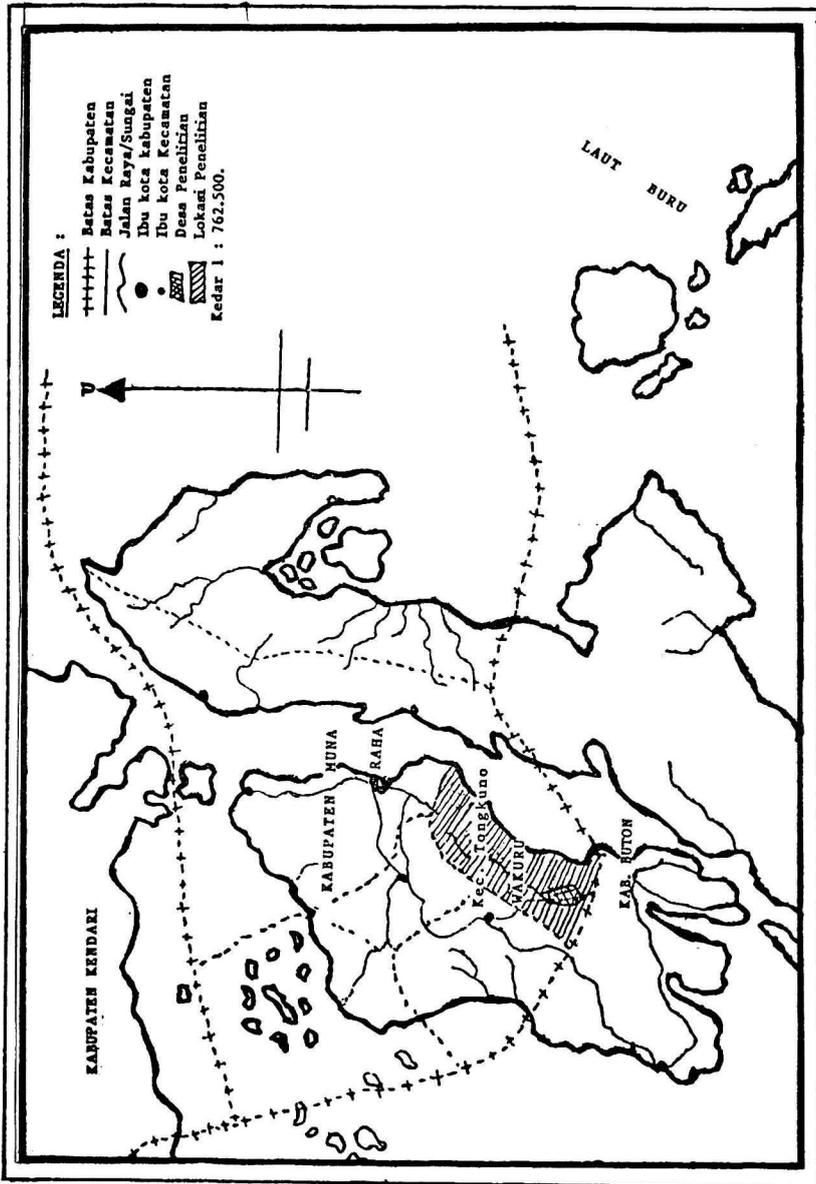


Lampiran: 1.

PETA
PROPINSI SULAWESI TENGGARA (SULTRA)



PETA
KABUPATEN MUNA



INDEX

A.

Afdeling, 16
Ama, 19
Anangkalaki, 38

Anano Katumbu, 28
Angkabuana, 103
Awa, 19

B.

Bahutara, 15
Bantea, 85
Barata, 16
Baro-baro, 83
Basitie, 19
Batata, 100
Bhalaha dhadha, 84
Bhalase, 40, 71

Bhobho, 69
Bhoka-bhoka, 42
Bilangari, 35, 43
Bisa, 100
Boka, 33, 71, 93
Bonto, 35, 103
Bonto Balano, 16, 33, 35
Buso, 96

D.

Dali manu-manu, 84
Dariango, 42
Desula, 39

Doadoi, 25
Doghombae, 82
Dula, 66

F.

Fako amau, 19
Fako idha, 19
Fako Ina, 19
Fako paapa, 19
Farika, 42
Fatobho, 46

Fematai, 45
Fele, 20, 43
Findahi wite, 44
Fitu bengkauno, 101
Foampo, 47

G.

Ghahu, 42, 85
Ghata, 38
Ghoera, 16

Ghoti katumpu, 45
Ghulu ghue, 87

H.

Hai, 19
Howu, 42

Hule, 97

I.

Ibu, 19
Idha, 19

Ihinokawi, 69
Ina, 19

K.

Kaada, 65
Kabhaku, 66
Kabauti, 97

Kaparikaha, 62, 66
Kapisi, 95
Kaphurui, 95

Kabuto, 48
 Kadaho, 45
 Kada kono bara, 45
 Kadawu, 49
 Kadoute, 86
 Kaesarakaha, 66
 Kafemataiha, 62
 Kafenomi, 40
 Kafoampe, 64
 Kaghati, 97
 Kaghoago, 45
 Kaghua bangkano fotu, 15
 Kagombe, 95
 Kagule, 87
 Kaindea, 35, 103
 Kainsu, 87
 Kakaindea, 103
 Kakato, 28
 Kapou, 96
 Kalabhiangga, 41
 Kalangka, 42
 Kalapiti, 83
 Kalego, 97
 Kalogha, 27, 96
 Kalonda, 41
 Kamali, 85
 Kambose, 48
 Kameko, 66
 Kamena-mena, 46
 Kampana, 91
 Kampolusi, 61
 Kampurui, 83
 Kamokula, 11
 Kabantapi, 83
 Kantola, 96
 Kutika, 35

 L.
 Lakina Wuna, 33
 Lambu, 17, 85, 92
 Lambu balano, 85
 Landibou, 91
 Lakono sau, 28
 Lansau, 95

 Kapita, 16
 Kapita lao, 16, 33
 Kapolimaha, 62, 65
 Kapopanga, 67
 Kaperangku, 41
 Kapundu, 49, 62, 65
 Kapulu, 27, 95
 Kapusu, 48, 81
 Karada, 41
 Kariwu-riwu, 91
 Kasaera, 27
 Kasaera karambau, 27
 Kaseli, 28
 Kaseli ghuti, 28
 Kasinala, 27, 95
 Kasisi, 85
 Kasughu, 70
 Kasu kasuambi, 41
 Kasuko, 35
 Katandu, 95
 Katisa, 46
 Katorai, 66
 Katuko, 85
 Katumbu, 28, 47, 81
 Katumbu ntade, 28
 Kaumbale, 85
 Kaumu, 16
 Kawaagho, 63
 Kawata, 27
 Kea-kea, 90
 Kentani dola, 86
 Kino, 33, 103
 Koa, 90
 Koghoerano, 16, 33
 Kompiu, 70
 Kupou, 70, 96

 La Ode, 102
 Lawue, 86
 Leangkululi, 20, 43
 Linda, 96
 Lulu, 85

M.

Mafusau, 81
Mande-mandea, 101
Manu-manu, 84
Maradika, 38

Maratawali, 89
Mieno, 11, 33
Mintarano bitara, 16, 33

N.

Naga ruaghuluno, 84
Ndeu, 19
Ndua, 19

Ngibi, 96
Ngkea-ngkea, 87

O.

Ome, 92

Onderafdeling, 16

P.

Paapa, 19
Pakande jini, 67
Pandai kasuke, 20
Pandai kutika, 20
Pandai solo, 20
Papara, 38
Parabelanoia, 103
Paratongku, 46
Parendeno ghulu ghue, 87
Parondo, 84
Parika, 35, 42

Patika, 39
Phapha, 85
Piso, 19, 28
Pogau kabale, 21
Pogau kamali, 21
Pogau lele, 21
Pogiraha adhara, 97
Pokadulu, 31, 85
Pokaowa, 31, 85
Polulu, 27

R.

Rambangan, 59, 65

S.

Sala ase, 84
Salawi, 84
Sando, 95
Sangkewine, 64
Sangkono towuno adhara, 71
Sarakano, 42, 49
Sawerigading, 15

Simbi, 94
Singanga, 96
Syarat kampung, 12
Solo, 35
Suku, 93
Suo, 41
Suria, 48

T.

Talasa, 101
Tali, 93
Tamba, 19
Tamburi, 30, 40, 44
Tandombewi, 41

Tandu, 42
Tobo, 85
Tomba, 48, 70, 92
Tuhori, 40
Tunuha, 82

W.

Walaka, 16, 38

Wa Ode, 102

Wawontobo, 33

Wei, 30, 39

Wesambali, 38

Wine, 29

Wusu lau, 69

Wute sou, 80.

**

Perpustakaan
Jendera

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Perc. "Ade Grafika" Kendari